Kumpulan Khutbah Jum'at dan Ied

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam

حِفْظُ الْبِيْئَةِ

Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam

Majelis Ulama Indonesia

Kumpulan Khutbah Jum'at dan Ied

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam

Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam

Majelis Ulama Indonesia

2012

Judul:

Kumpulan Khutbah Jum'at dan Ied

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam

Editor

1. KH. Cholil Nafis, Ph.D
2. Dr. H. Noor Ahmad
3. Drs. H. M. Natsir Zubaidi
4. Dr. Ir. H. Hayu S. Prabowo
5. Mifta Huda, SPdI, ME Sy

ISBN 978-602-99475-8-8

Diterbitkan oleh : Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional

MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Jalan Proklamasi No. 51 Menteng Jakarta Pusat 10320 Telp. 31902666-3917853, Fax. 31905266

Website : http://www.mui.or.id E-mail : muipusat@mui.or.id

Kata Pengantar MUI Pusat

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا ومولانا محمد أرسله رحمة للعالمين. وعلى أله وصحبه والتابعين وتابعي التابعين وتابعيهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد :

Sebagai realisasi program Majelis Ulama Indonesia yang di tangani oleh Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam MUI adalah mengeluarkan Fatwa MUI No. 22 tahun 2011 tentang Pertambangan Ramah Lingkungan. Buku Hifzhul Biah yang memuat Kumpulan Khutbah Jum'at dan Ied tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam, sebagai upaya sosialisasi Fatwa di maksud dan lanjutan pekerjaan dan komitmen sebagai mana yang dimuat dalam *Memorandum Of Understanding* (MoU) No. 14/ MENLH/12/2010 antara Majelis Ulama Indonesia dengan Kementrian Lingkungan Hidup.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa Khutbah Jum'at adalah bagian dari Shalat Jum'at itu sendiri yang memiliki tata aturan syarat dan rukun. Sehingga dalam melakukan ibadah ini tercapai kekhusyuan dan kesahduan serta dapat memotivisir hidup kebersamaan, dalam hal mana dikemukakan : Jum'at adalah Sayyidul Ayyam.

Menurut riwayat dari Amr Bin Yasir Radliyallahu Ta'ala 'anhuma:

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إن طول صلاة الرجل وقصر خطبته مئنة من فقهه (رواه مسلم)

" Saya mendengar Rasulullah Shallallohu 'Alaihi Wa Sallama bersabda : bahwasanya lama shalat seseorang dan pendek khutbahnya merupakan tanda fahamnya seseorang (tentang Agama)". (HR. Muslim).

Rasullulah memberikan contoh Shalat Jum'at itu membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiquun atau surat Al-'Ala dan surat Al-Ghosyiyah.

Kiranya buku ini dapat membantu pihak-pihak baik tentang teks Khutbah itu sendiri terutama maksud yang terkandung didalam Fatwa tersebut diatas, sehingga masing-masing pribadi pada posisinya masing-masing ikut bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan demi kehidupan yang berkelanjutan yang maslahat untuk meraih ridha Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

وبالله التوفيق والهداية

Jakarta, Rabi'ul Akhir 1432 /Maret 2012

Ketua Umum	Sekretaris Jenderal
Ttd,	Ttd,
KH. Dr. MA. Sahal Mahfudz	Drs. H. Ichwan Syam

MAJELIS ULAMA INDONESIA
WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM
Jalan Proklamasi No. 51 Menteng Jakarta Pusat 10320 Telp. 31902666-3917853, Fax. 31905266
Website : http://www.mui.or.id E-mail : muipusat@mui.or.id

Kata Pengantar Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup & Sumber Daya Alam

Islam adalah pembawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil-'alamin*) memberikan tuntunan dan ajaran yang luas agar umat manusia sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardl*) memiliki amanah dan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi beserta seluruh ciptaan Allah SWT. Namun selama ini ajaran Syari'ah Islam bidang lingkungan hidup (*fiqh al-biah*), hanya diajarkan di pesantren-pesantren atau fakultas-fakultas tertentu. Aplikasinya pun masih terbatas pada kegiatan pemeliharaan lingkungan hidup secara sederhana yang di lakukan oleh komunitas atau organisasi tertentu.

Pada dasarwarsa terakhir ini, *alhamdulilah*, perhatian umat Islam Indonesia terhadap isu pemeliharaan lingkungan hidup yang berdasarkan syari'ah mulai tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan, selain karena banyaknya bencana dan musibah serta kemiskinan yang di sebabkan oleh rusaknya lingkungan hidup, kesadaran umat untuk bersyari'ah secara *kaffah* dalam berbagai aspek kehidupan ternyata juga terus meningkat terutama dalam bidang pemeliharaan lingkungan hidup.

Melihat kenyataan ini Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia (LPLH&SDA-MUI) bersama institusi pemerintah dan non-pemerintah, memberikan respon positif dan bersikap proaktif. Salah satu hasilnya ialah disusunnya buku "Kumpulan

Khutbah Jum'at dan Ied Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam" sebagai buku kumpulan khutbah yang berkaitan tentang lingkungan hidup di tinjau dari perspektif syari'ah.

Penerbitan buku ini, selain untuk pedoman para khatib di masjid-masjid dan lembaga pendidikan agama maupun lembaga terkait lainnya, di maksudkan juga untuk menjadi bahan atau sumber pengetahuan masyarakat secara umum, sekaligus juga merupakan salah satu bentuk pengamalan agama Islam tentang pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

Penerbitan buku ini pun tidak akan terwujud tanpa kerja keras, keterlibatan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami sampaikan terima kasih kepada kepada seluruh anggota MUI baik di pusat maupun di daerah yang ikut berpartisipasi dalam pengiriman naskah khutbah ini, serta seluruh pihak yang terus mendorong dan membantu kami, baik secara moril maupun materil.

Kami berdo'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik, *jazakumullah khoiron katsiron*, dan senantiasa melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin, Yaa Mujibassa'ilin.

Jakarta, 25 April 2012

LEMBAGA PEMULIAAN LINGKUNGAN

HIDUP DAN SUMBER DAYA ALAM

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua,

Ttd,

Dr. Ir. H. Hayu S. Prabowo

DAFTAR ISI

KHUTBAH PERTAMA

KHUTBAH 1

BERITA TENTANG SURGA DI ABAD TEKNOLOGI[1]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى أَعَدَّ لِلْمُتَّقِيْنَ جَنَّةَ الْمَأْوَى، وَأَعَدَّ لِلْعُصَاةِ عَذَابًا أَلِيْمًا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ اْلحَقُّ اْلأَعْلَى. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الصَّادِقُ اْلأَوْفَى. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدَى اَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَ نَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ حَقَّ التَّقْوَى. قَالَ اللهُ تَعَالَى :

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّـٰتٍ تَجۡرِى مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَـٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡہَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزۡقًا ۙ قَالُواْ هَـٰذَا ٱلَّذِى رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُ ۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَـٰبِهًا ۖ وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٲجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمۡ فِيهَا خَـٰلِدُونَ

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْمُ .

Hadirin, Jama'ah Jum'ah Yarhamukumullah

Khutbah ini akan mencoba menelusuri keterangan tentang surga dan kenikmatannya relevansinya dengan kehidupan modern dan

[1] KH. Husin Naparin, Lc., MA

pembangunan manusia kini ? Kita tidak bisa menghapus firman Allah SWT yang berbunyi :

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya...." (QS. Al-Baqarah [2]: 25).

Hadirin, Jamaah Jum'ah Yarhamukumullah

Ada sekitar empat puluh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang surga, selalu menyebutkan bahwa surga itu "tajri min tahtihal-anhaar", mengalir sungai-sungai di bawahnya atau di bawah surga mengalir sungai-sungai. Apa artinya hal ini ? Artinya, surga itu mempunyai kenikmatan sempurna, panorama indah dan menjadi taman rindang adalah dengan adanya aliran air di sungai-sungai di bawahnya.

Apakah kita pernah berfikir bahwa dunia tempat kita hidup dan bernafas sekarang ini, kawasan dan lingkungan tempat kita tinggal, akan menjadi bagus, indah dan bersih mendatangkan kenyamanan bagi rohani dan jasmani, jika sungai-sungai mengalirkan air secara wajar, tidak kering dan tidak membawa banjir yang mencelakakan, dan selokan-selokan serta saluran air berfurngsi. Karenanya kalau kita menginginkan kehidupan yang baik di dunia kita harus memfungsikan sungai, mengatur aliran air dan irigasi. Apakah isyarat ini pernah kita renungkan ? Apakah hal ini tidak cocok dengan pembangunan dan kehidupan modern.

Lihatlah lembah sungai Nil di negeri Mesir, ia subur dan makmur karena aliran sungai Nil yang diatur demikian rupa dengan bendungan raksasa Aswan.

Lihatlah Saudi Arabia, di beberapa tempat di sana gurun pasir yang kering dan gersang telah berubah menjadi lahan pertanian yang hijau;

karena dialirkannya air ke tengah-tengah padang pasir itu. Mungkin beberapa waktu mendatang, jamaah haji dari seluruh dunia akan bisa wukuf di padang Arafah dibawah naungan pohon-pohon rindang menyenangkan, dan akan menikmati kerindangan dan kehijauan; tidak lagi menyaksikan bukit-bukit batu dan gunung gundul serta panorama membosankan.

Lihatlah juga negeri Belanda, negeri yang hampir 30 % kawasannya berada di bawah laut, menjadi negeri yang indah, meskipun kecil tapi molek, mengapa ? Karena sistem irigasi yang baik dan pengaturan aliran air dengan sungai-sungai, selokan dan terusan yang diatur demikian rupa, atau dengan kata lain karena teraturnya aliran air.

Namun sebaliknya lihatlah Bangladesh, sungai Gangga dan Brahma Putra yang belum bisa dikuasai pengaturan airnya menyebabkan negeri itu sering dilanda banjir.

Tidak mustahil di suatu saat sejumlah kota dan kawasan di negeri kita ini tenggelam oleh air, karena tidak teraturnya aliran air dan tidak berfungsinya sungai. Indonesia adalah negara yang banyak memiliki banyak sungai. Sebagai contoh, berapa banyak sungai di Indonesia bahkan disekitar kita tetapi sebagian besar rakyat penghuninya tidak menghargai sungai dan aliran air. Orang seenaknya membuang sampah ke sungai, sehingga panorama kota menjadi tidak sedap dipandang mata karena sampah merapung dan berkeliaran di mana-mana. Sebagian orang seenaknya membuang sampah ke selokan-selokan dan saluran air, sehingga menyebabkan aliran air tersumbat. Orang seenaknya menimbuni selokan-selokan dan saluran air dengan tanah hingga aliran airpun terhenti. Tergenangnya air menimbulkan lagi penyakit dan kekotoran di jalan-jalan; padahal penduduk negeri ini mayoritas muslim, agamis, dan beratus-ratus kali mengumandangkan ayat-ayat Al-Qur'an di setiap kesempatan, membaca ayat yang berisikan " Tajri min tahtihal anhaar" itu.

Hadirin, Yarhamukumullah

Ini baru salah satu daripada nikmat surga yang harus diresapi. Sepotong ayat Al-Qur'an yang tertulis, bukan tergores begitu saja, tetapi ada maksud dan tujuannya bagi kehidupan. Oleh sebab itu bila manusia menginginkan hidup yang baik di dunia dengan lingkungan yang nyaman dan panorama yang indah, bersih dari kotoran dan penyakit; fungsikan sungai dan atur aliran airnya seperti halnya nikmat surga; yang mendatangkan kenyamanan, desir air yang mengalir teratur akan menyanyikan lagu-lagu gembira dan menyejukkan perasaan.

Imam Syafi'i berkata :

إِنِّى رَأَيْتُ وُ قُـوْفَ الْمَاءِ يُـفْسِدُهُ – إِنْ سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطِبْ

"Kulihat tergenangnya air merusak air itu sendiri, tetapi bila mengalir air itu menjadi bersih, dan bila tergenang ia menjadi kotor."

Hadirin kaum muslimin, Yarhamukumullah

Nikmat surga yang kedua ialah nikmat rohani. Allah SWT menceritakan tentang penghormatan yang diberikan kepada penghuni surga, mereka dipersilahkan masuk ke dalamnya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, dikatakan :

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَـٰمٍ ءَامِنِينَ ۝ وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَـٰبِلِينَ

"Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman, dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (QS. Al-Hijr [15] 46-47)

Hadirin kaum muslimin, Yarhamukumullah

Menurut kedua ayat ini kesejahteraan bagi ahli surga juga ada yang berupa nikmat rohaniah yaitu :

Pertama, dilenyapkannya rasa dendam dari dalam hati setiap penghuni surga.

Kedua, hidup akrab penuh rasa persaudaraan yang digambarkan dengan duduk berhadap-hadapan di atas dipan.

Apa artinya hal ini semua ? Artinya penduduk surga yang sudah menerima berbagai nikmat jasmani, menerima lagi nikmat rohani, yaitu hapusnya rasa dendam dan dengki. Fakta berbicara, bagaimana juapun besarnya nikmat jasmani, nikmat itu tidak akan ada artinya kalau pemiliknya mempunyai penyakit jiwa, yaitu dendam dan dengki (Al-Gill). Dendam karena didahului adanya permusuhan, dan dengki karena tidak bisa melihat nikmat yang ada pada orang lain.

Adakah kita pernah berfikir dan merenung, bahwa hidup di dunia ini akan menjadi porak-poranda dan kacau karena dendam dan dengki yang ada di hati para penghuninya, kendati mereka memiliki nikmat materi yang melimpah ruah dan nikmat jasmani yang banyak. Bukankah dendam dan dengki menyebabkan saling jatuh-menjatuhkan, baik dengan cara yang halus maupun dengan cara yang kasar. Rusaklah pri-pergaulan karena dendam dan dengki. Ketenteraman berubah menjadi keonaran, kenikmatan menjadi kemelaratan, harta hanya mendatangkan derita, tahtapun membawa bala, kecantikan hanya mengakibatkan kecongkakan, kehebatan membuat kebengisan, adab melahirkan biadab, ilmu menjadi perangkat tipu, dan bahagia terbalik menjadi celaka.

Penduduk surga tidak demikian. Hidup mereka dipenuhi dengan nikmat rohani, tidak adanya dendam dan dengki. Selanjutnya ahli surga merasa hidup bersaudara. Persaudaraan yang tidak dicampuri dengan unsur apapun yang mengeruhkannya, persaudaraan dipenuhi kasih sayang, tidak dicampuri dengan keinginan pribadi dan sepihak. Duduklah ahli surga berhadap-hadapan di atas dipan.

Alangkah tenteramnya, jika manusia di dalam hidup ini terutama

antar umat Islam sendiri menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi, antar penduduk negeri ini, lebih-lebih para pejabat dan para wakil rakyat; duduk di forum-forum pertemuan, seminar, rapat, diskusi dan berbagai kesempatan lainnya dengan penuh kasih sayang, seperti halnya surga berhadap-hadapan sebagai saudara dan kawan, dan bukan sebagai musuh dan lawan.

Hadirin kaum muslimin,

Itulah rahasianya mengapa Nabi Adam a.s. sebelum diturunkan ke permukaan bumi menjadi khalifah, mengatur dan menatanya, dimampirkan dulu untuk tinggal di dalam surga, sebagai study banding untuk memindahkan nikmat surga ke kehidupan dunia.

Demikianlah khutbah ini semoga ada manfaatnya.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَ نَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. أَ قُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِى وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH 2

KEWAJIBAN UMAT ISLAM MEMELIHARA KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP[2]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَــرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمٰوَاتِ وَرَافِعِهَا. وَبَاسِطِ ٱلْأَرْضِ وَوَاضِعِهَا. وَعَالِمِ ٱلْأَسْرَارِ وَسَامِعِهَا. اَحْمَدُهُ حَمْدًا شَاكِرًا لِأَ نْعُمِهِ. رَاضٍ بِقِسْمِهِ مُعْتَرِفٍ بِكَرَمِهِ. اَشْهَدُ أَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، ذُوْ النِّــعَمِ الْغَامِرَةِ. وَالْحِكَمِ الْبَاهِرَةِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُرْسَلُ بِكِتَابِهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ الْمُخْتَارِيْنَ مِنْ اَنْصَارِهِ وَ أَحْزَابِهِ. أَمَّا بَــعْدُ : فَيَا أَ يُّــهَا الْمُسْلِمُوْنَ اتَّــقُوا اللهَ الْعَظِيْمَ وَاسْتَعِدُّوْا لِيَــوْمٍ لاَ يَــنْــفَعُ فِيْهِ مَالٌ وَلاَ بَــنُــوْنَ اِلاَّ مَنْ آتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ

Kaum muslimin yang dirahmati Allah,

Saya berpesan kepada jama'ah Jum'at yang berbahagia, marilah kita pada setiap saat selalu berupaya meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT, karena predikat yang tertinggi di hadapan Allah SWT adalah orang yang bertaqwa. cobalah renungkan dan resapi firman Allah:

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ

[2] Drs. H. Ibnu Djarir

"Dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah, dan ketahuilah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa". (QS. Al-Baqarah [2]: 194)

Dan perhatikan firman-Nya dalam Surah An-Nahl ayat 128 :

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحۡسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan". (QS. Al-Nahl [16]: 128).

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Dari kedua ayat tadi, kita dapat memahami, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kita agar kita menjadi orang-orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan. Sebaliknya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, sebagaimana tersebut dalam Alquran Surah Al-Qashash ayat 77 :

وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan ".(QS. Al-Qashash [28]: 77).

Kaum muslimin yang berbahagia,

Pada dasawarsa terakhir ini banyak terjadi bencana alam di Tanah Air kita, yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, terluka atau cacat, dan kerusakan sarana dan prasarana kehidupan masyarakat. Bencana alam itu antara lain juga disebabkan oleh ulah manusia sendiri, seperti penggundulan hutan, pengeprasan bukit, penumpukan sampah, dan lain-lain. Mengenai ulah manusia ini dinyatakan dalam Alquran Surah Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan-tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Ar-Rum [30]: 41).

Timbulnya kerusakan lingkungan hidup di bumi itu menyebabkan kesengsaraan hebat bagi umat manusia, baik pada masa kita sekarang ini, maupun kelak generasi anak keturunan kita, sebab lingkungan hidup yang juga menjadi sumber ekonomi itu telah rusak. Maka kita umat Islam Indonesia sebagai warga negara yang baik, dan merupakan mayoritas penduduk Indonesia hendaknya menyadari dan merasa bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan nasional tersebut.

Keberadaan bumi sebagai ciptaan Allah, sangat banyak disinggung dalam Alquran. Tidak kurang dari 461 kata *ardh* (bumi) terdapat dalam kitab suci tersebut. Di antaranya Allah SWT menekankan dalam banyak ayat agar manusia jangan berbuat kerusakan di muka bumi. Seperti tersebut dalam Surah Al-Maidah ayat 64 :

وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادٗاۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

"Dan mereka berusaha menimbulkan kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. Al-Mai'dah [5]: 64).

Kaum Muslimin yang berbahagia,

Dalam menghadapi kenyataan banyaknya kerusakan lingkungan hidup, yang disebabkan oleh perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab, marilah kita umat Islam kembali kepada tuntunan Islam sebagaimana digariskan dalam Alquran dan Hadis. Dalam ayat-ayat Alquran yang tersebut tadi, Allah SWT memerintahkan kepada kita agar

kita menjadi orang-orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan serta tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Berpedoman pada sebuah Hadis, Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلاَقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Hakim)

Berdasarkan Hadis tersebut sesungguhnya setiap muslim dituntut memiliki akhlak yang mulia. Dalam Islam, akhlak mempunyai pengertian yang luas, yaitu menyangkut hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan hewan, dengan tetumbuhan, dan dengan benda-benda alam. Maka dalam konteks tema khutbah ini, hendaknya setiap muslim bersikap dan berperilaku yang baik terhapap benda-benda alam sekelilingnya.

Sebagai akhir khutbah ini saya menghimbau kepada segenap jama'ah yang berbahagia, marilah kita hindari perbuatan merusak benda-benda alam yang merupakan lingkungan hidup kita, dan sebaliknya kita justru berupaya memelihara kelestarian alam ciptaan Allah SWT yang dikaruniakan kepada umat manusia.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَ تَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

KHUTBAH 3

AIR SEBAGAI SUMBER KEHIDUPAN[3]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيْـهَا سُبُلاً، وَأَ نْـزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَـبَاتٍ شَتَّى. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَـعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. أَماَّ بَـعْدُ: فَـيَا أَ يُّـهَا الْمُسْلِمُوْنَ الكِرَامُ أُوْصِيْكُمْ وَنَـفْسِي بِـتَـقْوَى اللهِ فَـقَدْ فَازَ الْمُـتَّـقُوْنَ.

Kaum muslimin Yarhamukumullah

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT, dengan mencermati semua pekerjaan yang akan kita lakukan. Sekiranya itu perintah Allah, perintah Rasulullah, maka segera lakukanlah. Akan tetapi jika itu maksiat kepada Allah atau larangan Rasulullah saw, maka batalkanlah, hindarkanlah. Dengan bertakwa kepada-Nya, insya Allah kita akan berbahagia di dunia dan di akhirat kelak.

[3] H. Munawir Abdul Fatah

Kaum muslimin Yarhamukumullah

Khutbah singkat ini akan mengkaji pentingnya air bagi kehidupan. Suatu keniscayaan bahwa kehidupan di dunia, tentu membutuhkan air. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan setiap yang melata di bumi ini tak bisa lepas dari air. Air menjadi sumber kehidupan dari semuanya. Bahkan Adam *Alaihis Salam* dan semua keturunannya dijadikan Allah SWT juga dari air. Air yang hina (sperma) itu menjadi manusia yang terhormat, sekaligus menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Sungguh manusia sangat tergantung dengan adanya air. Mulai bangun tidur hingga menjelang tidur manusia selalu terlibat dengan air. Ia mandi, wudhu', masak, makan, minum, ada tamu, di kantor, di sekolah, bahkan di bus, di kereta, di pesawat, dan di mana ia berada, manusia pasti membutuhkan air.

Ada sementara ahli yang menghitung bahwa setiap orang, setiap hari tidak kurang dari 10 liter air. Bahkan menurut pengamatan kami khusus untuk orang Indonesia, bisa jadi untuk keperluan satu kali wudhu saja ada yang lebih dari 10 liter. Mereka tidak pernah menghitung berapa banyak yang harus ia pakai, dari mana air itu bersumber, dan bagaimana proses air itu ada. Mereka hanya dapat menikmati, yang kebetulan di Indonesia sungguh Allah Ta'ala telah melebihkan dibanding penduduk dunia yang lain. Bayangkan berapa kebutuhan air yang harus disediakan oleh Allah Ta'ala, jika setiap orang setiap hari membutuhkan 20 liter/perhari dikalikan 7 milyar jiwa….. Dan itu harus disediakan Allah bertahun-tahun, sejak dahululu kala….. Allahu Akbar.

Dan bila bapak-bapak tahu, bahwa air diproses dan diadakan oleh Allah SWT melalui proses yang indah, yang sebelumnya tidak banyak diketahui oleh manusia. Allah telah mengisyaratkan "hujan" lewat ayat-ayat suci al-Qur'an 1400 tahun (abad ke 7) yang lalu, dan baru dapat diurai secara ilmiah sekitar abad ke 20 yang baru lalu.

Marilah kita cermati al-Qur'an :

ٱللَّهُ ٱلَّذِي يُرۡسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا فَيَبۡسُطُهُۥ فِي ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ يَشَآءُ وَيَجۡعَلُهُۥ كِسَفٗا فَتَرَى ٱلۡوَدۡقَ يَخۡرُجُ مِنۡ خِلَٰلِهِۦۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira". (QS. ar-Rum [30]:48)

Proses terjadinya hujan, sebagaimana yang dipaparkan dalam al-Qur'an sama persis dengan apa yang dipaparkan oleh para ilmuan:

Pertama, Sejumlah besar gelembung udara terbentuk karena buih di lautan secara terus menerus pecah dan menyebabkan partikel air disemburkan ke langit. Yang kemudian membentuk titik-titik awan dengan mengumpulkan uap air di sekitarnya, kemudian naik dari lautan sebagai tetesan-tetesan kecil.

Kedua, Awan terbentuk dari uap air yang mengembun di sekitar kristal garam atau partikel debu udara. Karena tetesan air di awan sangat kecil (berdiameter 0.01-0,02 mm), awan menggantung di udara dan menyebar di langit.

Ketiga, Partikel air yang mengelilingi kristal garam dan partikel debu akan bertambah tebal dan membentuk tetesan hujan, sehingga tetesan hujan akan menjadi lebih berat dari pada udara, dan mulailah jatuh ke bumi sebagai hujan.

Sungguh luar biasa, Allah memutar kehidupan ini dengan generasi yang silih berganti, dari generasi ke generasi, lewat turunnya hujan ke muka bumi, dengan proses yang mengagumkan, yang tak tertandingi oleh siapapun. Dan juga, marilah kita perhatikan firman Allah ayat berikut:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَيۡ رَحۡمَتِهِۦۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ
مَآءٗ طَهُورٗا ﴿٤٨﴾ لِّنُحۡـِۧيَ بِهِۦ بَلۡدَةٗ مَّيۡتٗا وَنُسۡقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقۡنَآ أَنۡعَٰمٗا وَأَنَاسِيَّ
كَثِيرٗا

"Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak". (QS.Al-Furqan [25]:48-49).

"dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam", (QS. Qaf [50]:9)

Dari 3 ayat di atas bahwa air tidak hanya dibutuhkan oleh manusia, akan tetapi hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua makhluk hidup di dunia ini memerlukan air. Air mutlak diperlukan kapan saja, dan di mana saja.

Kaum muslimin Yarhamukumullah

Apa jadinya, andaikan di dunia ini tidak air. Sudah barang tentu tak ada kehidupan. Takkan ada makhluk yang hidup. Manusia takkan kuat hidup tanpa air dalam waktu satu minggu, demikian juga hewan dan tumbuh-tumbuhan. Itu artinya Allah Yang Maha Kuasa telah mengaturnya dengan begitu indah, tertib, rapi, dan cermat. Sebelum menjadikan makhluk di dunia terlebih dahulu telah menyediakan air untuk kebutuhannya dalam jangka panjang. Lebih unik lagi apabila bapak-bapak mau meneliti dan mengamati siklus ketersediaan air. Dengan hujan, alam yang mati menjadi hidup. Dengan hujan alam yang gersang menjadi subur. Dengan hujan tanaman menjadi hijau dan subur. Dengan hujan semua yang hidup merasa gembira, sebab ketersediaan air

yang setiap hari dibutuhkannya.

Allah SWT telah memberikan kabar gembira ini dalam al-Qur'an :

وَفِى ٱلْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَٰوِرَٰتٌ وَجَنَّٰتٌ مِّنْ أَعْنَٰبٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَآءٍ وَٰحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِى ٱلْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir". (QS. Ar-Ra'd [13]:4).

Seperti diisyaratkan Allah, sangat dimungkinkan untuk dapat menjaga air tetap berkualitas, membuat buah lebih bermutu dan berkualitas. Berkat air juga pemandangan menjadi asri. Berkat air tumbuhan yang kering menjadi hijau. Tanaman yang semula tidak berbuah menjadi berbuah. Kehidupan manusia bertambah nikmat. Betapa Maha Murahnya Allah yang telah memberkahi negeri Indonesia yang kaya dengan air. Orang Indonesia baru merasa betapa suburnya tanah air kita ini, jika ia telah pergi haji, dan melihat tanah tumpah darah Rasululah SAW yakni kota Mekkah, Madinah, dan Saudi Arabia pada umumnya. Betapa jauh perbedaan antara keduanya?

Ironinya dengan tanah air Indonesia yang konon 2/3 adalah air, justru rakyatnya tidak bisa memanfaatkan air sebaik baiknya. Justru sebagian besar rakyat Indonesia hanya pandai membuang-buang air, tanpa mempedulikan ijtihad para Ulama yang mengatakan mubadzir, termasuk dalam berwudhu' sekalipun adalah haram hukumnya, yakni jika berlebih-lebihan memakai air.

Kalau kita dapat mencintai air, dan dapat memanfaatkan air, kita

seharusnya menjadi bangsa yang pandai menciptakan kreasi yang terkait dengan air. Tentang perikanan, tentang irigasi, tentang transportasi, dll. Di mana Allah telah memberikan isyarat dalam ayat yang indah, dalam Al-Qur'an :

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai". (QS. Ibrahim [14]:32)

Kaum muslimin Yarhamukumullah

Air, betapa "sabar"-nya ia, suatu saat akan "marah" juga. Segala sesuatu yang kotor, yang bau, yang jelek, oleh manusia dibuangnya ke sungai, sehingga sungai dipenuhi bakteri dan kuman penyakit. Keadaan ini pada gilirannya akan membahayakan. Begitu juga dengan laut. Segala yang menjijikkan oleh manusia dibuangnya ke laut. Sampah, kotoran manusia, kotoran binatang, dll.

Manusia suka sekali membuang sesuatu yang cemar-cemar ke dalam air, sehingga air menjadi tercemar. Selama ini air diam. Andaikan ia bisa berbicara atau manusia bisa menangkap "perasaan" air, tentu air mentolol-tololkan manusia – manusia yang sombong, dan manusia yang tak tahu diri, manusia yang tak pandai bersyukur kepada Sang Maha Pencipta. Air, akan mudah bilang: *pantas kamu mendapatkan imbalan "siksaan" dari Allah, karena kelakuanmu, karena keterlaluanmu, dan karena kebodohanmu....*

Siapa yang tidak marah, kalau pusat-pusat sumber air di rusak oleh tangan-tangan jahat manusia. Siapa yang tidak marah bila tempat-tempat resapan air dan penampungan air, pohon pohonnya dibabat habis dan diganti dengan hutan-hutan beton. Siapa yang tidak marah jika air di mana-mana dicemari oleh bahan-bahan yang berbahaya, bakteri dan kuman penyakit yang menimbulkan berbagai penyakit berbahaya? Akhirnya, manusia jugalah yang akan menanggung akibatnya.

Berapa kali negeri ini, diberikan "peringatan" oleh Yang Maha Kuasa – adanya tsunami, adanya banjir, adanya tanah longsor, dll. Kesemuanya itu adalah pertanda akibat lalainya manusia karena tidak pandai menjaga dan mengelola air. Allah mengingatkan manusia dalam Al-Qur'an:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ

"telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Ar-Rum [30]:41)

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. أَ قُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفَرَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH 4

BENCANA DAN PERBUATAN MANUSIA[4]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيْـهَا سُبُلاً، وَأَ نْـزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَـبَاتٍ شَتَّى. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَـعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. أَماَّ بَـعْدُ: فَـيَا أَ يُّـهَا الْمُسْلِمُوْنَ الْكِرَامُ أُوْصِيْكُمْ وَنَـفْسِيْ بِـتَـقْوَى اللهِ فَـقَدْ فَازَ الْمُـتَّـقُوْنَ.

Kaum muslimin Yarhamukumullah

Betapa banyaknya nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia. Baik yang sifatnya individual, maupun yang bersifat kolektif, seperti: kesehatan, kedamaian, rezeki yang melimpah ruah, bahkan untuk kita bangsa Indonesia, Allah menjadikan negeri ini negeri yang alamnya subur dan makmur, dengan kekayaan alam yang begitu banyak.

---

[4] Yusrizal, S.Ag., M.E.Sy, Anggota LPLH&SDA-MUI

Dengan semua ini, maka benar adanya firman Allah SWT :

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآ

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan sanggup untuk menghitungnya". (Q.S. Ibrahim [14]: 34):

Nikmat yang sedemikian banyak tersebut, semestinya kita sikapi dan gunakan secara proporsional, serta mensyukuri terhadap segala yang telah diberikan. Bukan malah digunakan sesuai hawa nafsu dan akal semata. Karena dalam Allah telah berjanji dan sekaligus telah mewanti-wanti:

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡۖ وَلَئِن كَفَرۡتُمۡ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, maka niscaya kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya Azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim [14]: 7)

Kaum muslimin Yarhamukumullah

Akhir-akhir ini, mata dan telinga kita diperlihatkan dan diperdengarkan oleh musibah yang datang silih berganti; gunung meletus, banjir bandang, angin topan, gempa bumi, dan lain sebagainya. Satu sisi bisa saja para ahli mengatakan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari fenomena alam yang mesti terjadi dan harus kita terima. Pada sisi lain, di antara kita sibuk mencari kambing hitam sebagai sebab musabab dari bencana di atas.

Namun, dalam menghadapi segala musibah dan bencana tersebut, seyogyanya yang kita lakukan adalah mengoreksi diri, karena kalau kita fahami firman Allah SWT:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan kebenaran)" (Q.S. Ar-rum [30]: 41)

Kaum muslimin Yarhamukumullah

Jadi, kesemuanya itu bermuatan pelajaran sekaligus peringatan bagi kita agar senantiasa melakukan usaha perbaikan dan kembali kepada bimbingan Allah SWT, dan Rasulnya SAW. Mungkin selama ini kita lupa diri. Keberhasilan yang kita raih dirasa dan dianggap semata-mata karena usaha sendiri, karena kecerdasan bangsa kita, karena kehabatan kita, dan lain-lain. Kita lupa bahwa di balik semua itu ada Dzat Yang Maha Menentukan yaitu Allah SWT.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Tiada satu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong" (QS. Al-Hadid [57]: 22)

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi kita kecuali dengan kembali ke pangkal jalan. Bersabar atas musibah yang menimpa, tentu dengan saling tolong menolong untuk mengatasi kesusahannya, dan bersyukur atas segala rahmat yang diberikan.

Kaum muslimin Yarhamukumullah

Di samping itu kita juga diperintah untuk dapat terlibat dalam mencegah kemungkaran yang ada di sekitar kita agar tidak terkena imbasnya. Firman Allah SWT

وَٱتَّقُواْ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

"Dan periharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketauilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya" (Q.S. Al-Anfal [8]: 25)

Kemudharatan dan kema'shiyatan yang dilakukan, baik oleh diri sendiri maupun yang terjadi di lingkungan kita, akan punya dampak negatif baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada kehidupan manusia.

Ibnu Qayyim al Jauziyah, menyebutkan beberapa pengaruh buruk dari kemudharatan dan kema'shiyatan tersebut, di antaranya: Hilangnya manfaat ilmu, karena nuraninya tertutup oleh dosa dan kema'shiyatan, akibatnya ilmunya tidak mengantarkannya kepada kebaikan tetapi justru menjauhkannya dari bimbingan ilahi.

..........فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ

"………Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada" (Q.S. Al-Hajj [22]:46)

Terkadang kita merasakan meningkatnya penghasilan individu dan masyarakat. Tetapi pada saat yang bersamaan dengan itu, hutang semakin banyak, sehingga pendapatan itu habis begitu saja, atau bahkan berhutang lagi. Akhirnya kita tidak bisa merasakan nikmatnya harta, karena dari hutang ke hutang berikutnya. Ini juga merupakan suatu bukti tidak adanya keberkahan harta dan kekayaan yang kita miliki. Allah berfirman dalam

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلاً قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebakan oleh apa yang telah mereka perbuat" (Q.S. An-Nahl [16]: 112)

Adapun dampak lain dari sebuah kemudharatan dan kema'syiyatan adalah keras dan kasarnya hati, melemahnya keinginan untuk berbuat baik, menyepelekan perbuatan-perbuatan dosa dan terjadinya banyak bencana alam.

Kaum muslimin Yarhamukumullah

Semoga kita yang hadir di sini dan kaum muslimin sekaliannya dapat terbuka hatinya untuk menerima pelajaran dan bimbingan dar Allah SWT, termasuk dari teguran-Nya berupa musibah dan bencana alam yang susul menyusul belakangan ini. Mudah-mudahan kesemuanya itu dapat

mengantarkan kita untuk kembali ke pangkal jalan, yaitu kehidupan ber-Islam yang tertata. Sehingga pada saatnya kita kaum muslimin dapat berperan mengatur dunia sesuai dengan undang-undang Allah SWT, sebagaimana tugas kita memakmurkan dan melestarikan bumi dan mempelopori kebaikan. Pada saat itu, kebaikan bukan hanya saja dirasakan oleh kita kaum muslimin, tetapi oleh seluruh umat manusia, sebagaimana Islam itu sendiri adalah sebagai '*rahmatal lil 'alamiin'.*

Akhirnya kesemuanya itu kita pulangkan kepada Allah SWT, karena tanpa bantuan dan pertolongan-Nya, usaha yang kita lakukan tidak akan ada artinya. Sebab kita manusia, penuh dengan kekurangan dan kelemahan.

Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita pada jalan-Nya yang lurus dan senantiasa mengampuni segala kesalahan dan dosa yang pernah kita perbuat, serta mewafatkan kita bersama orang-orang yang baik.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَ تَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.

KHUTBAH 5

PENGHIJAUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM[5]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ أَنْـعَمَ عَلَيْـنَا بِنِعْمَةِ الإِيْمَانِ وَالإِسْلاَمِ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الهَادِيْ مَنِ ابْـتَغَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلاَمِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِيْ إِلَى دَارِ السَّلاَمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى خَيْرِ الأَنَامْ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَأَصْحَابِهِ الكِرَامِ، الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا بِحِفْظِ دِيْنِ الْمَلِكِ العَلاَّمِ. أَمَّا بَـعْدُ، فَـيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْكُمْ وَ نَـفْسِيْ بِـتَـقْوَى فَازَ المُـتَّـقُوْنَ. فَـقَدْ قَالَ اللهُ سُبْحَانَهُ وَ تَـعَالَى فِي القُرْآنِ الكَرِيْمِ :هُوَ ٱلَّذِى

لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Ma'asyiral Muslimim Yarhamukumullah.

Bahwa manusia adalah makhluk yang dipilih Allah untuk mengemban amanah sebagai khalifah di bumi ini. Karena itu sebelum makhluk yang bernama manusia itu diciptakan untuk menghuni bumi, Allah swt. menyiapkan seluruh fasilitas yang dibutuhkan oleh manusia, seperti dinyatakan dalam al-Quran :

[5] Prof. Dr. H. Muhammad Ghalib M., M.A.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". (al-Baqarah [2]: 29)

Meskipun bumi ini diperuntukkan kepada manusia, tetapi bumi dan segala isinya adalah milik Allah swt., sehingga dari aspek etika dan moral, manusia berkewajiban memelihara bumi ini agar tetap menjadi tempat hunian yang baik bagi manusia.

Islam memberikan perhatian yang cukup besar bagi pelestarian lingkungan. Secara umum, al-Qur'an memberikan tuntunan secara global menyangkut pemeliharaan lingkungan, sedang hadis-hadis Nabi memberikan tuntunan praktis tentang pentingnya memelihara lingkungan.

1. Petunjuk al-Qur'an tentang Penghijauan.

Meskipun al-Qur'an tidak secara spesifik memberikan tuntunan tentang penghijauan, tetapi secara umum sejumlah ayat memberikan petunjuk tentang pentingnya penghijauan. Al-Qur'an menyatakan, bahwa manusia sebagai khalifah di bumi diberikan tanggungjawab untuk memakmurkan bumi, seperti dinyatakan dalam al-Qur'an: :

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (QS. Hud [11] : 61)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah diberi amanah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan potensi dan sumber daya alam yang telah disediakan Allah swt. Allah swt. menjamin bahwa manusia tidak akan pernah dibinasakan oleh Allah swt. selama mereka melakukan ishlah, yakni perbaikan, di muka bumi, seperti dijelaskan dalam al-Qura’na:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Al-Baqarah [2]: 117)

Ayat ini menyatakan secara tegas bahwa Allah SWT. tidak akan membinasakan penduduk suatu negeri selama penduduk negeri tersebut selalu melakukan *ishlah* atau perbaikan di bumi ini dalam artiannya yang luas.

Agar manusia terhindar dari siksaan Allah SWT.di bumi ini, pada satu sisi mereka dituntut secara maksimal agar secara terus menerus berusaha melakukan perbaikan dan pemeliharaan terhadap semua fasilitas yang disediakan Allah di bumi ini, dan pada sisi lain berusaha untuk tidak melakukan perusakan, bahkan juga berusaha mencegah dan mengingatkan orang lain agar tidak merusak fasilitas yang telah disediakan oleh Allah. Allah SWT. berfirman dalam Al Qur’an

. . وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ

لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

“. . . . dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Perbaikan yang harus dilakukan oleh manusia di bumi ini secara umum mencakup dua hal yaitu:

a. Memperbaiki dan memelihara lingkungan itu sendiri agar tidak mengalami kerusakan.
b. Memperbaiki daya dukung terhadap lingkungan itu sendiri. Dan hal ini sangat terkait dengan sikap dan perilaku manusia; seperti hidup sederhana, termasuk memperbaiki akhlak, dan moral manusia yang menghuni bumi ini.

Allah swt. berfirman:

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾
فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا
﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan kurma. Kebun-kebun (yang) lebat. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”. (QS. Abasa [80]: 24-32)

Ayat ini menjelaskan bahwa sejumlah nikmat Allah swt, untuk kesenangan hidup manusia di bumi ini,. Setidaknya ada delapan nikmat yang ditimbulkan sebagai contoh kecil dari turunnya hujan yang disebutkan dalam ayat di atas, yaitu:

a. Allah menumbuhkan biji-bijian seperti gandum dan padi sebagai bahakan makanan pokok bagi manusia.

b. Allah menumbuhkan buah-buahan, seperti anggur dan lain lain.
c. Allah menumbuhkan sayur-mayur yang beragam yang juga sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai sumber protein nabati.
d. Allah menumbuhkan buah zaitun dengan segala macam khasiat dan manfaatnya bagi kenikmatan dan kesehatan hidup manusia.
e. Allah mewnumbuhkan pohon kurma dengan segala macam kegunaannya, baik buah, dahan, ranting maupun batangnya.
f. Allah menumbuhkan pohon yang besar dan rindang serta berdaun lebat dalam kebun-kebun besar.
g. Allah menumbuhkan beragam buah-buahan yang lain seperti pir apel, mangga dan selainnya.
h. Allah menumbuhkan rerumputan dengan segala macam kegunaannya bagi umat manusia dan bahkan binatang ternak.

Yang menarik dalam ayat tersebut, Allah swt. menyebutkan kebun-kebun yang lebat. Kata *hada'iqa gulban* dalam ayat ini diartikan sebagai pohon yang rindang, tinggi dan besar, banyak cabangnya dan lebat daunnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kesenangan hidup manusia, mereka membutuhkan kesejukan dengan pohon-pohon hijau yang berdaun lebat, di mana daun tersebut menyerap sinar dan panas matahari, sehingga udara di sekelilingnya menjadi sejuk dan segar, seperti sering dikatakan bahwa hutan yang lebat adalah paru-paru dunia.

Selanjutnya Allah swt. menyebutkan rerumputan atau Abban. Kata abban pada mulanya berarti *persiapan*. Selanjutnya katta abban diartikan sebagai tanaman yang tumbuh sendiri dan tidak ditanam secara khusus oleh manusia. Juga dapat berarti tanaman yang dipersiapkan sebagai padang rumput.

Dalam perkembangan kehidupan manusia, dengan mudah dipahami bahwa rerumputan ternyata sangat dibutuhkan oleh manusia. Memang ada rerumputan yang tumbuh sendiri dan tumbuh di berbagai tempat dengan segala macam keragamannya yang tumbuh karena turunnya hujan.

Tetapi pada saat yang sama ternyata ada pulang rerumputan yang sengaja ditanam untuk kesenangan hidup manusia, karena rumput tersebut secara khusus memberikan keindahan bahkan juga berdampak pada kesehatan, seperti rerumputan yang sengaja di tanam di halaman rumah dan di di lapangan olahraga , seperti di lapangan golf dan lapangan sepak bola.

Selain itu ada pula rerumputan yang sengaja ditanam untuk peruntukan khusus bagi binatang ternak. Dewasa ini untuk kebutuhan peternakan, khususnya sapi dengan lahan yang terbatas, petani dituntut menyiapkan secara khusus untuk menanam rerumputan yang khusus untuk makanan ternak.

2. Petunjuk hadis tentang penghijauan

Rasulullah saw. secara sangat tegas memberikan petunjuk untuk melakukan penghijauan sebagai *bayan,* yakni penjelasan, terhadap petunjuk al-Qur'an.

Berikut dapat dikemukakan beberapa petunjuk Rasulullah terkait dengan penghijauan, yaitu:

a. Tuntunan Rasulullah saw. untuk menanam pohon/tanaman dan orang yang melakukannya diberi pahala (sama dengan) seperti pahala orang yang bersedekah. Rasulullah saw. menunjukkan betapa pentingnya memelihara dan menanam berbagai macam tanaman yang bermanfaat, baik manfaat itu untuk manusia ataupun untuk makhluk lainnya seperti hewan dan binatang. Rasulullah saw. bersabda:

عن أنس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِن مُسلم يَغرِسُ غَرْسًا أو يَزرَعُ زَرْعًا فيأكُلُ مِنه طَيرٌ أو إنسَانٌ أو بهيْمَةٌ إلا كان لهُ بهِ صَدقَةٌ (رواه النسائي)

"Bila ada seorang muslim menanam tanaman atau menanam benih tanaman, lalu dimakan oleh burung atau manusia atau binatang ternak,

maka baginya adalah pahala sedekah (H.R Nasa'i)

Hadis tersebut memberi petunjuk tentang keutamaan menanam pohon-pohonan, menebar benih tanaman, dan menggarap tanah agar tanahnya menjadi makmur oleh tanaman.

b. Khitab Nabi tentang pembuatan cagar alam Naqie' untuk konservasi sumber daya air dan flora, guna ketersediaan makanan ternak, khususnya ternak kuda kaum muslimin. Ini merupakan isyarat, perlunya penguasa mengadakan kawasan konservasi. Kawasan ini bukan hanya mencagar berbagai jenis flora tetapi juga, secara otomatis, akan memberikan kesempatan kepada berbagai jenis fauna untuk hidup dan berkembang biak.

c. Perintah secara tegas untuk menanam yang memberikan petunjuk bahwa hal tersebut wajb dilakukan oleh umat Islam.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا فَإِنْ لَمْ يَزْرَعْهَا فَلْيُزْرِعْهَا أَخَاهُ (رواه مسلم)

"*Dari Jabir bin Abdillah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa memiliki sebidang tanah, maka hendaklah ia menanaminya, jika tidak sanggup menanaminya, maka hendaklah ia berikan kepada saudaranya untuk menanaminya*". (H.R. Muslim).

Hadis ini memberikan petunjuk agar lahan yang tersedia dimanfaatkan secara maksimal, dan jangan sampai ada lahan yang tidur, sehingga seorang muslim yang memiliki lahan tetapi yang bersangkutan tidak memiliki waktu dan kemampuan untuk menggarap dan menanaminya, maka yang bersangkutan diperintahkan untuk menyerahkan kepada orang lain untuk menaminya.

Dalam hadis lain, dikemukakan:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنْ قَامَتْ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا ، فَلْيَفْعَلْ. "

Saya mendengar Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: Sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi) untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga kiamat itu selesai menanam tanaman maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu) (H.R Ahmad)

Hadis tersebut memberi petunjuk, bahwa sekiranya akan terjadi kiamat, dan masih sempat menanam tanaman, maka Nabi menyuruh agar tanaman tersebut segera di tanam. Ini menunjukkan betapa pentingnya tanam-menanam pohon atau tetumbuhan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hadis ini jika dikaji dalam perspektif hukum Islam, maka hukum melakukan kegiatan tanam-menanam (bibit) pohon (penghijauan) dapat menjadi wajib. Karena itu kegiatan menanam (melakukan penghijauan) adalah wajib. Apalagi ditambah dengan pertimbangan *maqashid al-syari'ah,* di mana kegiatan penghijauan dapat dikategorikan sebagai salah satu upaya untuk memelihara dan mempertahankan fungsi flora sebagai pendukung sistem kehidupan karena tanpa flora kehidupan tak terbayangkan; maka ia dapat dimasukkan pada kategori dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan memelihara kemaslahatan umat.

Berdasarkan keterangan ayat-ayat dan hadis-hadis yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa melakukan penghijauan adalah bagian dari ajaran Islam dan orang yang melakukannya adalah ibadah yang sama dengan ibadah ritual yang ditunjukkan oleh Nabi. Karena itu menanam pohon adalah ibadah dan melakukan perusakan adalah

perbuatan dosa.

Semoga kita termasuk dalam golongan hamba-hamba Allah yang selalu peduli terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari pelaksanaan tugas kekhalifahan dan penghambaan diri kepada Allah swt. *Amin*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ. وَ نَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَ تَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. أَ قُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِى وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH 6

TUGAS MANUSIA DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN HIDUP[6]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ وَ قَيُّوْمُ السَّمَوَاتِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ أَخْلاَقِ الْمَخْلُوْقِيْنَ، رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِيْنَ وَالْعَامِلِيْنَ بِسُنَّتِهِ، وَالدَّاعِيْنَ إِلَى شَرِيْعَتِهِ، الرُّحَمَاءُ فِيْمَا بَيْنَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ . أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَ تَزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

Kaum Muslimin Jamaah Sholat Jumat yang dirahmati Allah

Marilah kita selalu terus-menerus memperbaiki kualitas pribadi kita dengan senantiasa meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah. Taqwa merupakan tolok ukur kemulyaan kita di hadapan Allah. Semakin tinggi ketaqwaan kita semakin tinggi pula derajat kita dihadapan Allah Swt.

[6] KH Abdusshomad Buchori, Ketua Umum MUI Jawa Timur

Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Jama'ah Sholat Jumat yang dirahmati Allah

Pada kesempatan khutbah ini kami akan mengetengahkan pembahasan tentang **Tugas Manusia Dalam Memelihara Lingkungan Hidup.**

Istilah lingkungan hidup biasanya diartikan sebagai totalitas atau keseluruhan dari benda, daya dan kehidupan, termasuk manusia dan tingkah lakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta jasad-jasad hidup (organisme) lainnya.

Segala makhluk yang ada dalam suatu lingkungan hidup, satu dengan lainnya mempunyai saling hubungan dalam arti saling memenuhi kebutuhan satu dengan lainnya. Suatu contoh, manusia bernafas dengan mengeluarkan karbon dioksida, dan karbon dioksida itu kemudian diisap oleh daun tumbuh-tumbuhan. Tumbuh tumbuhan kemudian berfotosintesis dengan memanfaatkan karbondioksida itu untuk menghasilkan karbohidrat yang menjadi sumber energi bagi manusia. Ini satu contoh ringkas bagaimana siklus saling ketergantungan dalam alam semesta.

Tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi ini disebut ekosistem.

Allah menciptakan tatanan ekosistem mengikuti kaidah hukum

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ

keseimbangan *(equilibrium)* Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (QS Al-Rahman [55]: 7-8)

Terkait ini pula Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَـٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ

Artinya: *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka.* (Q.S. Shad [38] : 27)

Ayat ini memberikan suatu pelajaran tentang ekologi, di mana menurut pandangan ekologi, memang tidak ada makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt secara percuma.

Kehidupan makhluk, baik tumbuh-tumbuhan, binatang maupun manusia saling berkaitan dalam satu tatanan lingkungan hidup, misalnya bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satu unsur (jenis makhluk) dari lingkungan tadi disebabkan karena perbuatan/kegiatan manusia atau oleh proses alam/kejadian alam, maka akan terjadi pula gangguan terhadap kesinambungan dalam lingkungan hidup (ekosistem) secara menyeluruh.

Suatu contoh, hutan yang berada jauh di hulu sungai, jika ditebang habis secara sewenang-wenang, atau terbakar habis akan menimbulkan akibat berupa banjir besar di musim hujan, dan kekurangan air di musim kemarau. Kemudian selanjutnya hal ini mengganggu kehidupan tanaman, khususnya padi di sawah-sawah, dan pada akhirnya menimbulkan paceklik (kekurangan makanan) bagi manusia dan binatang yang hidup dalam daerah aliran sungai itu. Semua makhluk yang berada di situ mempunyai hubungan dan keterkaitan hidup.

Inilah yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Al-Ruum [30]: 41)

Jama'ah Sholat Jumat yang dirahmati Allah

Sebagaimana kita ketahui, manusia itu mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat tinggi dan mulia, karena manusia mempunyai akal, dan diangkat menjadi khalifah dimuka bumi, sehingga dalam upaya melestarikan lingkungan hidup, maka manusialah yang mempunyai peran sentral dan utama. Allah telah menjadikan seluruh isi alam semesta ini untuk manusia agar dikelola sesuai dengan tuntunan yang benar. Dalam hal ini Allah berfirman.

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (QS Al-Baqarah [2]: 29)

Dalam usaha pemeliharaan lingkungan hidup, termasuk kemungkinan pengembangan dan peningkatan kualitasnya, maka ada prinsip-prinsip yang harus ditegakkan sesuai dengan ajaran Islam. Ketika manusia taat pada prinsip-prinsip ini, akan tercapailah keadaan lingkungan hidup yang seimbang dan dinamis, dan sebaliknya ketika prinsip ini diingkari akan terjadi kekacauan.

Pertama: prinsip menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Allah SWT memerintahkan kepada manusia, untuk memelihara

diri dengan sebaik-baiknya dengan membina dan meningkatkan kualitas iman dan akhlaknya, menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilannya, dan menjaga martabat kehormatan kemanusiaannya. Dan sebaliknya Allah Swt juga melarang manusia untuk melakukan segala sesuatu yang mungkin dapat membinasakan dirinya dan menjatuhkan martabatnya.

Dalam hubungan ini diantaranya Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS.Al-Tahrim [66] :6)

Juga firman Allah dalam surat

وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِ

"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan" (QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Kedua: prinsip menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya maka dalam hal ini Allah memberikan amanat kepada manusia untuk hidup bergaul bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya, dan menjalin hubungan yang serasi dengan alam dan lingkungan hidup sosialnya.

Di antara ayat-ayat Qur'an yang memberikan motivasi (mendorong) kepada manusia untuk memelihara dan membina keserasian hubungan dengan sesamanya (lingkungan sosialnya) adalah perintah untuk saling kenal mengenal dan tolong menolong. Allah SWT menjelaskan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu"* (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Kemudian Firman Allah :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلا تَعَاوَنُوا عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"* (QS. Al-Ma'idah [5]: 2)

Kedua ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk saling kenal mengenal dan bantu membantu dalam menjalankan kebajikan dan ketaqwaan dan bukan sebaliknya. Hal itu sangat diperlukan untuk memudahkan bagi manusia dalam mengemban amanat Allah SWT dan melaksanakan tugasnya di dunia, dan untuk terpeliharanya lingkungan hidup masyarakat yang serasi.

Jama'ah Jum'at Yarhamukumullah

Selain menerapkan prinsip tolong menolong, dalam menjalin hubungan antara sesama manusia, Allah memerintahkan untuk menegakkan keadilan/kebenaran secara mutlak atas seluruh anggota masyarakat dengan tanpa membedakan keyakinan, ras, warna kulit dan kedudukannya.

Keadilan mutlak yang neracanya tidak dipengaruhui oleh perasaan benci dan simpati. Semua anggota masyarakat dapat menikmatinya, tanpa membedakan bangsa dan keturunan, harta dan kedudukan, baik ia Islam ataupun tidak. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ma'idah [5]: 8)

Jama'ah Jum'at Yarhamukumullah

Prinsip yang ke tiga adalah terkait hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam hal ini setidaknya ada rambu-rambu yang harus ditaati oleh manusia:

Rambu yang pertama: Senantiasa berbuat ihsan dalam segala hal, termasuk kepada alam dan lingkungan kita.

Ihsan terhadap alam artinya sikap dan perlakuan baik terhadap alam dengan cara memelihara, membina dan mengembangkannya, termasuk usaha penghijauan, reboisasi, pembuatan bendungan air untuk irigasi, penanaman lahan kering dan sebagainya. Tidak mengeksploitasinya membabi buta tanpa mempedulikan kelestariannya.

Allah berfirman:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. Al-Baqarah [2]:195)

Rambu yang ke dua; Tidak membuat kerusakan di muka bumi

Allah berfirman :

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ

رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"* (QS. Al-A'raf [7]: 56)

Kata-kata *"ba'da ishlaahihaa"* pada ayat surat Al-A'raf 56 ini, dengan jelas menunjukkan adanya hukum keseimbangan dalam tatanan lingkungan hidup (alam) yang harus diusahakan agar tetap terpelihara kelestariannya.

Rambu yang ke tiga; Tidak melakukan pemborosan. Allah melarang kita bersikap boros. Larangan perilaku boros bersifat umum. Lebih-lebih boros terhadap sumber alam yang tidak bisa diperbaharui. Dalam hal ini Allah berfirman:

.....وَلا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا, إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"......Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya." (QS. Al-Isra [17]: 26-27)

Rambu yang ke empat; Menyisihkan sebagian pendapatan dari hasil pengelolaan kekayaan alam untuk fakir miskin dengan mengeluarkan zakatnya. Pada dasarnya segala kekayaan sumber alam yang telah dikuasai dan dikelola oleh manusia (hasil pertanian, perkebunan, hasil tambang dan sebagainya) sebagai karunia Allah, haruslah dikeluarkan zakat dan infaqnya untuk fakir miskin. Di antara ayat-ayat Qur'an yang menegaskan hal itu, ialah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الأَرْضِ

"*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untukmu*." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 267)

Zakat yang dikeluarkan dari kekayaan sumber alam dan dibagi-bagikan kepada fakir miskin, di samping dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, juga dapat memberikan motivasi/menimbulkan kesadaran kepada mereka untuk tidak merusak bahkan ikut serta memelihara kelestarian sumber-sumber alam tersebut.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah…

Demikianlah uraian secara ringkas, peran dan tugas manusia dalam memelihara lingkungan. Akhirnya, semoga kita diberikan kekuatan untuk melaksanakan amanah sebagai khalifah di bumi ini dan dapat menjalankannya sesuai dengan tuntunan Allah Swt, Amiin.

أَعُوذُ بِـاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَا بْـتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَـنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّ نْـيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَـبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ، بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَ نَـفَعَنَا وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ فَاسْـتَـغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الـتَّـوَّابُ الرَّحِيْمُ

KHUTBAH 7

PENTINGNYA KESADARAN TENTANG KESEJAHTERAAN HEWAN (KESRAWAN)[7]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَــرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْــنُهُ وَنَسْــتَـغْفِرُهُ وَ نَــتُــوْبُ اِلَيْهِ، بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْــفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَــهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّم وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَــوْمِ الدِّيْنِ.

اَمَّا بَــعْدُ : فَــيَا عِبَادَ اللهِ: اُوْصِيْكُمْ وَ نَــفْسِي بِــتَــقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُــفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَــعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَزِيْزِ :يَا اَ يُّــهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوا ا تَّــقُوا اللهَ حَقَّ تُــقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَ نْــتُمْ مُسْلِمُوْنَ، صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْمُ:

Ma'asyiral Muslimin *Yarhamukumullah*

Marilah kita selalu berupaya meningkatkan kualitas kita di sisi Allah dengan memelihara dan berupaya terus meningkatkan taqwa kita kepada Allah. Memelihara ketaqwaan artinya selalu mengikatkan diri dengan tuntunan syari'at Allah dalam seluruh aktivitas kita.

[7] Ainul Yaqin, S.Si. M.Si. Apt.

Karena pada dasarnya tak ada satupun aktivitas yang kita kerjakan yang lepas dari penilaian syari'at. Aktivitas kita bisa dinilai haram, ketika mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan syari'at. Aktivitas yang kita kerjakan dinilai sunnah, ketika kita mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan anjuran syari'at.

Demikian juga aktivitas yang kita kerjakan akan dinilai sebagai wajib ketika sedang mengerjakan apa yang menjadi tuntutan syari'at. Aktivitas kita dinilai makruh ketika yang kita mengerjakan sesuatu yang tidak disukai oleh syari'at, dan aktivitas kita dinilai mubah ketika yang kita kerjakan adalah hal-hal yang diperbolehkan oleh syari'at.

Orang yang bertaqwa akan berupaya menghindari yang haram dan makruh, dan berupaya secara maksimal mengerjakan yang wajib, serta memperbanyak yang sunnah.

Ma'asyiral Muslimin *Rahimakumullah*

Ada berita di media, bahwa Negara tetangga kita Australia menolak ekspor sapi ke Indonesia karena dikaitkan dengan masalah penanganan kesejahteraan hewan atau yang biasa disebut kesrawan *(animal welfare*) di Rumah Potong Hewan yang ada di Indonesia. Mereka menganggap penanganan yang ada selama ini tidak memenuhi standar yang baik. Tentu saja berita seperti ini bisa sangat merugikan Indonesia dan dapat memberikan citra buruk di mata dunia internasional.

Terlepas dari benar tidaknya berita ini, Indonesia yang mayoritas muslim dengan penduduk muslim 87% dari total jumlah penduduk sekitar 240 juta, maka berita ini patut dijadikan bahan instropeksi diri.

Apa itu Kesejahteraan Hewan

Kesejahteraan Hewan (Animal Welfare) adalah usaha manusia untuk memperlakukan hewan dengan memperhatikan kelestarian hidupnya disertai dengan perlindungan yang wajar. Pada prinsipnya kesejahteraan hewan adalah tanggung jawab manusia selaku pemilik atau pengelola hewan utuk memastikan hewan memenuhi 5 azas kesejahteraan hewan :

1. Bebas dari rasa lapar dan haus
2. Bebas dari rasa tidak nyaman
3. Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit
4. Bebas dari rasa takut dan tertekan
5. Bebas untuk melakukan perilaku alaminya

Ma'asyiral Muslimin *Yarhamukumullah*

Saat ini masalah kesrawan telah menjadi isu global. Namun, jauh sebelum orang Barat mengenal konsep *(animal welfare*) yang di Indonesia dikenal dengan kesrawan ini, baginda Rasulullah Saw telah mengenalkan konsep *animal welfare* pada kita, yang dibingkai dengan ajaran ihsan. Bahkan konsep ihsan dalam Islam berlaku sangat universal, dan ini merupakan bagian dari ciri Islam yang rahmatan lil alamiin.

Marilah kita merenungkan sabda Rasullullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Sesungguhnya Allah menetapkan (mewajibkan) berbuat ihsan atas segala hal. Maka, jika kalian membunuh (dalam peperangan) maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih maka lakukanlah sembelihan yang baik, hendaknya setiap kalian menajamkan parangnya, dan membuat senang hewan sembelihannya." (HR Muslim)

Hadits ini termasuk hadits yang dipilih oleh Imam Nawawi untuk dimasukkan dalam kitab *Hadits al-Arbaiin*, karangan beliau, pada hadits No. 17. Dan, Imam Ibnu Daqiqil Id dalam Syarah al-Arbaiin mengatakan:

وَهَذَا الْحَدِيثُ مِنْ الأَحَادِيْثِ اَلْجَامِعَةِ لِقَوَاعِدَ كَثِيْرَةٍ

"*Hadits ini termasuk di antara hadits-hadits yang mengumpulkan banyak kaidah-kaidah*".

Ma'asyiral Muslimin *Yarhamukumullah*

Betapa indahnya ajaran Rasullullah Saw dalam menyampaikan prinsip ihsan. Rasulullah secara ringkas menyampaikan mulai dari prinsip globalnya yaitu keharusan berbuat ihsan dalam segala aspek, kemudian beliau mencontohkan yang bersifat kasuistik, yakni dalam urusan penyembelihan binatang.

Perintah untuk berbuat ihsan juga disampaikan oleh Allah dalam banyak ayat di al-Qur'an. Di antaranya dalam surat

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik". (al-Baqarah [2]:195)

Ayat ini merupakan perintah berbuat ihsan yang dikaitkan dengan perintah infaq serta larangan mencelakakan diri sendiri.

Di ayat lain Allah mengaitkan ihsan dengan sikap hidup yang seimbang antara mengejar akhirat dan memelihara kehidupan dunia serta tidak melakukan kerusakan. Allah berfirman:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari

(kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS al-Qashash [28]: 77)

Selanjutnya, Kita juga diperintah untuk berbuat ihsan, dalam berhubungan dengan Allah, Dalam sebuah dialog antara Nabi dan malaikat Jibril, Nabi ditanya, apakah ihsan itu? Nabi menjawab:

أَنْ تَعْبُدَ الله كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ihsan adalah bahwasanya kalian beribadah kepada Allah seakan-akan kalian melihat Allah dan bila tidak mampu melihat Allah maka sesungguhnya (menyadari) Allah melihat kalian. (HR. Bukhari)

Ma'asyiral Muslimin *Yarhamukumullah*

Bagaimanakah penerapan prinsip ihsan dalam konteks peri-kehewanan, atau kesrawan, maka Rasulullah Saw telah memberikan tuntunan pada kita sangat terperinci. Pada kesempatan khutbah ini akan kami sampaikan poin-poinnya saja, bagaimanakah ajaran Islam dalam masalah *animal welfare* ini.

Pertama; Islam mengajarkan tidak boleh menganiaya atau menyiksa binatang. Ajaran Islam memandang perbuatan menganiaya binatang termasuk perbuatan dosa dan kedzaliman. Segala tindakan penganiayaan seperti mencincang, mencederai, melempari binatang, membakar hidup-hidup adalah tindakan terlarang. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ مَثَّلَ بِذِي رُوحٍ ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مَثَّلَ الله بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Siapa yang menyiksa/membuat cacat sesuatu yang bernyawa, lalu tidak bertaubat, niscaya Allah menyiksanya pada Hari Kiamat." (HR. Ahmad)

Kemudian dalam riwayat yang lain disebutkan:

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَثَّلَ بِالْحَيَوَانِ

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melaknat orang yang mencincang/ membuat cacat hewan* (yang masih hidup). (HR. Bukhari No. 5091)

Juga dari Sa'id bin Jubair seorang tabi'in, murid Sayyida Ali ra, beliau menceritakan:

كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عُمَرَ فَمَرُّوا بِفِتْيَةٍ أَوْ بِنَفَرٍ نَصَبُوا دَجَاجَةً يَرْمُونَهَا فَلَمَّا رَأَوْا ابْنَ عُمَرَ تَفَرَّقُوا عَنْهَا وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ مَنْ فَعَلَ هَذَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ فَعَلَ هَذَا

"Saya sedang bersama Ibnu Umar, lalu lewatlah para pemuda atau sekelompok orang yang menyakiti seekor ayam betina, mereka melemparinya. Ketika hal itu dilihat Ibnu Umar mereka berhamburan. Dan Ibnu Umar berkata: "Siapa yang melakukan ini? Sesungguhnya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melaknat orang yang melakukan ini." (HR. Bukhari No. 5091, hadits senada diriwayatkan oleh Muslim No. 3618)

Ajaran ke dua; Islam melarang mengadu / menyabung binatang. Karena mengadu binatang pada dasarnya juga termasuk menyiksa binatang. Rasulullah dalam hal ini secara spesifik menyampaikan pelarangannya sebagaimana haditsnya:

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ التَّحْرِيشِ بَيْنَ الْبَهَائِمِ

"Rasulullah Saw melarang mengadu/menyabung binatang." (HR al-Tirmidzi; No. 1630 dan Abu Dawud No. 3199)

Ajaran ke tiga: Islam melarang memberi cap pada binatang dengan besi panas. Sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah ra

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ حِمَارٌ قَدْ وُسِمَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ لَعَنَ اللهُ الَّذِي وَسَمَهُ

" Dari Jabir ra. telah melintas di hadapan Nabi Saw seekor keledai yang telah dicap pada bahagian mukanya. Maka Baginda bersabda: "Allah melaknat orang

yang mencapnya (pada bahagian muka) keldai". " (HR Muslim No. 3953)

Ajaran ke empat adalah larangan memisahkan anak dari induknya, ketika anak masih butuh asuhan dari induk. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Mas'ud.

كُنَّا مَعَ رَسُولِ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَانْطَلَقَ لِحَاجَتِهِ فَرَأَيْنَا حُمَّرَةً مَعَهَا فَرْخَانِ فَأَخَذْنَا فَرْخَيْهَا فَجَاءَتِ الْحُمَرَةُ فَجَعَلَتْ تُفَرِّشُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بِوَلَدِهَا رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا (رواه ابو داود)

"Adalah kami bersama- sama Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan. Lalu Rasulullah Saw. berangkat kerana suatu keperluan, maka kami melihat hummarah (sejenis burung), bersamanya dua ekor anaknya, kami pun mengambil dua ekor anak burung itu, maka datanglah hummarah itu mengkebas-kebas kepaknya. Lalu Rasulullah Saw pun datang dengan bersabda: "Siapa yang menyakiti (menyusahkan) anak-anak burung ini dengan (memisahkan) dari ibunya? Kembalikan semula anak burung ini kepada ibunya …" (HR. Abu Daud)

Ajaran ke lima adalah larangan mengurung binatang hingga mati kelaparan

عَنْ عَبْدِالله بْنِ عُمَرَ رَضِي الله عَنْهمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ

"Dari Abdullah bin Umar ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Seorang perempuan disiksa (kerana) seekor kucing yang telah dikurungnya sehingga mati kelaparan. Dengan sebab itu masuklah perempuan itu dalam api neraka." (HR al-Bukhari No. 3192)

Ajaran ke enam: Tidak boleh memberi beban yang terlampau berat hingga menyiksa

أَمَا تَتَّقِي اللهَ فِي هَذِهِ الْبَهِيمَةِ الَّتِي مَلَّكَهَا اللهُ، إِنَّهُ شَكَا إِلَيَّ أَنَّكَ تُجِيعُهُ وَتُدْئِبُهُ

Apakah engkau tidak takut kepada Allah mengenai binatang ini yang telah diberikan Allah kepadamu? Dia memberitahu kepadaku bahwa engkau telah membiarkannya lapar dan membebaninya dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat'" (HR. Muslim, Abu Daud dan Ahmad)

Ajaran ke tujuh: Hendaklah memberi makan yang cukup pada binatang piaraan

اتَّقُوا اللَّهَ فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً وَكُلُوهَا صَالِحَةً

"Takutlah kalian kepada Allah terhadap hewan-hewan yang tidak bisa bicara ini, tunggangilah dengan baik, dan berikan makan dengan baik pula." **(HR. Abu Daud)**

Ajaran ke delapan; Menajamkan pisau dan tidak membuat stres hewan sembelihan.

إِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

jika kalian menyembelih maka lakukanlah sembelihan yang baik, hendaknya setiap kalian menajamkan parangnya, dan membuat senang hewan sembelihannya." (HR Muslim)

Ajaran ke sembilan: hendaknya saat menyembelih hewan, tidak mengulitinya terlebih dahulu, sampai hewan itu mati. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni Rasulullah Saw bersabda.

لَا تَجْعَلُوا الأنْفُسَ قَبْلَ انْ تُزْهَقَ

"janganlah terburu-buru menghabisi nyawa sebelum ia pergi sendiri" (HR. Daruquthni)

Ma'asyiral Muslimin *Yarhamukumullah*

Betapa indah ajaran Islam yang dibawa Rasulullah Saw. Kita patut bersyukur diberikan hidayah dan taufiq oleh Allah sehingga mengenal ajaran yang penuh rahmat ini. Semoga Allah senantiasa menjaga untuk tetap istiqamah berada di jalan-Nya, amiin.

أَعُوذُ بِـاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَـــنْــهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْـبَــغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ فَاسْـتَـغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الـتَّـوَّابُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH 8

ANCAMAN KRISIS ENERGI DUNIA DAN SOLUSINYA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM[8]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْـنُهُ وَنَسْتَـغْفِرُهُ وَ نَـتُـوْبُ اِلَيْهِ، بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْـفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَـهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّم وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَـوْمِ الدِّيْنِ.

اَمَّا بَـعْدُ : فَـيَا عِبَادَ اللهِ: أُوْصِيْكُمْ وَ نَـفْسِي بِـتَـقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُـفْلِحُوْنَ. قَالَ اللهُ تَـعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَزِيْزِ :يَا اَ يُّـهَا الَّذِيْنَ اَمَنُوا ا تَّـقُوا اللهَ حَقَّ تُـقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَ نْـتُمْ مُسْلِمُوْنَ، صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْمُ:

Hadirin Jama'ah Jumah yang dirahmati Allah SWT,

Saat ini dunia sedang dilanda kecemasan terjadinya krisis di bidang energi, khususnya energi minyak bumi yang merupakan sumber energi utama dunia. Krisis ini terjadi akibat ketidakseimbangan permintaan

[8] KH. M. Cholil Nafis, Lc., Ph D, Sekretaris Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI

dan penawaran energi yang didorong pesatnya laju pertambahan penduduk dan pesatnya industrialisasi dunia. Juga pemulihan ekonomi global yang dimotori pertumbuhan ekonomi tinggi di Asia diiringi peningkatan permintaan energi untuk industri dan konsumsi, ternyata turut mendorong kenaikan harga energi dunia. Harga minyak dunia satu dekade belakangan ini terus meningkat bahkan sampai melebihi angka 100 US dolar.

Proporsi minyak bumi sebagai sumber utama energi mencapai 40% dari total permintaan energi dunia, namun cadangannya terus berkurang. Pada tahun 2011 pertumbuhan permintaan minyak bumi dunia akan mencapai 1,7% sementara peningkatan produksi hanya mencapai 0,9%. Keadaan ini menyebabkan negara-negara di dunia, termasuk Indonesia rentan terhadap risiko terjadinya krisis energi.

Cadangan minyak bumi terbukti saat ini di Indonesia diperkirakan tinggal 9 milyar barel, dengan tingkat produksi rata-rata 0,5 milyar barel per tahun, sehingga diperkirakan cadangan minyak akan habis dalam waktu 14 tahun lagi. Cadangan gas diperkirakan 170 TSCF (*trilion standart cubic feed*) sedangkan kapasitas produksi mencapai 8,35 BSCF (*billion standart cubic feed*). Cadangan batubara diperkirakan 57 miliar ton dengan kapasitas produksi 131,72 juta ton per tahun.

Minyak bumi Indonesia diperkirakan akan habis sebelum 2025. Kementerian ESDM berusaha memperlambat laju penurunan produksi minyak bumi pada 2011 dari 12% menjadi 3% dengan optimalisasi lapangan yang ada dan pengembangan lapangan baru. Indonesia masih beruntung memiliki sumber energi lain, yaitu gas dan batu bara. Cadangan batu bara saat ini sebesar 19,3 miliar ton dengan target produksi 2010 adalah 320 juta ton. Apabila produksi batu bara stabil dan cadangan baru batu bara lapisan dalam sulit diambil, umur produksi batu bara hanya 60,3 tahun.

Umur produksi gas alam juga tidak jauh dari batu bara, yaitu 59 tahun berdasarkan status 2008 mencapai 170 tscf (trillion standard cubic feed – satuan volume gas) dan produksi per tahun mencapai 2,87 tscf. Meskipun ditemukan cadangan baru, produksi puncak minyak bumi dan gas tidak bisa ditingkatkan setelah 2010. Bahkan kecenderungannya

akan menurun sampai habis. Bila produksi batu bara ditingkatkan untuk menggantikan sumber energi minyak bumi dan gas, puncak produksi diperkirakan terjadi sebelum 2040. Kemudian produksi akan menurun 6%-10% per tahun sampai habis pada 2080.

Krisis energi dunia berdampak sangat signifikan bagi Indonesia, mengingat di satu sisi Indonesia masih sangat bergantung kepada energi fosil ini. Karena minyak bumi di Indonesia tidak sekedar dijadikan sumber energi untuk kendaraan dan pabrik industri melainkan juga pembangkit listrik. Di sisi lain, pemerintah masih memberikan subsidi kepada bahan bakar minyak ini, sehingga ketika permintaan naik dan harga minyak dunia semakin mahal, subsidi pemerintah pun membengkak. Lihat saja bagaimana besar subsidi bahan bakar minyak pada R-APBN-P 2011. Dalam APBN 2011, pemerintah mengalokasikan anggaran subsidi energi sebesar Rp136 triliun. Satu jumlah yang sangat besar!

Besarnya konsumsi BBM dan listrik hingga akhir semester pertama tahun ini mendorong pemerintah menambah alokasi subsidi energi menjadi Rp187 triliun. Subsidi untuk BBM bersubsidi dari semula Rp80 triliun menjadi Rp120 triliun. Sedangkan subsidi listrik dari semula Rp40 triliun menjadi Rp65 triliun. "Terjadi lonjakan sebesar Rp50,5 triliun untuk anggaran subsidi, yang jelas akan sangat membebani APBN.

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Kenyataan di atas menghawatirkan kita semua. Jika kita tidak melakukan perubahan-perubahan dalam penggunaan BBM maka dampaknya Negara tidak hanya akan mengalami krisis energi, tetapi juga krisis ekonomi. Krisis energi disebabkan kelangkaan fosil minyak dalam perut bumi sedangkan krisis ekonomi disebabkan subsidi yang terlalu besar di bidang energi itu.

Saudara, Hadirin yang dimuliakan Allah SWT.

Lalu bagaimana Islam bicara soal energi, dan adakah konsep-konsep yang secara eksplisit ataupun implisit tertuang dalam ajaran Islam?

Tentu sebagai agama yang memiliki aturan yang lengkap, Islam

telah memberikan petunjuk bagaimana manusia mempergunakan sumber daya alam (BBM) yang telah diberikan Allah SWT. Secara eksplisit dapat dipahami dari penunjukkan manusia sebagai *khalifah fil ardl* oleh Allah SWT (Al-Baqarah: 30). Sebagai *khalifah fil ardl*, manusia wajib mengelola potensi-potensi yang ada di bumi ini menjadi kemaslahatan yang dapat dirasakan oleh umat manusia yang tinggal di dalamnya. Sebagai khalifah manusia harus mengelola, mengatur, mengawasi, dan menjaga alam ini tetap layak sebagai tempat tinggal manusia. Dalam konteks inilah manusia dalam mengelola sumber daya minyak harus melakukan regulasi dan pengawasan agar keberadaan minyak bumi dapat dinikmati orang yang hidup sekarang ini dan anak cucunya nanti.

Secara implisit juga banyak ajaran Islam yang mendorong kesadaran untuk hemat energi dan melestarikannya supaya dapat menjadi bekal hidup para anak cucu nanti. Ajaran tersebut dalat dilihat misalnya pada:

1. **Larangan Islam meninggalkan anak keturunan dalam keadaan lemah**

Allah SWT memperingatkan umat Islam agar tidak meninggalkan anak keturunan dalam keadaan lemah, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (QS. Al-Nisa [4]: 9)

Dan sabda Rasulullah SAW berikut:

إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ

"Sesungguhnya engkau jika meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada jika meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, yang menjadi beban masyarakat". (HR. Bukhori, Muslim, Ahmad, Ibnu Majah)

Islam memerintahkan agar kondisi generasi berikutnya dipikirkan agar mereka tidak menjadi generasi yang lemah apalagi menjadi beban bagi masyarakat. Ayat dan hadits di atas, dapat dikaitkan pula agar kita yang hidup di zaman ini tidak menggunakan bahan bakar minyak dengan serakah tanpa memikirkan anak cucu kita. Dapat dibayangkan bagaimana sulitnya kehidupan anak cucu kita bila BBM sudah tidak ada lagi di dalam perut bumi.

2. **Islam mengajarkan hidup hemat dan tidak menyia-nyiakan harta**

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian". (QS. Al-Furqan [25]: 67)

Penggunaan BBM berlebihan adalah salah satu perbuatan *israf yang* hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. BBM yang ada dalam perut bumi jumlahnya sangat terbatas, dan pada suatu saat nanti akan habis, karena itu kita tidak boleh menggunakannya tanpa kendali. Pemerintah sudah seharusnya membuat regulasi yang membatasi penggunaan BBM. Tidak seperti sekarang pertumbuhan kendaraan bermotor sangat pesat dan masyarakat berlomba-lomba untuk memilikinya, sementara pemerintah tidak mengeluarkan regulasi pembatasan penggunaan kendaraan bermotor. Akhirnya, penggunaan BBM seakan tidak terkendali, target subsidi APBN pun melebihi batas yang telah ditentukan.

3. Rasul Menyuruh umat Islam hemat Air/BBM

Dalam hadits Rasulullah SAW ada penjelasan agar orang yang berwudlu tidak berlebihan dalam penggunaan air, seperti sabda Rasulullah berikut:

Rasulullah berkata kepada Jabir, "Mengapa engkau berlebih-lebihan?" Jabir menjawab, "Apakah di dalam wudhu tidak boleh berlebih-lebihan?". Kemudian Rasulullah menjawab, "Ya, janganlah engkau berlebih-lebihan ketika wudhu meskipun engkau berada di sungai." Termasuk juga sunnah membasuh dalam wudlu maksimal 3 kali, lebih dari itu dianggap sudah melebihi sunnah.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa penggunaan air secara berlebihan, di sumber air yang berlimpah saja tidak diperbolehkan, apalagi penggunaan BBM yang jumlahnya sangat terbatas, secara berlebihan.

4. Allah menyuruh Umat Islam berkreasi/mencari sumber energi terbarukan

Dalam Al-Qur'an banyak teguran-teguran Allah SWT kepeda manusia manakala manusia tidak menggunakan akal pikirannya. Teguran tersebut biasanya menggunakan lafal "*afala ta'qilun* atau *afala tadzakkarun* atau *afala ta'lamun*". Teguran Allah tersebut mengisyaratkan agar manusia menggunakan akal pikirannya dalam menghadapi berbagai realitas, termasuk dalam masalah BBM. Maka, dalam menghadapi krisis BBM ini, manusia harus menggunakan akal pikirannya untuk menemukan sumber energi baru dan terbarukan (EBT) selain BBM, mengingat sumber BBM sangat terbatas. EBT merupakan pilihan efektif dalam jangka panjang untuk mengatasi ancaman krisis energi.

5. Pemerintah membuat kebijakan Pro-Rakyat berbasis Kemaslahatan

Pemerintah Indonesia selama ini memberikan subsidi BBM agar harga minyak di Indonesia tidak mengikuti harga minyak dunia

yang sangat mahal. Kebijakan subsidi ini dilain pihak dianggap sebagai kebijakan pro-rakyat, karena dengan subsidi BBM tidak saja harga BBM di Indonesia tidak mahal tetapi juga harga-harga bahan kebutuhan pokok pun dapat dikendalikan.

Persoalannya, subsidi BBM di Indonesia saat ini sudah sangat besar, dan tentu ini seiring penggunaan BBM yang terus meningkat tajam. Jika ini terus dibiarkan pasti pada gilirannya, Indonesia akan mengalami krisis energi. Karena itu, paradigma meningkatkan subsidi BBM sebagai kebijakan pro-rakyat harus dilihat secara komprehensip. Dapat dipastikan subsidi tersebut akan mendorong penggunaan BBM yang sulit dikendalikan.

Lihat saja, misalnya, pada tahun 2010 konsumsi bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi,telah jauh melebihi kuota di APBN pada tahun 2010. Pada tahun 2010 konsumsi BBM bersubsidi tahun menembus angka 40,5 juta kiloliter. Padahal, alokasi sesuai kuota BBM bersubsidi yang disepakati dengan DPR sebesar 36,5 juta kiloliter. Dalam APBN 2011, konsumsi BBM bersubsidi dianggarkan 38,59 juta KL, yang terdiri dari Premium 23,19 juta KL (63,54 ribu KL per hari), minyak tanah 2,32 juta KL (6,34 ribu KL per hari), dan solar 13,08 juta KL (35,85 ribu KL per hari). Realisasi konsumsi bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi per 31 Mei 2011 telah mencapai 15,46 juta kiloliter (KL). Angka itu telah mencapai 40 persen dari target Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara (APBN) 2011 sebesar 38,59 juta KL. Bahkan diperkirakan konsumsi BBM hingga akhir tahun akan melampaui target menjadi 41,42 juta KL.

Penggunaan BBM yang terus meningkat ini tentu harus dilihat dampaknya terhadap berbagai aspek, termasuk dampaknya terhadap anak cucu kita. Karena itu, pemerintah harus mencari jalan yang lebih baik dalam mengatasi krisis BBM ini, dari pada terus menerus memberikan subsidi yang besar. Dalam hal ini, dalam Islam ada sebuah kaidah yang dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan, yaitu:

تَصَرُّفُ الإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنُوْطٌ بِالمَصْلَحَةِ

Kebijakan pemerintah terhadap rakyatnya harus berbasis kemaslahatan

Kemaslahatan menurut Islam adalah apa-apa yang dapat memberikan kebaikan kepada kehidupan ini secara keseluruhan, bukan parsial, dan berlaku pada masa kini dan pada masa yang akan datang. Sesuatu yang sepertinya merupakan *maslahah* pada zaman sekarang, tetapi akan menimbulkan *madharat* di kemudian hari, tidaklah dapat dikategorikan sebagai sebuah kemaslahatan.

Subsidi BBM yang *jor-joran* tanpa diriingi pembatasan penggunaan kendaraan bermotor berpotensi memberikan kemudharatan di masa yang akan datang. Karena itu, jika memang subsidi dianggap jalan terbaik bagi pemerintah, maka pemerintah pun harus mengeluarkan kebijakan lain yang dapat menghambat penggunaan BBM secara berlebihan yang keadaannya terus mengalami peningkatan itu.

Saudara Hadirin Yang dimuliakan Allah SWT

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai khalifah Allah di muka bumi ini harus menggunakan kemampuan akal pikiran kita untuk mengatur kehidupan dunia dan mencapai kemashlahatan. Krisis BBM yang melanda dunia, dan Indonesia khususnya, dapat diatasi dengan sikap dan prilaku manusianya sendiri. Jika kita tidak serakah dalam menggunakan BBM, maka krisis BBM setidaknya dapat diatasi, dan anak cucu kita pun akan dapat menikmati BBM sebagaimana yang kita nikmati saat ini.

Semoga Allah SWT senantiasa menunjukkan kita kepada jalan kebenaran dan memberi kekuatan kepada kita untuk mengikutinya. Dan semoga Allah juga menyadarkan kita tentang kebatilan dan memberikan kekuatan kepada kita untuk dapat menghindarinya. Amien, amien ya Rabbal 'Alamin.

أَعُوذُ بِــاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَا بْـتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ

وَلَا تَـنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّ نْـيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَــبْغِ

الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ، بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ العَظِيْمِ

وَ نَـفَعَنِيْ وَإِيّاَكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَ تَـقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ

السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَـيْـرُ الرَّاحِمِيْنَ.

KHUTBAH 9

ISLAM DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN[9]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَــرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْـنُهُ وَنَسْـتَـغْفِرُهُ وَ نَـتُــوْبُ اِلَيْهِ، بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْــفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَـهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّم وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الِهِ الِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَــوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَــعْدُ :فَــيَاعِبَادَ اللهِ : تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَ نْـتُمْ مُسْلِمُوْنَ، وَقَدْ قَالَ اللهُ تَـعَالَى فِيْ كِتَابِهِ الكَرِيْمِ وَهُوَ القَائِلِيْنَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ :ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْـبَـرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَـعْضَ الَّذِي لَعَلَّهُمْ يَـرْجِعُونَ

[9] KH. M. Cholil Nafis, Lc., Ph D, Sekretaris Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI

Hadirin Jama'ah Jumah yang dirahmati Allah SWT,

Hampir setengah abad yang lalu, tepatnya tahun 1972 di Stockholm, Swedia, diselenggarakan Konferensi PBB yang bertemakan Lingkungan Hidup. Pada kesempatan tersebut disepakati tanggal 5 Juni sebagai *Hari Lingkungan Hidup Sedunia*. Selain itu asas pengelolaan lingkungan yang diharapkan menjadi kerangka acuan bagi setiap negara turut dideklarasikan.

Kini hampir 40 tahun sudah berlalu, namun pada kenyataannya kerusakan lingkungan hidup masih terjadi di mana-mana, baik di negara maju maupun Negara berkembang, termasuk di Indonesia. Kerusakan lingkungan hidup terjadi di daratan dan lautan. Kini kerusakan tersebut sudah pada tarap yang mengkhawatirkan kehidupan manusia di atas bumi. Apalagi kalau manusia tidak segera menyadari dan secepatnya melakukan perbaikan dalam hubungannya dengan alam.

.

Hadirin Yang Dimuliakan Allah,

Bumi adalah anugerah Allah SWT kepada umat manusia. Manusia diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk tinggal di bumi. Bahkan Allah SWT menyatakan bahwa bumi dan seisinya itu diciptakan untuk umat manusia, sebagaimana dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dialah Allah yang telah menciptakan untuk kalian semua yang ada di bumi. (QS. Al-Baqarah [2]: 26)

Karena itu, manusia harus menjaga dan memelihara kelestarian bumi dengan segala isinya. Tetapi kenyataan yang terjadi adalah manusia mengeksploitasi dan bahkan merusak bumi yang telah diberikan Allah itu. Akibatnya kerusakan lingkungan terjadi di daratan dan di lautan dan telah berakibat fatal terhadap kehidupan umat manusia. Berbagai bencana telah pula terjadi akibat dari dampak kerusakan lingkungan, seperti banjir bandang, tanah longsor, naiknya permukaan air laut, tsunami yang mencapai daratan dengan kekutan penuh sehingga menelan banyak

korban jiwa dan harta yang besar, akibat hutan mangroof di pantai dirusak. Kerusakan ozon sehingga menyebabkan kanker kulit dan kerusakan pada tanaman-tanaman di bumi, kepunahan species, pencemaran udara, air, dan tanah yang membahayakan kesehatan manusia, dan krisis pangan, telah pula terjadi.

Kerusakan lingkungan hidup terjadi karena adanya keserakahan manusia yang mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya. Manusia dengan seenaknya merubah hutan menjadi areal perkebunan dan industri, menggunduli hutan secara tidak terkendali, menggali tambang, mencemari lingkungan dengan CO_2 dan polusi lainnya, membuang limbah industri secara sembarangan, dan lain lain, yang jelas membawa dampak negatif atas kelestarian lingkungan.

Dalam khutbah ini, khatib akan mengelaborasi bagaimana konsepsi dan filosopi Islam tentang lingkungan dalam hubungannya dengan manusia. Bagaimanakah eksistensi manusia dalam konteks sebagai bagian dari alam ini. Apakah betul bahwa bumi dan seisinya ini telah disiapkan Allah untuk manusia dan manusia tinggal menikmatinya tanpa memikirkan kelestariannya ?

Hadirin Yang Berbahagia,

Ketahuilah bahwa Allah Swt. sudah memperingatkan jauh-jauh hari sebelum manusia memperbincangkan kerusakan alam ini sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Al-Rum [30]: 41)

Dalam menafsirkan ayat tersebut para ulama berbeda pendapat, mungkin disebabkan pada saat mereka hidup belum melihat adanya kerusakan nyata di muka bumu; di daratan dan di lautan. Namun demikian penafsiran mereka lebih dalam dari sekedar kerusakan fisik. Misalnya Al-Thabari dalam tafsirnya mengartikan kerusakan dengan "kemaksiatan" baik di daratan maupun di lautan akibat ulah tangan-tangan manusia karena manusia melakukan sesuatu yang dilarang.[10] Menurut Mujahid, kerusakan di darat adalah terjadinya pembunuhan terhadap anak Adam, sedangkan di lautan adalah perompakan.[11] Al-Thabari lalu menegaskan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah telah munculnya kemaksiatan di penjuru bumi ini baik di daratan maupun di lautan dengan dosa-dosa manusia dan tersebarnya kezaliman.[12] Al-Qurthubi juga senada dengan Al-Thabari bahwa yang dimaksud kerusakan di sini adalah kemaksiatan. Namun Al-Qurthubi mengatakan bahwa akibat dari kemaksiatan tersebut Allah Swt. Menurunkan azab kekeringan sehingga harga-harga menjadi mahal.[13]

Sedangkan menurut al-Alusi[14] dalam kitab tafsirnya, *fasâd* juga berupa minimnya hasil panen dalam pertanian, sedikitnya keuntungan dalam perdagangan, banyaknya kematian pada manusia dan hewan, banyaknya peristiwa kebakaran dan tenggelam, kegagalan para nelayan dan penyelam, sedikitnya manfaat, dan banyaknya mudharat.

Jika kita cermati, penjelasan para mufassir itu hanya merupakan contoh kejadian yang tercakup dalam *fasad*. Artinya, kerusakan yang dimaksud ayat ini bukan hanya peristiwa yang disebutkan itu. Sebab, sebagaimana dinyatakan al-Alusi huruf *al-alif wa al-lâm* pada kata *al-fasâd* itu menunjukkan *li al-jins* (untuk menyatakan jenis).[15] Sehingga kata tersebut memberikan makna umum meliputi semua jenis kerusakan.

---

[10] Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (ttp.: Muassasah al-Risalah, 2000), juz 20, 108.
[11] *Ibid.*, h. 109
[12] *Ibid.*
[13] Al-Qurthubi, *Jami' al-Bayan li Tafsir Al-Qur'an*, (ttp. : Maktabah Syamilah, tth.), juz XIV, h. 40.
[14] Syihabuddin Al-Alusi, Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab' al-Ma'ani, (ttp. : Maktabah Syamilah, tth.), juz 3, h. 108.
[15] *Ibid.*, juz XIV, h. 377

Semua kerusakan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, moralitas, dan sebagainya termasuk dalam cakupan kata *al-fasâd*.

Berbagai kerusakan itu tidak terjadi tiba-tiba. Ada pangkal penyebabnya. Menurut ayat ini, pangkal penyebabnya adalah: *bimâ kasabat aydî al-nâs* (disebabkan karena perbuatan tangan manusia). Ibnu Katsir[16] dan Al-Syaukani[17] sepakat, makna kata kasabat *aydî al-nâs* adalah perbuatan maksiat dan dosa. Dengan demikian, ayat ini memastikan bahwa pangkal penyebab terjadinya seluruh kerusakan di muka bumi adalah pelanggaran dan penyimpangan terhadap ketentuan syariah-Nya. Bahkan, zhahirnya ayat ini menunjukkan, penyebab semua kerusakan di bumi ini dapat dikembalikan kepada kemaksiatan dan kejahatan manusia. Kenyataan ini juga ditegaskan dalam ayat lain:

وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)" **(**QS Asy-Syura [42]: 31).

Hadirin yang dirahmati Allah SWT,

Para ulama klasik melihat bahwasanya kerusakan yang terjadi di muka bumi ini adalah akibat rusaknya moral manusia, betapapun saat itu ulama lebih melihat bahwa dampaknya terhadap alam sebagai azab karena moralitasnya. Hal ini dapat dimaklumi karena memang pada masa itu belum terjadi kerusakan lingkungan akibat ulah tangan-tangan manusia. Karena pada saat itu jumlah manusia masih sedikit dan manusia belum memiliki pengetahuan untuk mengeksplorasi sumber daya alam.

Tetapi terlepas dari pandangan ulama tersebut, sebenarnya melalui ayat-ayat yang menyatakan adanya kerusakan di muka bumi ini, Allah Swt. memberikan peringatan dini kepada umat manusia bahwa akan

[16] Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, (ttp. : Maktabah Syamilah, tth.), Juz VI, h. 219
[17] Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (ttp. : Maktabah Syamilah, tth.), Juz V, h. 475

terjadi kerusakan di muka bumi baik di daratan maupun di lautan akibat ulah-ulah tangan manusia yang tidak bertanggungjawab.

Saudara Hadirin *Yarhamukumullah,*

Bagaimana pandangan Islam tentang lingkungan sudah secara jelas disebutkan dalam Al-Quran, sebagai berikut:

1. Allah menunjuk manusia sebagai *khalifah fi al-Ardh*

   Manusia diciptakan Allah SWT di muka bumi sebagai khalifah (Al-Baqarah: 30). Tugas utamanya selaian menyembah dan beribadah kepada Allah SWT adalah menjaga dan melestarikan apa-apa yang telah diberikan Allah SWT berupa bumi dan isinya, juga menjaga ketertiban kehidupan di atasnya dan memakmurkannya. Semua fasilitas itu disediakan Allah SWT untuk manusia, namun bukan berarti manusia dapat menggunakannya tanpa aturan. Sebab jika fasilitas Allah SWT tersebut tidak dijaga kelestariannya, maka akan menimbulkan kerusakan di atas bumi dan menimbulkan bencana bagi umat manusia itu sendiri. Sebagai contoh, Allah SWT berikan tumbuhan-tumbuhan sebagai bahan makanan bagi umat manusia, tetapi jika manusia tidak dapat mengaturnya, maka bahan makanan itu tidak akan mencukupi kebutuhan hidup manusia. Akibatnya terjadi krisis pangan dunia. Indikasi ke arah itupun kini sudah ada, seperti terjadinya kelaparan di beberapa Negara Afrika dan bahkan di Negara-negara yang konon katanya menjadi sentra pangan, serta terjadinya lonjakan harga pangan yang disebabkan ketidakseimbangan produksi pangan dan kebutuhan pangan dunia. Tentu fenomena ini akan semakin memburuk, jika manusia terus memperluas areal hidup (space for life) dengan menebangi hutan dan merubah persawahan menjadi perkotaan atau area industri, apalagi diiringi oleh jumlah penduduk dunia yang tidak terkendalikan pula.

   Di sisi lain, dalam masalah pendayagunaan minyak bumi. Allah SWT telah memberikan minyak yang berlimpah ruah di dalam perut bumi, kesemuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia akan

bahan bakar. Namun jika manusia serakah dengan mengeksploitasi kekayaan minyak di dalam perut bumi tanpa kendali, maka persediaan minyak dalam perut bumi bisa berkurang, bahkan habis. Dan pada gilirannya, anak cucu kita tidak bisa menikmatinya lagi. Belum lagi dampak kerusakan lingkungan akibat pengeboran minyak di mana-mana. Contoh yang ada di depan mata kita adalah luapan lumpur Lapindo di Sidoardjo. Ratusan rumah warga terendam luapan lumpur akibat tindakan pengeboran yang melanggar prosuder standar dan kurang memperhatikan kelestarian lingkungan.

Juga, keserakahan manusia terhadap pemberian Allah swt berupa hutan. Allah menciptakan hutan bukan sekedar untuk melengkapi keindahan bumi-Nya, namun ada fungsi yang sangat penting bagi kehidupan makhluk di muka bumi. Di antaranya adalah sebagai penghasil oksigen bagi kehidupan, penyerap karbon dioksida, dan mencegah erosi. Namun demikian seringkali manusia berbuat serakah. Hutan yang sudah diberikan Allah dengan fungsi yang sangat penting itu dirusak, ditebang secara liar dan membabi buta. Akibatnya muncul kebakaran hutan, banjir bandang dan pencemaran lingkungan yang tidak terkendali. Selama sepuluh tahun terakhir, laju kerusakan hutan di Indonesia mencapai dua juta hektar per tahun. Selain kebakaran hutan, penebangan liar (*illegal loging*) adalah penyebab terbesar kerusakan hutan itu. Selama 1985-1997, kerusakan hutan di Indonesia mencapai 22,46 juta hektar. Artinya, rata-rata mencapai 1,6 juta hektar per tahun.

Di sinilah, Allah SWT menciptakan manusia dengan misi membawa kebaikan di muka bumi ini. Manusia diberi tugas untuk mengatur dan melestarikan fasilitas-fasilitas Allah SWT di muka bumi ini. Karena itu manusia diberi gelar oleh Allah SWT *"Khalifah fil Ardl"*. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya, di mana manusia diberi kelebihan untuk dapat berpikir, karena itu Allah mempercayakan manusia sebagai khalifah di bumi ini.

2. Allah Menyuruh Manusia Memakmurkan Bumi

Salah satu tugas manusia adalah memakmurkan bumi, sebagaimana firman Allah SWT:

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya,…" (QS. Hud [11]: 61)

Kata makmur dalam Islam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan makna dalam bahasa Indonesia. Dan makna luas itulah yang dipakai dalam Islam. Artinya dalam Islam memakmurkan bumi itu tidak sekedar membuat penghuni bumi (manusia) makmur secara ekonomi tetapi manusia hidup dalam keteraturan dan ketertiban baik menyangkut buminya itu sendiri maupun manusia yang menghuninya. Karena itu, dalam Islam dikenal juga istilah memakmurkan masjid, yang artinya mengurus masjid sehingga masjid dapat berfungsikan secara maksimal. Masjidnya ramai dengan jama'ah dan ada berbagai macam kegiatan. Memakmurkan masjid tidak sekedar membuat masjidnya ramai atau bangunannya terurus, tetapi justru bagaimana mengelola manusia yang berada di dalam masjid dan di luar masjid agar menjadi baik lahir dan batin.

Makna makmur semacam ini sebagaimana dalam firman Allah:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا

Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. (QS. Al-Rum [30]: 21)

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. Al-Taubah [9]: 19)

Dengan pengertian ini, maka yang dimaksud memakmurkan bumi adalah memakmurkan penduduk bumi dan menjaga kelestarian lingkungan alamnya. Dari pemahaman ini sebenarnya sudah nampak bahwa Islam sangat ekosentrisme. Artinya dalam memandang alam ini maka berangkatnya dari alam bukan dari kebutuhan manusia. Manusia ada harus menjadi pemakmur alam dalam artian memakmurkan semua makhluk Allah baik yang hidup maupun yang mati. Karena itu Islam dikatakan *rahmatan lil 'alamin.* Artinya Islam rahmat untuk semua alam baik alam yang hidup maupun alam yang mati. Alam yang hidup adalah manusia, binatang, dan tumbuhan sedang yang mati adalah barang tambang dan sejenisnya.

Saudara Hadirin *Yarhamukumullah*,

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sejak awal sudah memperingatkan manusia akan bahaya terjadinya kerusakan di atas bumi jika manusia hidup dan tinggal di bumi tanpa menggunakan aturan. Tidak hanya kerusakan fisik pada bumi tetapi juga kerusakan non fisik yang disebabkan kemaksiatan yang meraja lela. Islam lebih jauh dalam melihat kerusakan itu dan melihat sebab-musabab utamanya, yaitu kerusakan moral manusia. Niscaya jika kerusakan moral ini dapat diperbaiki maka sikap manusia terhadap lingkungan pun akan berubah lebih baik lagi.

Hanya kepada Allah kita memohon agar diberi kekuatan untuk

senantiasa merawat dan mempelopori gerakan penyelamatan lingkungan dan bertawakkal agar gerakan ini dapat mencapai kesuksesan.

أَعُـوذُ بِـاللَّهِ مِـنَ الشَّـيْطَانِ الـرَّجِيمِ، قُـلْ إِنَّمَـا أَنَـا۠ بَشَـرٌ مِـثْلُكُمْ يُـوْحَى إِلَيَّ إِلَهُكُـمْ إِلَـهٌ وَاحِـدٌ فَمَـنْ كَـانَ يَرْجُـوْ لِقَـآءَ رَبِّـهِ فَلْيَعْمَـلْ عَمَـلاً صَـالِحًا بِعِبَـادَةِ رَبِّـهِ أَحَـدًا. بَـارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُـمْ فِيْ القُـرْآنِ العَظِـيْمِ وَنَفَعَـنِيْ وَإِيَّـاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. وَقُـلْ رَبِّ اغْفِـرْ وَارْحَـمْ وَاَنْـتَ خَيْـرُ الـرَّاحِمِيْنَ. فَاسْـتَغْفِرُوهُ إِنَّـهُ هُـوَ الرَّحِيمُ

KHUTBAH 10

HABLUN MINAL 'ALAM: MEMAKMURKAN LINGKUNGAN HIDUP[18]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَــرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِ الدُّ نْيَا وَالدِّينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ رَبُّ العَالَمِيْنَ وَ قَــيُّــوْمُ السَّمَوَاتِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْــعُوثُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ أَخْلاَقِ الْمَخْلُوْقِيْنَ، رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَابِعِين وَالْعَامِلِيْنَ بِسُنَّتِهِ، وَالدَّاعِيْنَ إِلَى شَرِ يْـعَتِهِ، الرُّحَمَاءُ فِيْمَا بَــيْــنَــهُمْ إِلَى يَــوْمِ الدِّ يْــنِ. أَمَّا بَــعْدُ فَــيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَ تَــزَوَّدُوْا فَإِنَّ خَيْــرَ الزَّادِ التَّــقْوى فَــقَالَ اللهُ تَــعَالَى: يَا أَيُّها الَّذِيْنَ حَقَّ تُــقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُوْنَ.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Alhamdulillah kita senantiasa bersyukur berterima kasih kepada Allah atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga kita masih sempat bernafas dan menghirup udara segar dan sehat dapat melaksanakan tugas kewajiban sebagai umat Islam. Salah satu keistimewaan Islam

---

[18] Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag

adalah ajarannya bersifat komprehensif, Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah), *hablun minannas* (hubungan sesama manusia), tapi juga meliputi *hablun minal alam* (hubungan dengan alam dan sesama makhluk).

Suatu hal yang sangat memprihatinkan bersama hingga saat ini adalah terjadinya kerusakan alam lingkungan hidup. Padahal lingkungan ini sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan kita manusia baik langsung maupun tidak langsung. Kita makan, minum, bekerja, belajar, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitarnya. Kerusakan lingkungan muncul, salah satu faktornya adalah karena ulah manusia itu sendiri. Misalnya pencemaran udara, air, dan tanah sebagai akibat dari pembakaran lahan yang serampangan dan pabrik industri yang melanggar amdal. Terjadinya banjir setiap saat musim hujan di banyak tempat, sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air, dan kesalahan dalam memelihara daerah aliran sungai. Terjadinya tanah longsor juga sebagai dampak dari pengrusakan hutan dan lingkungan.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Beberapa tahun belakangan ini, kita bangsa Indonesia dilanda berbagai macam bencana, misalnya banjir, tsunami, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, dan lain-lain. Berbagai macam teori dikemukakan sebagai penyebabnya termasuk karena kerusakan lingkungan hidup serta boleh jadi disebabkan oleh peningkatan suhu bumi yang luar biasa karena dipicu oleh pemanasan global (*global warming*). Kenyataan semua ini sekarang menjadi fokus perhatian kita umat manusia di berbagai belahan dunia.

Sebetulnya jauh sebelumnya, Islam sudah memberikan solusi dari permasalahan kerusakan lingkungan tersebut. Islam mengajarkan kepada kita bahwa di antara tugas kewajiban kita selain beribadah kepada Allah juga diberi tugas agar memakmurkan bumi, dalam artian bagaimana kita melestarikan dan mengelola lingkungan. Sebagaimana dalam firman Allah.

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

"*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya*".(QS.Hud [11]:61).

Dalam ayat ini kata اسْتَعْمَرَ ada penambahan huruf sin dan ta' mengandung perintah. Maksudnya Allah memerintahkan kita agar memakmurkan bumi. Memakmurkan dalam arti memelihara, menyelamatkan, dan mengelolanya dengan baik dan benar, sehingga menghasilkan kemakmuran bagi manusia dan lingkungan.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Dalam al-Qur'an, beberapa surat diberi nama dengan nama hewan, seperti surat al-Baqarah (sapi), al-An'am (binatang ternak), al-Fil (gajah), al-'Adiyat (kuda), an-Naml (semut), an-Nahl (lebah), al-'Ankabut (laba-laba), dan nama tumbuh-tumbuhan, seperti ath-Thin (sejenis tumbuh-tumbuhan), dan nama lainnya, seperti al-Hadid (tambang), adz-Dzariyat (angin yang menerbangkan sesuatu), an-Najm (bintang), al-Syams (matahari), al-Lail (malam), dan sebagainya. Semuanya ini mengandung isyarat agar kita manusia menyadari bahwa kita ada hubungan dan terikat dengan alam lingkungan dan tidak boleh lalai dalam menjalankan kewajiban untuk melestarikan alam lingkungan.

Alam lingkungan itu tidak boleh dirusak, sebab mereka punya kehidupan juga sebagaimana kita manusia. Dalam Al-Qur'an dengan tegas disebutkan.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلاَ طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلاَّ أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ

"*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu*". (QS. Al-An'am [6]: 38).

Bahkan lebih tegas disebutkan

وَلاَ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf [7]: 85).

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Di antara yang bisa dilakukan dalam upaya memakmurkan alam ini adalah menggalakkan penanaman pohon dan tanam-tanaman. Hal ini sudah diinsruksikan Nabi SAW. dalam sabdanya:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا ، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا ، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ ، إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Tak seorang pun muslim yang menanam pohon atau tanaman, lalu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan lainnya, kecuali akan menjadi sedekah baginya. (HR. Bukhari).

Perintah menanam pohon dan tanam-tanaman dalam hadis ini ternyata fungsinya adalah semakin banyak pohon dan tanam-tanaman akan banyak menyerap gas-gas yang bisa membahayakan kehidupan manusia dan lingkungan. Pepohonan dan tanam-tanaman akan mengeluarkan uap air sehingga udara bisa bersih dan sehat, sehingga semakin berkurang dan rusaknya pepohonan dan tanam-tanaman ini akan menyebabkan produksi oksigen bagi atmosfir akan semakin berkurang.

Di samping itu Rasulullah SAW. juga mengajarkan bahwa kehidupan ini merupakan siklus dan ketergantungan antara manusia, tumbuhan, hewan, dan alam. Terputusnya salah satu mata rantai dari sistem tersebut akan mengakibatkan gangguan dalam kehidupan. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan flora dan fauna merupakan hal mutlak dalam rangka

menjaga dan memelihara kelangsungan hidup. Antara lain dengan cara: selain menggalakkan kegiatan penghijauan, juga mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa, dan melarang kegiatan perburuan liar. Hal ini ditegaskan oleh rasulullah SAW. dalam sabdanya:

مَا مِنْ إِنْسَانٍ يَقْتُلُ عُصْفُوراً فَمَا فَوْقَهَا بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا سَأَلَهُ اللهُ عز وجل عَنْهَا ، قِيْلَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا حَقُّهَا ؟ قَالَ : يَذْبَحُهَا فَيَأْكُلُهَا ، وَلَا يَقْطَعُ رَأْسَهَا ويَرمِي بِهَا».

"Tak seorang pun yang membunuh seekor atau lebih burung pipit tanpa hak, kecuali Allah akan memintai pertanggungjawabannya. Sahabat bertanya, wahai Rasulullah, apa haknya? Beliau menjawab: "Dia disembelih lalu dimakan, tidak dipotong kepalanya lalu dibuang. (HR. Nasai dan Hakim).

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Kita mengelola dan memanfaatkan alam tidak boleh sampai menimbulkan kerusakan, tapi harus diiringi dengan usaha untuk melestarikan secara produktif. Pada hakekatnya apa yang ada di alam ini juga beribadah dengan cara bertasbih kepada Allah, sebagaimana dalam firman Allah.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

"Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan". (QS. An-Nur [24]: 41).

Dengan demikian, Islam adalah agama yang ramah lingkungan. Islam adalah agama yang mengajarkan agar memanfaatkan dan mengelola

alam dengan tetap menjaga kelestarian dan keberlangsungannya dengan damai dan nyaman serta sejahtera.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَ نَـفَعَنَا وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ فَاسْـتَـغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الـتَّـوَّابُ الرَّحِيْمِ

KHUTBAH 11

HUTAN SEBAGAI SUMBER REZEKI DAN PENGHIDUPAN[19]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِـيْـنُهُ وَنَسْـتَـغْـفِرُهُ وَ نَـتُـوْبُ اِلَيْهِ، مِنْ شُرُوْرِ اَ نْـفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَـهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ هَادِيَ لَهُ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ وَمَنْ تَبِعَهُ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَـوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَـعْدُ : فَـيَاعِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ بِـتَـقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُـفْلِحُوْنَ. ا تَّـقُوا اللهَ حَقَّ تُـقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum Muslimin yang berbahagia!

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur persoalan ibadah dan akhirat saja, akan tetapi juga mengatur persoalan sosial kemanusiaan dan alam lingkungan. Salah satu nikmat yang sangat besar yang

[19] Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag, MUI KALBAR

diberikan Allah kepada kita adalah hutan. Keberadaan hutan sangat besar pengaruhnya bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Makanya Seringkali disebut bahwa hutan merupakan paru-paru dunia.

Hutan Indonesia diperkirakan luasnya mencapai 185 juta hektar. Hanya saja seharusnya nikmat Allah yang sangat besar ini disyukuri, tapi kenyataannya justru mengalami penyusutan dan bahkan kerusakan yang sangat memperihatinkan. Tahun 1950-an hutan tinggal 162 juta hektar. Sekitar 35 tahun kemudian, yakni tahun 1985 hutan Indonesia tinggal 119 juta hektar. Angka ini terus mengalami penyusutan, tahun 2000 hutan Indonesia tinggal 96 juta hektar. Diperkirakan setiap tahunnya Indonesia rata-rata kehilangan hutan sekitar 2 juta hektar.

Kalau kerusakan seperti ini terus terjadi maka akan berakibat sebagai ancaman yang serius terhadap keberlangsunagna kehidupan manusia dan lingkungan. Manusia sebagai makhluk yang paling bertanggung jawab atas kerusakan ini. Allah SWT. Mengingatkan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*". (QS. Ar-Rum [30]: 41).

وَلاَ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

"*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*". (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Hutan yang di dalamnya terdapat pepohonan dan tumbuh-tumbuhan sebagai keanekaragaman nabati memberi manfaat yang sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungan, antara lain:

Pertama, tumbuhan sebagai penghasil oksigen. Tumbuh-tumbuhan yang memproduksi oksigen karena sel tumbuhan dapat menggunakan secara langsung energy matahari. Tumbuhan akan mengubah energi matahari menjadi energi kimia dan menyimpannya dalam bentuk nutrient. Proses inilah yang disebut fotosintesis. Hampir semua makhluk bergantung pada energi yang dihasilkan fotosintesis. Demikian juga klorofil yang berfungsi untuk menukarkan tenaga sinar matahari kepada makanan pada tumbuhan dalam proses fotosintesis. Allah SWT. berfirman:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

"(Yaitu) Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." (QS. Yasin [36]: 80).

Pepohonan dan tumbuhan yang ada di hutan sebagai sumber makanan. Betapa banyak rezeki berupa makanan yang diperoleh dan dikonsumsi manusia berasal dari tumbuh-tumbuhan. Allah SWT. berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (24) أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (25) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (26) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (27) وَعِنَبًا وَقَضْبًا (28) وَزَيْتُونًا وَنَخْلاً (29) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (30) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (31) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (32)

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-

binatang ternakmu". (QS. 'Abasa [80]: 24-32).

Pepohonan dan tumbuhan yang ada di hutan sebagai sumber obat-obatan dari berbagai macam penyakit. Obat-obatan yang berasal dari tumbuhan lebih aman dan tidak memiliki efek samping, dibanding obat-obatan kimiawi. Misalnya madu yang diperoleh dari aktivitas lebah, yang mengumpulkan nektar dan polen dari tumbuh-tumbuhan, kemudian memprosesnya lalu terciptalah madu. Dalam al-Qur'an Allah SWT. berfirman:

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ(68)ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia". kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan". (QS. An-Nahl [68-69).

Pepohonan dan tumbuhan yang ada di hutan sebagai peresap air. Banjir yang sering terjadi disebabkan antara lain karena penggundulan lahan sehingga semakin kurangnya daya resap karena pepohonan dan tumbuhan pada ditebang dan dirusak.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

"*Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya*". (QS. Al-Mu'minun [23]: 18).

Dengan adanya hutan yang di dalamnya terdapat pepohonan dan berbagai macam tumbuhan akan menjadikan sistem keseimbangan di alam ini. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menegaskan:

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

"*Barangsiapa menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya dalam api neraka*". (HR. Abu Daud).

Hal ini menunjukkan bahwa Islam melarang merusak hutan dengan menebang pepohonan secara sembarangan, sia-sia, yakni menebang pohon yang tidak mendatangkan manfaat bagi manusia dan lingkungan secara umum, apalagi merusaknya. Dengan demikian, hutan harus dipelihara, dimanfaatkan, diambil hasilnya, serta dikelola dengan baik, sehingga benar-benar hutan bisa menjadi sumber rezeki dan penghidupan kita.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَ نَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ

وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH 12

MEMANFAATKAN DAN MENGELOLA SUMBER DAYA ALAM LAUT ADALAH IBADAH[20]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيْـهَا سُبُلاً، وَأَ نْـزَلَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَـبَاتٍ شَتَّى. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَـعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. أَماَّ بَـعْدُ: فَـيَا أَ يُّـهَا الْمُسْلِمُوْنَ الْكِرَامُ أُوْصِيْكُمْ وَنَـفْسِيْ بِـتَـقْوَى اللهِ الْمُـتَّـقُوْنَ.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Salah satu wujud ketakwaan kita kepada Allah SWT. adalah pandai bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan kepada kita. Nikmat yang sangat besar dan tak terhitung dianugerahkan kepada kita adalah adanya sumber daya alam. Sumber daya alam adalah semua kekayaan berupa benda mati maupun benda hidup yang berada di bumi dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kita umat Islam Indonesia adalah bangsa yang sangat sangat kaya raya dengan sumber daya alam yang melimpah. Tugas kita adalah mensyukurinya dengan cara

[20] Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag. MUI KALBAR

memelihara, memanfaatkan, memberdayakan dan mengelolanya dengan baik dan benar sesuai aturan syariat.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Ada beberapa macam sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dengan berbagai cara. Sumber daya alam materi yang dapat dimanfaatkan seperti batu kapur dan tanah liat diolah menjadi semen sebagai bahan bangunan. Sumber daya alam energi yang dapat dimanfaatkan manusia untuk menggerakkan kendaraan atau mesin. Sumber daya alam hayati yang berbentuk makhluk hidup berupa hewan dan tumbuh-tumbuhan yang sangat banyak memberi manfaat pada keberlangsungan kehidupan manusia. Sumber daya alam ruang atau tempat yang diperlukan manusia dalam hidupnya seperti tempat tinggal, dan tempat untuk bekerja sebagai mata pencaharian, seperti pertanian, pertambakan, perikanan, pertambangan, dan lain-lain.

Sumber daya alam Indonesia yang sangat luas dan besar dan belum terkelola secara baik dan benar, sehingga manfaatnya belum bisa dirasakan dengan baik dan maksimal, adalah sumber daya alam laut. Potensi sumber daya alam kelautan yang terdiri atas sektor perikanan, pertambangan laut, industri maritim, perhubungan laut, bangunan kelautan, pariwisata bahari, dan jasa.kelautan, tak kalah pentingnya adalah berbagai jenis bahan mineral, seperti minyak bumi dan gas. Semua ini merupakan andalan yang luar biasa yang sebetulnya bisa mengatasi berbagai macam krisis ekonomi dan ketertinggalan bangsa Indonesia.

Dalam al-Qur’an, Allah SWT. menegaskan

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

“Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama

kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan". (QS. Al-Maidah [5]: 96).

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur". (QS. Fathir [35] : 12).

Abu Hurairah meriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa ada seorang nelayan bertanya kepada Rasulullah SAW. apakah boleh menggunakan air untuk mandi dan berwudhu? Nabi SAW. menjawab: Silakan mandi dan berwudhu dengan air laut,

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ (رواه الترمذى)

"*Air laut itu suci dan halal bangkainya*" (HR. Tirmidzi).

Hadis ini tidak sekedar berbicara mengenai hukum fiqh semata masalah thaharah, bahwa air laut adalah air yang suci dan mensucikan. Akan tetapi, hadis ini sekaligus menunjukkan bahwa Nabi SAW. memberi isyarat betapa besar dan pentingnya potensi sumber daya alam kelautan, sebagaimana dijelaskan di atas.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Seluruh potensi kelautan ini harus disyukuri. Syukur dalam istilah al-Qur'an berarti membuka, lawannya kufur yang berarti menutup. Syukur dalam membuka maksudnya memelihara, melestarikan, memanfaatkan,

mengelola, dan mengembangkan. Sedangkan kufur yang berarti menutup, artinya tidak ada upaya memelihara dan mengembangkan tapi justru merusak dan memusnahkan.

Mengelola dan mengembangkan potensi alam dengan menggunakan teknologi modern yang ramah lingkungan.

Teknologi ramah lingkungan adalah teknologi yang hemat sumber daya lingkungan dan sedikit mengeluarkan limbah (baik padat, cair, gas, kebisingan, maupun radiasi) serta rendah resiko yang dapat menimbulkan bencana. Di laut dapat dikembangkan kapal modern yang lebih ramah lingkungan, yakni yang menggunakan mesin dan sekaligus layar mekanis. Penggunaan energi angin dapat menghemat bahan bakar hingga 50%. Kalau semua ini dikelola dan dikembangkan sedemikian rupa, maka sungguh luar biasa hasil yang akan diperolah dan dirasakan, bahkan dapat dipergunakan untuk menanggulangi masalah kemiskinan dan keterbelakangan umat dan bangsa Indonesia.

Inilah dimaksud dalam peringatan Allah.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu*”. (QS. Ibrahim [14]: 7).

Kalau kita benar-benar mensyukuri dengan cara melestarikan, memanfaatkan, mengelola, dan mengembangkan dengan baik dan benar, maka Allah pasti akan memberikan hasil yang maksimal sehingga dapat mencapai masyarakat yang makmur dan sejahtera. Apalagi memanfaatkan dan mengelola alam dengan cara yang baik seperti ini adalah ibadah di sisi Allah swt.

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah

Saat ini, kondisi laut dan sumber daya laut di Indonesia semakin hari semakin memburuk keadaannya. Praktek-praktek yang illegal dan merusak semakin hari semakin tidak terkendali. Maraknya kegiatan

ilegal dengan teknologi yang buruk tersebut mengakibatkan kerusakan habitat biota laut negeri ini. Semua ini karena faktor keserakahan dan serampangan manusia tanpa peduli dampak buruknya. Semua aksi dan perbuatan seperti ini merupakan perbuatan kufur nikmat. Kufur artinya menutup, maksudnya tidak melestarikan, tidak memanfaatkan, tidak mengelola, dan tidak mengembangkan, tapi justru merusak. Kalau tindakan kufur nikmat seperti ini berlangsung terus maka bencana demi bencana akan mengintai dan menimpa kita umat manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an.

وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema`lumkan: ", dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya siksaKu sangat pedih*". (QS. Ibrahim [14]: 7).

Dalam ayat lain juga Allah SWT. mengingatkan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*". (QS. Ar-Rum [30]: 41).

Semoga kita semua menjadi bangsa dan umat yang pandai bersyukur dan tahu berterima kasih dan jauh dari sikap kufur.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُمْ فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

KHUTBAH 13

IKHTIYAR MELESTARIKAN HUTAN DAN LINGKUNGAN[21]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـــرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ كَرَّمَ بَنِيْ آدَمَ وَحَمَلْهُمْ فِيْ البَــرِّ وَالبَحْرِ وَرَزَقَــهُمْ مِنَ
وَفَضَّلَهُمْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَهُمْ تَــفْضِيْلاً، أَشْهَدُ أنْ لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَــبْـعُوْثُ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ
وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْداً، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَ قُــرَّةُ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدِ
ابْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ
الهُدَى. أَمَّا بَـعْدُ فَـيَا عِبَادَ اللهِ، أُوْصِيْكُمْ وَ نَـفْسِي بِـتَــقْوَى اللهِ،
الزَّادِ التَّــقْوَى فَــقَالَ اللهُ تَـعَالَى : ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْـبَــرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَــعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَــرْجِعُونَ

***Ma'asyiral muslimin*, yang dimuliakan Allah SWT !**

Marilah kita berikhtiar untuk senantiasa terus menerus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT sebagai bekal paling berharga pada kehidupan di alam baqa. Karena sesungguhnya iman itu,

[21] Prof. H. Ahmad Rofiq, Sekretaris Umum MUI Jawa Tengah

menurut Abu al-Hasan al-Asy'ari, dapat bertambah dan dapat berkurang seiring dengan amal ibadah yang kita lakukan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah.

Sebagai warga dan bangsa Negara Indonesia, kita dikarunia negeri khatulistiwa, yang makmur, dengan sumber daya alam yang melimpah. Tetapi, mengapa masih banyak saudara-saudara kita yang hidup sengsara, diterpa duka lara, dan hidup papa dan merana di negerinya sendiri? Sampai-sampai banyak saudara-saudara kita yang harus melanglangbuana, di negeri orang sebagai pengembara, membanting tulang demi mencari sesuap nasi. Duka nestapa mereka hadapi nun jauh di negeri orang, hidup di tengah-tengah bangsa asing dalam penderitaan. Padahal mereka itu adalah pahlawan devisa bagi negara?

Rasulullah saw mengingatkan, bahwa sebagian tanda-tanda kebahagiaan keluarga seseorang adalah manakala mata pencahariannya seseorang itu berada di negerinya sendiri. Kata pepatah bijak : "Hujan emas di negeri orang, masih, hujan batu di negeri sendiri, masih enak hidup di negeri sendiri". Bagaimana kita dapat melakukan usaha, terutama para pemimpin negeri ini, agar dapat terwujud dapat "hujan emas di negeri sendiri", sehingga mampu membuat warganya, hidup bahagia, dunia akhirat, di tengah keluarga besarnya sendiri.

Allah SWT telah mengingatkan dalam QS. Al-Rum (30): 41;

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*" (QS. Al-Rum (30): 41).

***Ma'asyiral Muslimin* yang dimuliakan Allah SWT!**

Allah SWT telah memuliakan kita, dengan berbagai fasilitas dan sumber daya alam yang melimpah. Ibarat kata, tongkat pun bisa jadi tanaman. Tetapi yang tampak di depan mata justru sebaliknya. Pembalakan hutan secara liar terjadi di mana-mana, penambangan bukit dan gunung yang merusak limhkungan semakin merajalela, bahkan penambangan emas dan tembaga di PT. Freepot di Papua, juga lebih banyak mengundang duka dan nestapa bagi sebagian besar warga sekitar, karena yang menikmati hasil yang sesungguhnya dari pertambangan itu adalah bangsa asing, kaum kapitalis.

Padahal peringatan Allah SWT sebagaimana dalam QS al-Rum (30):41 tersebut di atas, sudah sangat jelas. Bahwa kerusakan di muka bumi ini, baik di daratan maupun di lautan, adalah akibat ulah tangan dan perbuatan manusia. Akhirnya bencana tanah longsor menjadi pemandangan nyata, banjir bandang kian melanda, semua itu adalah akibat dari ketidak-mampuan kita memelihara dan menjaganya kelestarian alam itu. Akhirnya, muncullah berbagai penderitaan rakyat, yang memantik rasa pilu dan derita.

***Ma'asyiral Muslimin* yang dimuliakan Allah SWT!**

Sahabat 'Imarah ibn Khuzaimah ibn Tsabit berkata, "Aku mendengar Umar ibn al-Khaththab berkata kepada bapakku, "apa yang menghambatmu untuk menanami tanahmu?" Ayahku menjawab: "Aku orang yang telah lanjut usia, aku akan mati besok". Maka Umar berkata: "Aku tegaskan kepadamu untuk menanaminya". Sungguh aku melihat Umar ibn al-Khaththab menemaninya dengan tangannya bersama bapakku bercocok tanam di tanah itu" (Jaribah al-Haritsi, Fikih Ekonomi Umar ibn al-Khaththab,2003:107).

Dalam riwayat yang lain, Umar ibn al-Khaththab ra. datang kepada sekelompok orang, lalu berkata: "Siapa kalian?" "Kami adalah orang-orang yang bertawakkal", jawab mereka. Maka 'Umar berkata: "Kalian adalah orang-orang yang ceroboh. Maukah kalian aku beritahu tentang

orang-orang yang bertawakkal? Sesungguhnya orang yang bertawakkal adalah orang yang menabur benih di bumi, lalu dia bertawakkal kepada Tuhannya".

Dalam versi yang lain, Umar ibn al-Khaththab bertanya tentang Ali ibn Abi Thalib, lalu dijawab: "beliau pergi ke ladangnya". Maka Umar berkata, "Pergilah kalian bersamaku kepada Sayyidina Ali". Lalu mereka mendapatinya sedang bekerja, maka mereka pun bekerja bersama beliau sesaat, kemudian mereka duduk berbincang-bincang".

***Ma'asyiral Muslimin* yang dimuliakan Allah SWT!**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa 'Umar ibn al-Khaththab ra memberikan contoh bahwa beribadah dan bertawakkal, bukanlah berarti pasrah tanpa usaha apapun. Akan tetapi orang yang bertawakkal secara benar adalah, mereka yang mau berikhtiyar dan bekerja keras, termasuk di dalam menebar benih, menanam bibit agar lingkungan tetap terjaga dengan baik. Bahkan kepada orang yang mengatakan, "aku besok akan segera mati pun", Umar ibn al-Khaththab tetap memaksa dan mengajaknya untuk menanam.

Apa yang dilakukan Umar ibn al-Khaththab, adalah bukti nyata bahwa pengamalan agama dan sikap tawakkal kepada Allah dengan cara menanam benih untuk menjaga kelestarian lingkungan. Karena menanam pohon, adalah bagian dari ibadah lingkungan, agar generasi yang akan datang, tetap dapat menikmati dari hasil usaha yang dikerjakan para pendahulunya. Ini sebagai usaha menjaga kenikmatan dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai hamba-Nya, agar sumber daya alam yang disediakan sebagai rezeki yang dinikmati manusia di bumi ini akan terus terjaga dengan baik.

Mengakhiri khutbah ini, marilah kita berikhtiyar agar dapat memaknai sikap tawakkal kepada Allah secara benar. Menanam adalah bentuk ibadah yang dicontohkan secara langsung oleh sahabat ternama Umar ibn al-Khaththab, agar kita dapat menjaga kelestarian alam, hutan, dan hijau. Karena dengan cara demikian, generasi kita yang akan datang,

akan dapat menikmatinya, sekaligus menjadi bukti mensyukuri nikmat Allah SWT.

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*" (QS. Al-A'raf (7):56).

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH 14

ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP[22]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلَّهِ أَمَرَنَا أَنْ نَـتَـعَاوَنَ عَلَى البِرِّ وَالـتَّـقْوَى وَلَا نَـتَـعَاوَنَ عَلَى وَالعُدْوَانِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ كَتَبَ السَّعَادَةَ لِمَنْ عَمِلَ شَرَائِعَ الإِسْلَامَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. بَـعَثَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّم وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى الِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ اِلَى يَـوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَـعْدُ : فَـيَاعِبَادَ اللهِ: أُوْصِيْكُمْ بِـتَـقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُـفْلِحُوْنَ. ا تَّـقُوا اللهَ حَقَّ تُـقَاتِهِ وَلَا تَمُوْتُنَّ مُسْلِمُوْنَ.

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita semua, marilah kita selalu komitmen untuk meningkatkan iman dan taqwa dengan sebenar-benar taqwa kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

---

[22] Ir. H. Syamsuri Yusup, M.Si , Sekretaris Umum MUI Kalimantan Tengah

Hadirin jamaah jum’at *Yarhamukumullah*

Indonesia yang memiliki ribuan pulau, saat ini tersebar di 33 provinsi dari Sabang sampai Merauke, merupakan salah satu negara berkembang, dengan jumlah penduduk mencapai kurang lebih 230 juta jiwa. Banyaknya jumlah penduduk, akan berdampak pada persoalan ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, bahkan sampai kepada persoalan lingkungan hidup. Jika dikaitkan dengan agama maka jelaslah bahwa agama tidak menginginkan adanya perusakan dalam bentuk apapun juga. Sehingga dengan demikian, segala sesuatu yang mengarah kepada penanggulangan, perbaikan, pemulihan (*recovery*), dan pelestarian akan mendapat anjuran atau restu agama.

Islam adalah Diin yang *Syaamil* (integral), *Kaamil* (sempurna) dan *Mutakaamil* (Menyempurnakan semua sistem yang lain), karena Islam adalah sistem hidup oleh Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijakana, hal ini didasarkan firman Allah :

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا

" … *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku, dan Aku telah ridha Islam itu menjadi agamamu..* “ (Q.S. Al-Maidah [5] : 3)

Aturan dalam ajaran Islam haruslah mencakup semua sisi yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupannya, begitu tinggi, indah dan terperinci aturan Sang Maha Rahman dan Rahim, sehingga bukan hanya mencakup aturan bagi sesama manusia saja, melainkan juga terhadap alam dan lingkungan hidupnya, Pelestarian alam dan lingkungan hidup tak terlepas dari peran manusia, yaitu sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana firman Allah dalam Al Qur’an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ

“ *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat :*

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi ". (Q.S. Al-Baqarah [2]:30)

Khalifah ialah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungan-nya baik dengan Allah, kehidupan dengan sesama manusia harmonis; agama, akal dan budayanya terpelihara. Pada Q.S. Ar-Rahman:1-12, luar biasa indah menggambarkan tentang penciptaan alam semesta dan tugas manusia sebagai khalifah.

Jelaslah, tugas manusia terutama seorang muslim di muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin) dan sebagai wakil Allah dalam memelihara bumi (mengelola lingkungan hidup). Allah telah memberikan tuntunan dalam al-Qur'an tentang lingkungan hidup, firman-Nya :

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"..*Dia menciptakan segala sesuatu ; dan Dia mengetahui segala sesuatu*". (Q.S. Al-An'am [6]: 101)

Agama Islam memperkenalkan 5 (lima) prinsip atau tujuan pokok pemeliharaan, yaitu : (1) pemeliharaan agama, (2) pemeliharaan jiwa, (3) pemeliharaan akal, (4) pemeliharaan keturunan, dan (5) pemeliharaan harta.

Pemeliharan keturunan berkaitan dengan kependudukan dan lingkungan hidup. Alam raya berjalan atas dasar pengaturan yang serasi dan perhitungan yang tepat, sebagaimana terdapat pada:

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ

" *Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang*". (Q.S. Al-Infithar [82] :7)

Demikian juga pada.

ٱلَّذِي خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖ طِبَاقٗاۖ مَّا تَرَىٰ فِي خَلۡقِ ٱلرَّحۡمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٖۖ فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٖ

"Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang". (Q.S. Al-Mulk [67] : 3)

Wahyu pertama Al-Qur'an memperkenalkan Tuhan, sekaligus memperkenal-kan manusia sebagai makhluk yang hidup dengan ketergantungan : "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*" (Q.S. Al-Alaq :1 - 2).

Seluruh alam jagad raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan. Semua diciptakan untuk suatu tujuan : "*Kami (Allah) tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan)* " (Q.S. Shad : 27).

Kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling kait-berkait satu sama lain, sehingga bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut akan ikut terganggu pula. Tuhan menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan keserasian. Karena itu keseimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara agar tidak mengakibatkan kerusakan.

Kekhalifahan mempunyai 4 (empat) unsur yang saling berkait yaitu:

1) Manusia disebut khalifah ;
2) Alam raya yang disebut bumi (Q.S. Al-Baqarah : 21) ;
3) Hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam ;

4) Adanya kekuasaan Allah (Q.S. Ibrahim : 32 dan Q.S. Al-Zukhruf : 13).

Semakin kukuh hubungan manusia dengan alam raya, maka semakin dalam pengenalannya terhadap sang khaliq (Tuhan yang menciptakan), dan semakin banyak pula yang diperolehnya melalui alam raya tersebut. Alam raya juga memiliki tujuan penciptaan “ *Kami tidak ciptakan langit dan bumi serta apa yang berada diantara keduanya dengan bermain-main* “ (Q.S.Ad-Dukhan:38). “ *Kami tidak ciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya kecuali dengan tujuan yang haq dan dalam waktu yang ditentukan*” (Q.S. Al-Ahqaf : 3).

Tugas kekhalifahan tidak berarti bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadap alam, karena yang menundukkan alam semesta adalah Allah, manusia tidak mampu sedikitpun kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Dalam Q.S. Al-Zukhruf ayat 13 : “ *Mahasuci Allah yang menjadikan mudah / tunduk bagi kami, sedang kami sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk itu* “. Kalau demikian halnya maka manusia tidak akan mencari kemenangan atau sewenang-wenang tetapi keselarasan. Manusia dan alam tunduk kepada Allah, karena itu maka manusia dan alam harus bersahabat.

Ma’aasyiral muslimin rahimakumullah…

Islam menekankan agar umatnya menteladani Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat bagi sekalian alam. Pandangan agama, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang tumbuh, dan terhadap apa saja yang ada. Etika agama terhadap alam mengantar manusia untuk bertanggungjawab sehingga ia tidak melakukan perusakan atau dengan dengan kata lain “ *setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri* “ dan Allah sangat mengecam sikap perusakan atas bumi.

Sikap yang diajarkan oleh agama tak sejalan dengan sikap sementara teknokrat yang memandang alam semata-mata hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif manusia. Agama mengantarkan manusia

untuk membatasi diri sehingga tidak terjerumus ke dalam pemborosan. Nabi Muhammad SAW bersabda : " *Tiada kebaikan dalam pemborosan, dan tiada pemborosan dalam kebaikan*" dan gunakanlah air secukupnya, cukup membasuh anggota wudhu 3 (tiga) kali, walaupun anda berwudhu di sungai yang mengalir; " *serta sesungguhnya orang-orang yang boros adalah saudara-saudara setan* ".

Agama mengajarkan membangun tanpa merusak, Qur'an dan hadis menjadikan landasan berpijak bagi manusia sebagai khalifah guna mencapai kelestarian lingkungan :

1. Tidak seorang muslimpun yang menanam pohon atau menyemai tumbuh-tumbuhan, kecuali buah atau hasilnya dimakan burung atau manusia, yang demikian itu adalah shadaqah baginya.
2. Barangsiapa yang memperbaiki (menyuburkan) tanah bukan milik seseorang, maka ia berhak memanfaatkan tanah itu.
3. Hindari dua macam kutukan, yaitu membuang kotoran di jalan dan ditempat orang berteduh.
4. Janganlah ada diantara kamu yang membuang air kecil pada air yang menggenang, kemudian mandi pula di sana.

Jamaah jum'at *Yarhamukumullah* ...

Kekhalifahan manusia menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam lingkungan, interaksi ini bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk dalam agama-Nya. Semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Allah serta interaksinya dengan alam, pasti semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam jagad raya ini.

Sebagai khalifah, manusia tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok atau bangsanya semata, tetapi harus berfikir dan bersikap untuk kemashlahatan semua pihak, tidak boleh menjadi penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya, yang menundukkan alam adalah Allah, manusia tidak mempunyai kemampuan sedikitpun kecuali berkat anugerah Allah SWT.

Pandangan Islam agar manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang tumbuh, dan apa saja yang ada, etika agama terhadap alam mengantarkan manusia untuk bertanggungjawab sehingga tidak melakukan kerusakan atau perusakan lingkungan. Buanglah sampah pada tempat yang telah disediakan, resiko yang muncul dapat berupa banjir, kuman penyakit, munculnya penyakit menular, bau busuk, dan sebagainya. Janganlah membakar hutan dan lahan secara sembarangan, karena akan berdampak pada kesehatan manusia. Di samping dapat menimbulkan penurunan hasil hutan. Gunakanlah air sesuai keperluan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Demikian uraian khotbah jum'at ini, semoga kita semua diberikan istiqomah lahir dan bathin dalam menunaikan tugas dan kewajiban yang diamanahkan kepada kita sebagai khalifah dimuka bumi ini, khususnya dalam memelihara lingkungan hidup dalam rangka kemashlahatan dan keselamatan umat manusia, di dunia dan di akherat kelak. *Amin. Yaa Rabbal 'aamiin*.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH 15

INTEGRASI ILMU DAN AGAMA DALAM MEMAKNAI LINGKUNGAN HIDUP[23]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَخْرَجَنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ وَجَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلاً، وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ شَتَّى. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُوْنَ الْكِرَامُ أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ

Hadirin jamaah jumat yang dirahmati Allah SWT

Selaku hamba Allah yang lemah dan tidak berdaya, kecuali semua kekuatan itu diberikan atas izin Allah swt, maka marilah setiap saat dan waktu kita bermunajat dan meningkatkan taqwa kepada-Nya dengan harapan kita selalu diberi keberkahan kesehatan, keafiatan, iman yang teguh, sehingga kita semua akan dapat meninggalkan dunia ini suatu ketika kelak dalam keadan husnul khatimah.

---

[23] Samlan Hi Ahmad

Jama'ah yang berbahagia

Tiga tahun yang lalu, Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah Conference of Parties Ke 13 United Nations Framework Convention on Climate Change, 3-14 Desember 2007 di Bali. Tampaknya, sejak saat itu, problem global lingkungan hidup, khususnya mengenai pemanasan global mulai mendengung sangat santer di Indonesia.

Konferensi tersebut tampaknya cukup menguntungkan untuk negara Indonesia dalam mempermudah sosialisasi penanaman pemahaman mengenai pemanasan global untuk masyarakat Indonesia sendiri. Karena isu pemanasan global yang telah muncul sejak revolusi industri sekitar tahun 1850 belum begitu familiar bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena Protokol Kyoto yang menjadi payung hukum internasional penanganan Global Warming juga hanya mencantumkan penanganan untuk negara-negara maju,[24] sehingga untuk negara berkembang hal ini masih sangat jauh dari apresiasi masyarakatnya.

Islam adalah *Diin* yang *Syaamil* (Integral), *Kaamil* (Sempurna) dan *Mutakaamil* Menyempurnakan semua sistem yang lain), karena ia adalah sistem hidup yang diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, hal ini didasarkan pada firman ALLAH SWT : "Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu dan AKU cukupkan atasmu nikmatku, dan Aku ridhai Islam sebagai aturan hidupmu." (QS. 5 : 3). Oleh karena itu aturan Islam haruslah mencakup semua sisi yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Demikian tinggi, indah dan terperinci aturan Sang Maha Rahman dan Rahim ini, sehingga bukan hanya mencakup aturan bagi sesama manusia saja, melainkan juga terhadap alam dan lingkungan hidupnya.

Pelestarian alam dan lingkungan hidup ini tak terlepas dari peran manusia, sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana yang disebut dalam QS Al-Baqarah: 30 *("Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."…)*. Arti khalifah di sini adalah: "seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang

[24] ....

hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, dan agama, akal dan budayanya terpelihara". Di samping itu, Surat Ar-Rahman, khususnya ayat 1-12, adalah ayat yang luar biasa indah untuk menggambarkan penciptaan alam semesta dan tugas manusia sebagai khalifah.

Hadirin yang dirahmati Allah SWT

Ayat ini ditafsirkan secara lebih spesifik oleh Sayyed Hossein Nasr, dosen studi Islam di George Washington University, Amerika Serikat. dalam dua bukunya "*Man and Nature* (1990)" dan "*Religion and the Environmental Crisis* (1993)", yang disajikan sebagai berikut:

> *"……Man therefore occupies a particular position in this world. He is at the axis and centre of the cosmic milieu at once the master and custodian of nature. By being taught the names of all things he gains domination over them, but he is given this power only because he is the vicegerent (khalifah.) of God on earth and the instrument of His Will. Man is given the right to dominate over nature only by virtue of his theomorphic make up, not as a rebel against heaven."*

Jelaslah bahwa tugas manusia, terutama muslim/muslimah di muka bumi ini adalah sebagai khalifah (pemimpin) dan sebagai wakil Allah dalam memelihara bumi (mengelola lingkungan hidup).

Allah telah memberikan tuntunan dalam Al-Quran tentang lingkungan hidup. Karena waktu perenungan, hanya beberapa dalil saja yang diulas sebagai landasan untuk merumuskan teori tentang lingkungan hidup menurut ajaran Islam.

Dua dalil pertama pembuka diskusi ini bersumber Al Qur'an.

بَدِيعُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ........ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Dalil pertama adalah *"Allah pencipta langit dan bumi (alam semesta)* (QS. Al-An'aam [6]: 101) ....*"dan hanya Dialah sumber pengetahuannya"*. (QS. Al Baqarah [2]: 30)

Lalu **dalil kedua** menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Perlu dijelaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi itu bukan sesuatu yang otomatis didapat ketika manusia lahir ke bumi. Manusia harus membuktikan dulu kapasitasnya sebelum dianggap layak untuk menjadi khafilah.

Seperti halnya dalil pertama, **dalil ke tiga** ini menyangkut tauhid. Hope dan Young (1994) berpendapat bahwa tauhid adalah salah satu kunci untuk memahami masalah lingkungan hidup. Tauhid adalah pengakuan kepada Ke-Esa-an Allah serta pengakuan bahwa Dia-lah pencipta alam semesta ini. Perhatikan firman Allah dalam Surat

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan". (QS. Al An'aam [6]: 79)

Dalil ke empat adalah mengenai keteraturan sebagai kerangka penciptaan alam semesta seperti firman Allah dalam Surat Al An'aam, dengan arti sebagai berikut, *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang.."*

Adapun **dalil ke lima** dapat ditemukan dalam Surat yang menjelaskan maksud dari penciptaan alam semesta,

وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,….Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya." (QS. Huud [10]: 7)

Jama'ah Jumat yang di rahmati Allah SWT

Itulah salah satu tujuan penciptaan lingkungan hidup yaitu agar manusia dapat berusaha dan beramal sehingga tampak di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah.

Dalil ke enam adalah kewajiban bagi manusia untuk selalu tunduk kepada Allah sebagai maha pemelihara alam semesta ini. Perintah ini jelas tertulis dalam Al Qur'an, yaitu :

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ فَٱعۡبُدُوهُۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ

"..Dialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu" (QS. Al-An'aam [6]: 102)

Dalil ke tujuh adalah penjabaran lanjut dari dalil kedua yang mewajibkan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup. Adapun rujukan dari dalil ini adalah Surat diterjemahkan sebagai berikut;

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya……..*" (QS. Al-A'raaf [7]:56)

Selanjutnya dalil ke delapan mengurai tugas lebih rinci untuk manusia, yaitu menjaga keseimbangan lingkungan hidup, seperti yang difirmankanNya dalam surat

وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡزُونٖ

"Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran ". (QS. Al-Hijr [15]: 19).

Dalil ke sembilan menunjukkan bahwa proses perubahan diciptakan untuk memelihara keberlanjutan *(sustainability)* bumi. Proses ini dikenal dalam literatur barat sebagai: Siklus Hidrologi.

Dalil ini bersumber dari beberapa firman Allah seperti Surat Ar Ruum 48, Surat An Nuur 43, Surat Al A'raaf 57, Surat An Nabaa' 14-16, Surat Al Waaqi'ah 68-70, dan beberapa Surat/Ayat lainnya. Penjelasan mengenai siklus hidrologi dalam berbagai firman Allah merupakan pertanda bahwa manusia wajib mempelajarinya. Perhatikan isi Surat Ar Ruum: 48 dengan uraian siklus hidrologi berikut ini. Hujan seharusnya membawa kegembiraaan karena menyuburkan tanah dan merupakan sumber kehidupan.

Hadirin jamaah Jumat yang berbahagia

Ada dua pendekatan dalam memaknai lingkungan hidup

1. Pendekatan Teologis

Disadari bahwa al-Qur'an sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam (kosmogoni) dan lebih spesifik lagi lingkungan hidup. Namun, bukan berarti bahwa al-Qur'an tidak memberikan perhatian yang serius terhadap lingkungan hidup. Mungkin dengan alasan bahwa pada saat al-Qur'an diturunkan masalah lingkungan hidup belumlah menjadi masalah yang mendesak, masalah minimnya al-Qura'an dalam membahas masalah alam dapat dijawab. Sekarang, kiranya yang penting dibicarakan bukanlah mempermasalah keminiman al-Qur'an yang membicarakan tetang alam tetapi justru sebaliknya bagaimana menggunakan sedikit teks atau ajaran-ajaran di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang alam tersebut dan mengembangkan dasar-dasar teologis atau pun mungkin juga masalah fikih, dengan tujuan menyediakan perspektif baru bagi umat Islam agar semakin peduli terhadap alam dan lingkungan hidup.

Dalam bagian tertentu al-Qur'an dikatakan bahwa Allah adalah pemilik yang mutlak dari alam semesta dan penguasa alam semesta yang tak dapat disangkal disamping pemeliharanya yang maha pengasih. Karena kekuasaan-Nya yang mutlak maka jika Allah hendak menciptakan langit dan bumi, maka Dia berkata kepada keduanya: "Jadilah kalian, baik dengan suka maupun dengan terpaksa!"(41: 11).

Secara implisit, teks yang baru saja disebutkan di atas dalam arti tertentu dapat diangkat menjadi suatu dasar teologi bagaimana Allah memperlakukan alam. Dalam teks tersebut dikatakan bahwa "Allah adalah pemilik dari alam semesta dan penguasa alam semesta yang tak dapat disangkal di samping pemeliharanya yang Maha Pengasih". Melalui teks itu ditunjukkan bahwa Allah sendiri sebagai pencipta alam semesta begitu mengasihi apa yang Ia ciptakan. Jika makna ungkapan itu ditarik agak luas, maka sangat mungkin sekali untuk dikatakan bahwa semestinya manusia dan alam, sebagai sama-sama bagian dari alam semesta, saling kasih mengasihi seperti Allah sendiri yang juga mengasihi mereka sebagai ciptaan-Nya.

Selanjutnya, di dalam pemahaman mengenai konsep-konsep kosmologis al-Qur'an, ciptaan Allah memiliki kedudukan yang cukup tinggi. Ciptaan Allah di seluruh jagad raya ini secara jelas disebutkan sebagai "ayat-ayat" Allah, misalnya dalam disebutkan bahwa;

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَأَيَٰتٍ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ

" *Sesungguhnya dalam ciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang, terdapat ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang berakal (dapat menalar*)". (Ali Imran [3]:190)

Penghargaan yang cukup tinggi terhadap ciptaan Allah atau unsur-unsur alam terdapat juga dalam pandangan berberapa tokoh Islam, misalnya adalah *al-Jahiz* ketika membahas persoalan penafsiran mataforis

fakta-fakta tekstual al-Qur'an dalam bukunya *al-Hayawan*. Di sana dikatakan bahwa ada orang-orang yang menduga bahwa batu merupakan makhluk berakal, berdasarkan Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah 74"… dan di antaranya (di antara batu) sungguh ada yang meluncur karena takut kepada Allah…," sebagaimana ada yang menduga bahwa ada nabi-nabi untuk lebah-lebah berdasarkan QS. al-Nahl: 68, "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah".

Beberapa petikan ayat-ayat al-Qur'an yang dikemukakan di atas kiranya semakin memperkuat bukti bahwa ada cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diangkat dan dijadikan semacam pedoman teologis guna membangun atau memperkokoh pendapat bahwa al-Qur'an secara langsung memberikan tempat yang penting terhadap ciptaan Allah dan unsur-unsur alam. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat di atas rasanya tidak ada cukup alasan yang kuat bagi manusia untuk seenaknya melakukan eksploitasi terhadap alam dan ciptaan Allah yang lain. Sebaliknya, diharapkan akan muncul kesadaran dan kehendak mereka untuk menghargai alam dan ciptaan lain sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan cukup tinggi bahkan dekat dengan Allah.

Hadirin yang berbahagia,

2. Pendekatan Fikih

Dalam pendekatan teologis di atas, alam dan unsur-unsur ciptaan lain coba dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki kedekatan sedemikian rupa dengan pencipta-Nya. Pemahaman tersebut sudah sangat bagus, akan tetapi rasanya masih kurang memadai. Artinya, rasanya perlu ada pendekatan lain yang lebih kuat untuk mengangkat ke permukaan persoalan lingkungan hidup serta bagaimana cara menanganinya. Pendekatan lain yang dimaksud adalah pendekatan fikih.

Mengapa pendekatan fikih perlu dalam membahas masalah lingkungan hidup, pertama-tama karena fikih yang berarti juga sebagai sistem pemikiran hukum Islam dapat memberikan kepastian bagi mereka yang meyakininya. Dengan adanya kepastian tersebut orang atau umat

Islam menjadi tidak ragu-ragu lagi bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah yang memang penting untuk diperhatikan. Selanjutnya, kepastian tersebut dapat diharapkan menjadi suatu sumber motivasi yang sangat kuat bagi umat Islam khususnya untuk semakin peduli terhdap lingkungan hidup.

Dalam konteks hukum Islam, pelestarian lingkungan hidup, dan tanggung jawab manusia terhadap alam banyak dibicarakan. Hanya saja, dalam pelbagai tafsir dan fikih, isu-isu lingkungan hidup hanya disinggung dalam konteks generik dan belum spesifik sebagai suatu ketentuan hukum yang memiliki kekuatan. Fikih-fikih klasik telah menyebut isu-isu tersebut dalam beberapa bab yang terpisah dan tidak menjadikannya buku khusus. Ini bisa dimengerti karena konteks perkembangan struktur masyarakat waktu itu belum menghadapi krisis lingkungan sebagaimana terjadi sekarang ini

Melihat situasi modern saat ini yang dengan jelas-jelas ditandai oleh kerusakan lingkungan hidup yang begitu dahsyat, rasanya fikih tentang lingkungan hidup perlu dikembangkan terus-menerus agar dapat menjawab kebutuhan zaman yang semakin menekankan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan hidup. Dengan kata lain, pengembangan fikih lingkungan hidup kini bisa menjadi suatu pilihan penting di tengah krisis-krisis ekologis yang secara sistematis disebabkan oleh keserakahan manusia dan kecerobohan penggunaan teknologi.

Islam sebagai agama yang secara organik memperhatikan manusia dan lingkungannya, memiliki potensi amat besar untuk melindungi bumi. Dalam al-Quran sendiri kata 'bumi' (*ardh*) disebut sebanyak 485 kali dengan arti dan konteks yang beragam. Di bagian lain komponen-komponen lain di bumi dan lingkungan hidup juga banyak disebutkan dalam Al Qur'an dan hadis. Sebagai contoh, manusia sebagai pusat lingkungan yang disebut sebagai khalifah terdapat dalam QS 2:30; segala yang di langit dan di bumi ditundukkan oleh Allah kepada manusia QS 45:13; dan sebagainya. Manusia, bumi, dan makhluk ciptaan lainnya di alam semesta adalah sebuah ekosistem yang kesinambungannya amat bergantung pada moralitas manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam kerangka pemikiran tersebut di atas, maka melindungi dan merawat lingkungan hidup menjadi semakin jelas sebagai suatu kewajiban setiap Muslim. Oleh karena itu, rasanya sangat perlu sekali gagasa-gasan yang telah terungkap di atas diintegrasikan dan disosialisaikan kepada segenap umat Muslim dan selanjutnya pada masyarakat luas dengan cara yang baru. Dalam hal ini, di Indonesia khususnya, para ulama memiliki peran penting untuk mewujudkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan di atas. Sebagai pribadi yang diberi label penerus para Nabi, ulama mempunyai kewajiban untuk memberikan sumbangsih riil bagi pembumian konsep fikih lingkungan hidup. Ulama harus meyakinkan publik bahwa tanggungjawab atas kerusakan lingkungan hidup menjadi "beban" setiap Muslim, bukan hanya institusi atau lembaga. Terlebih dalam konteks keindonesiaan, pembumian konsep fikih lingkungan hidup terasa menjadi demikian mendesak mengingat maraknya bencana alam yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan hidup.

Pandangan teologis dan fikih tentang lingkungan hidup yang telah diuraikan di atas, diyakini akan sangat bermanfaat untuk menanggapi krisis lingkungan hidup dan menyediakan landasan dasar motivasi bagi umat Muslim yang hendak mewujudkan perhatian dan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks negara Indonesia, yang lebih dari 80 % penduduknya adalah umat Muslim, tanggungjawab, kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan hidup tersebut pastilah akan memiliki dampak yang luar biasa besarnya, bagi terwujudnya keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Agama Islam adalah salah satu agama yang memiliki penganut cukup besar di dunia. Dalam arti terntu Islam dapat menjadi agama yang berperan penting dalam usaha menyelamatkan bumi dari krisis yang dihadapinya. Paling tidak, ada dua cara yang dapat dilakukan Islam sebagai wujud tanggapan atas masalah kerusakan lingkungan hidup. Yang pertama adalah dengan cara menyerukan lebih lantang dimensi teologis tentang alam serta relasinya dengan Allah sebagai sumber iman Islam. Kedua, dengan melakukan pengembangan fikih atas lingkungan hidup yang lebih memadai dan lebih luas. Diharapkan, melalui dua cara

tersebut akan ada perubahan yang signifikan bagi penganut Islam yang nantinya juga berarti bagi kebaikan ekologi bumi.

Sains dan agama merupakan dua sisi yang selama ini banyak mengalami perdebatan dan pertentangan. Titik temu antara keduanya seolah sangat sulit untuk ditemukan karena sains selalu lebih mengedepankan sisi rasionalitas serta agama hanya dapat berperan anatar urusan manusia dengan Tuhannya.

Dalam berbagai penanganan yang ditawarkan untuk menyelesikan problem global lingkungan hidup, belum mencakup sisi agama. Namun, dalam makalah ini dikarenakan ada kesamaan data yang didapatkan dari data-data sains dan dari data kitab klasik yang berbasis pandangan agama, maka akan dinyatakan mengenai pertemuan ini beserta berbagai fakta dan prediksi. Namun, sebelum menuju ke analisa mengenai pertemuan tersebut, akan diulas terlebih dahulu mengenai posisi sain dan agama dalam berbagai problem lingkungan hidup.

Konflik dalam agama dan sains dimulai dengan perbedaan permasalahan yang mereka bidik. Agama mencoba untuk menelaah tanpa mengesampingkan berbagai realitas mengenai eksistensi Tuhan. Sains dalam sisi lain mencoba untuk mengujicobakan semua hipotesa dan teori terhadap 'pengalaman'. Agama tidak dapat melakukan langkah ini yang melanggar pada bagian dari kebijaksanaan, klaim skeptis, maka di sini memunculkan sebuah "konflik" sains dan cara pemahaman agamis.

Namun, perlu diingat konflik ini tidak sepenuhnya menjadi konflik ketika dalam beberapa persinggungan antara sains dan agama cukup membuka peluang untukk penyelesaian permasalahan berbagai krisis ekologis ini. Utamanya, dalam proses penyelesaian permasalahan isu pemanasan global.

Sains dan agama yang mempunyai perbedaan cara pandang dan interpretasi, namun dalam berbagai problem untuk penyelamatan bumi, maka di sini menjanjikan terjadinya dialog antara theology dan sains. Hal ini dapat dilihat dalam penyelesaian problem pemanasan global

Semoga khutbah yang singkat ini dapat bermanfaat buat kita semua, amin

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُم فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا فَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُم وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH 16

PERBAIKAN LINGKUNGAN TANGGUNG JAWAB FARDIYAH DAN JAMAAH[25]

أَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى اَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الإِيْمَانِ وَالْإِسْلاَمِ وَ هِيَ اَعْظَمُ النِّعَمِ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَ دِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَ لَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ. وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ فَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ.اَمَّا بَعْدُ : فَيَا اَيُّهَا الْمُؤْمِنُوْنَ اُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Akhir akhir ini makin banyak saja terjadi bencana alam di berbagai belahan dunia ini, termasuk di wilayah tanah air kita Indonesia. Bencana alam tersebut bukan saja menimbulkan kerugian harta benda tetapi juga tak jarang merenggut nyawa manusia. Ketika suatu Bencana banjir bandang terjadi secara seketika, pemukiman ludes diterjang banjir bandang tersebut dan desa lenyap ditelan banjir, atau tertimbun lumpur dan akar pepohonan, serta limbah pembalakan liar. Kejadian itu menimbulkan akibat yang sangat luas seketika saja puluhan bahkan ratusan keluarga

[25] Fachruddin

tidak lagi memiliki rumah tempat tinggal, kehilangan lahan usaha pertaniannya, hewan ternak, dan kadang kala juga kehilangan sanak keluarga yang dicintai.

Tidak sedikit pula daerah yang diterjang tanah longsor, termasuk pula jalan raya yang tertimbun lumpur, menyebabkan putusnya jalur lalu lintas, yang tentunya berdampak pada rusaknya sarana dan prasarana transportasi. Berbagai keperluan bahan pokok yang diangkut turut terhambat tidak sampai ke tempat tujuannya. Kondisi ini berdampak pada kelangkaan bahan pokok yang pada gilirannya memicukan kenaikan harga-harga barang keperluan hidup.

Banyak lagi hal-hal lain yang timbul karena bencana. Semua itu jelas sangat menyedihkan dan berdampak luas bagi kehidupan sosial ekonomi. Bencana selalu menimbulkan kemiskinan dan kemelaratan baru. Kita tentunya sangat prihatin dan berdoa agar bencana tidak terjadi lagi, dan mereka yang tertimpa bencana itu dapat tabah dan sabar sampai kembali pulih kondisi sosial ekonominya. Berkenaan dengan itu doa untuk keselamatan harus terus dimunajatkan sebagai bentuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab untuk memelihara, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup.

Sudah saatnya kita menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dengan sungguh sungguh. Upaya tersebut bukan saja bermanfaat bagi keselamatan manusia tetapi juga sekaligus bahagian dari dedikasi pengabdian ibadah dan takwa kita kepada Sang Pencipta alam semesta, Allah Jalla Jalaluh. Di bawah curahan rahman dan rahim Nya, Allah SWT telah memberikan rambu-rambu terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang diamanahkannya kepada manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup anak manusia.

Dengan tegas Allah SWT menyatakan dalam firmannya : Al-Qur an Surat

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ
ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Janganlah kamu berbuat bencana di muka bumi setelah perbaikannya dan kamu memperoleh kebaikannya. Dan berdoa lah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang orang yang berbuat kebaikan". (QS. Al-A'raf [7]: 56)

Pada ayat di atas, ada dua petunjuk penting. *Pertama* tentang kekeliruan manusia dalam memanfaatkan alam semesta. Kebanyakan manusia cenderung eksploitatif, yaitu mengeruk tanpa batas, bahkan melampaui batas.

Pemanfaatan sumber daya alam yang eksploitatif itu, memang dari satu segi kelihatannya mendatangkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus meningkat. Tetapi tanpa disadari karena keserakahan dan ketamakan pada keuntungan dan kebaikan alam semesta ciptaan Allah SWT itu, telah timbul kerusakan pada daya dukung lingkungan sekitarnya. Penebangan hutan dan pembalakan liar menjadikan lahan hutan menjadi gundul. Ketika hujan turun, lahan yang sudah gundul itu, tidak dapat melakukann penyerapan air dengan baik lagi. Inilah yang menyebabkan banjir bandang ataupun tanah longsor yang menjadi bencana bagi banyak orang.

Kedua, Firman Allah pada surat Al-A'raf ayat 56 di atas, jelas menyatakan agar manusia senantiasa berdoa dengan perasaan takut dan harap kepada Allah. Kemudian ayat tersebut ditutup dengan perkataan sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat kepada orang orang yang berbuat kebaikan. Hal ini semakin memperjelas bahwa memohon kepada Allah SWT agar diberikan kemampuan untuk dapat melakukan kebaikan.

Pencegahan terjadinya bencana itu adalah dalam bentuk tindakan pelestarian alam melalui reboisasi, penebangan yang teratur dan terencana serta tidak bersifat eksploitatif, membangun hutan industri dan berbagai upaya kebaikan lainnya. Dengan demikian kita umat Islam seluruhnya haruslah mengamalkan kedua pesan moral al-Qur an ini baik secara induvidu maupun kelompok atau berjamaah. Umat Islam harus menjadi yang paling utama untuk merubah pola pemanfaatan sumber daya alam

yang eksploitatif menjadi pemanfaatan terencana dan rekonstruktif. Artinya, penebangan pohon harus secara teratur dan harus seimbang dengan penananam kembali areal hutan. Perlakuan itu akan menimbulkan rahmat bagi seluruh alam, manusia, termasuk hewan-hewan.

Hal tersebut tergambar pada firman Allah SWT :

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٍۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ

"Dan tiadalah binatang yang hidup dibumi dan burung burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan ummat-ummat seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka semua dihimpunkan. (QS. Al-An'am [6]: 38)

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa manusia bersama dengan hewan dan lingkungannya, berada dalam satu ekosistem yang sama. Hal ini juga bermakna akan adanya kesamaan hak asasi untuk menikmati sarana fasilitas kehidupan yang telah dianugerahkan Allah kepada semua makhluk termasuk flora dan faunanya. Upaya merubah pola pemanfaatan alam menjadi konstruktif dan produktif, dan upaya peningkatan perbaikannya mutlak dilaksanakan, sebagai suatu tanggung jawab bagi setiap individu maupun berjamaah.

بَارَكَ اللّٰهُ لِى وَلَكُمْ فِى ٱلْقُرْآنِ ٱلْعَظِيْمِ وَ نَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ ٱلْأَيَاتِ وَ الذِّكْرِالْحَكِيْمِ. وَ تَقَبَّلَ مِنِّى وَ مِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ ٱلْعَلِيْمُ وَ قُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَ أَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

KHUTBAH 17

MENSYUKURI NIKMAT LINGKUNGAN HIDUP[26]

أَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ، الَّذِيْ جَعَلَ الأَرْضَ صَلاَحًا لِحَيَاةِ الإِنْسَانِ أَجْمَعِيْنَ.فَقَالَ : وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ الَّذِىْ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْئٍ خَلَقَهُ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنَ الخَالِقِيْنَ. وَقَالَ :وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الفَسَادَ فِيْ الأَرْضِ إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ المُفْسِدِيْنَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ ذُوْ خُلُقٍ عَظِيْمٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. : فَيَاعِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum muslimin *Yarhamukumullah.*

Marilah senantiasa kita bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sehingga jika pada suatu saat kita dipanggil oleh Allah untuk menghadap kepada-Nya kita benar-benar wafat sebagai orang-orang Islam yang sejati.

[26] KH Ahmad Saifuddin Hassan

Allah berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, dan janganlah kalian mati melainkan sebagai orang-orang yang beragama Islam" .(QS. Ali Imron [3] 102).

Taqwa menurut Syaikh 'Afif 'Abdulfattah Thabbarah ialah :

أَنْ يَتَّقِيَ الْاِنْسَانُ مَا يَغْضَبُ رَبُّهُ وَمَا فِيْهِ ضَرَرٌ لِنَفْسِهِ أَوْ اِضْرَارٌ لِغَيْرِهِ

Manusia menjaga dirinya dari apa yang dimurkai oleh Tuhannya dan apa yang berbahaya bagi dirinya atau yang membahayakan orang lain[27]

Menjaga diri dari niat, ucapan, atau perbuatan yang tidak disukai atau dimurkai Allah, yang akibatnya merugikan atau membahayakan diri sendiri atau orang lain, itulah taqwa.

Kaum muslimin *Yarhamukumullah.*

Pada kesempatan khuthbah ini, khathib mengajak diri khathib dan kaum muslimin untuk bertaqwa kepada Allah mengenai lingkungan hidup, yakni menjaga diri kita dari perbuatan yang merusak lingkungan kehidupan kita.

Lingkungan hidup diciptakan oleh Allah berupa seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Unsur-unsur mana terdiri atas yang biotic, yaitu manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan unsur abiotik yaitu tanah, air dan udara. Semua unsur itu saling berkaitan dalam kelestariannya, sehingga merupakan suatu sistem yang terpadu yang kita namakan lingkungan hidup.

Sudah sedemikian rupa Allah membuat lingkungan hidup untuk

[27] 'Afif 'Abdulfattah Thabbarah, Ruhud-Dinil-Islamy, Darul-'Ilmi Lil-Malayin, Bairut, 1988, H 211

kita. Sedemikian sempurnanya sehingga memungkinkan manusia hidup di dunia ini dengan aman dan nyaman, sehingga sampai kepada ajalnya masing-masing. Maka tidaklah mengherankan bagi kita jika kemudian Allah melarang kita merusak lingkungan hidup yang telah ditata oleh Allah sedemikian rupa itu :

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik. Berdo'alah kepadaNya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhynya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan". (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Kaum muslimin *Yarhamukumullah.*

Menjaga lingkungan hidup bukan berarti membiarkan apa yang ada di sekitar kita hidup, tumbuh dan berkembang secara alamiyah tanpa dimanfaatkan oleh manusia. Bukan, bukan demikian…! Membiarkan alam ciptaan Allah tanpa dimanfaatkan namanya *tabdzir*, yaitu penyia-nyiaan, padahal semua apa yang ada di bumi ini diciptakan untuk kepentingan manusia juga. Perhatikan firman Allah :

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Tuhan yang telah menciptakan apa yang ada di bumi semuanya untuk kamu – (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

Menjaga lingkungan hidup adalah mensyukuri nikmat lingkungan hidup dengan cara memanfaatkan sumber dayanya, untuk kepentingan hidup secara tidak berlebih-lebihan, dan seiring dengan itu berupaya

agar sumber daya itu terjaga kelestarian alamiahnya. Dengan demikian, manfaat sumber daya itu tetap ada dan berkembang kemanfaatannya untuk generasi sesudah kita. Pasalnya, sumber daya itu mempunyai regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama pemanfaatannya di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi maka sumber daya terbaharui dapat digunakan secara lestari. Tetapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya akan mengalami kerusakan dan fungsinya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan dan mengancam kehidupan manusia,. Hal itu sebenarnya adalah adzab Allah akibat manusia kufur nikmat dan tamak.

Maka benarlah firman Allah :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى لَشَدِيدٌ

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan : " Sesungguhnya jika kamu bersyukur , niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu kufur nikmat maka pasti adzab-Ku sangat berat " (QS. Ibrahim [14]: 7).

Kerusakan lingkungan akibat ketamakkan manusia mengeksploitasi sumber daya berlebih-lebihan menimbulkan berbagai bencana yang amat luas sebagaimana digambarkan Allah dalam firmanNya :

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar". (QS. Ar-Ruum [30] : 41).

Kaum muslimin *Yarhamukumullah.*

Sebagai contoh, bahayanya perusakan sumber daya yang ada pada lingkungan hidup kita, adalah perusakan terhadap tanah atau lahan. Manusia berasal dari tanah dan hidup dari dan di atas tanah. Hubungan antara manusia dan tanah sangat erat. Kelangsungan hidup manusia di antaranya tergantung dari tanah dan sebaliknya tanahpun memerlukan perlindungan manusia untuk eksistesinya sebagai tanah yang memiliki fungsi. Di antara fungsinya adalah seperti yang difirmankan Allah :

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلْأَرْضِ كَمْ أَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

*"Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik ? ". (*QS Asy-Syu'ara [26]:7).

Ironisnya manusia merusak tanah atau lahan yang sangat vital buat dirinya itu, antara lain dengan penebangan hutan tanpa diikuti peremajaan kembali, menyebabkan rusaknya tanah perbukitan, sehingga terjadilah bencana tanah longsor. Dan akibat gundulnya hutan, mau tidak mau timbullah bencana banjir. Siapakah yang paling banyak mengalami kesengsaraan jika hal itu terjadi? Tidak lain kitalah sebagai manusia yang pasti akan mengalami kesengsaraan paling besar.

Kaum muslimin *Yarhamukumullah.*

Itulah sekadar contoh perusakan lingkungan hidup. Dengan demikian bumi dan segala manfaat dari sumber dayanya tidak akan diberikan oleh Allah kepada sembarang orang, apalagi kepada para perusak lingkungan. Allah hanya akan menganugerahkan manfaat sumber daya bumi ini hanya kepada hamba-hamba Allah yang berbuat baik di bumi ini, termasuk orang-orang yang mensyukuri ni'mat lingkungan hidupnya.

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُم فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

KHUTBAH 18

ISLAM DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP[28]

أَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ إِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِيْنُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ المَلِك الحَقُّ المُبِيْنُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ المَبْعُوْث رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الدَّاعِيْ إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الزِّحَامِ. اَمَّا بَعْدُ :فَيَاعِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. وَأَحُثُّكُمْ عَلَى طَاعَةِ اللهِ وَطَاعَةِ رَسُوْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ.

Ma'asyiral Muslimin Wazumratash Shalihin Yarhamukumullah!

Islam yang berjalin terdiri dalam tiga aspek ajaran yang tak terpisahkan, yaitu `aqidah, syari'ah dan akhlaq/moral, merupakan satu sistem ajaran dan nilai yang terpadu, integratif, tak dapat dipisah-ceraikan antara satu dengan yang lainnya, meskipun ketiganya secara keilmuan dapat dibedakan.

[28] Husein Alyafe

«Tauhid» sebagai inti ajaran `aqidah yang dinyatakan dalam kalimat

لا إله إلا الله merupakan sebuah statemen «pembebasan manusia dari segala bentuk perhambaan kepada siapa dan apa pun kecuali hanya kepada Allah». Pernyataan ini mengandung pandangan dan konsekuensi bahwa alam ini dengan segala makhluk yang ada di dalamnya adalah suatu kesatuan hidup yang saling berkaitan dan komplementer yang disebut «ekosistem».

Makhluk manusia sebagai pemegang dan pengemban amanah «kekhalifahan» di muka bumi ini, diberi tugas dan tanggung jawab oleh Allah Swt untuk memelihara, mengelola dan memanfatkan sebesar-besar manfaat bagi kehidupannya, tanpa suatu eksploitasi yang melampaui batas dalam upaya memproteksi, mengkonservasi dan melestarikan lingkungan alam agar terhindar dari kerusakan dan kehancuran. Namun demikian, realitas kehidupan menunjukkan sebuah ironi dan kontradiktif. Manusia dengan segala kepentingannya, bukan berusaha menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, justeru sebaliknya, dengan keserakahannya, alam dieksploiter sedemikian rupa melampaui ambang batas kewajaran. Kehidupan nabati tidak lagi berfungsi sebagai paru-paru bumi dengan kehijauannya, dan tidak lagi menjadi salah satu faktor penampung air bumi yang berakibat makin minimnya cadangan air di bumi. Demikian gula kehidupan hewani, habitat mereka makin menyempit dan terdesak akibat pembabatan hutan sebesar-besaran sehingga beberapa spesies hewani yang terhitung langka dan dilindungi, akhirnya mengalami kepunahan.

Kandungan bumi dengan beragam jenis tambang benda padat, cair maupun gas telah terekploitir sedemikian hebat sehingga berakibat di antaranya tanah longsor dan banjir lumpur yang menenggelamkan pemukiman dan menghancurkan lahan pertanian rakyat. Di lautan, kerusakan dan pencemaran pun tak terhindarkan. Terumbu karang sebagai habitat biota laut dirusak, asset kekayaan laut yang beragam lainnya dikuras dan diekspoloitasi sedemikian rupa tanpa memperhitungkan keseimbangan ekosistem yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Terjadinya tsunami/gelombang pasang yang memporak-porandakan dan meluluhlantakkan kehidupan serta bencana alam lainnya, baik di laut, di darat bahkan di udara adalah akibat ketidakseimbangan dan ketidakterpeIiharaannya ekosistem itu.

Bukankah itu semua menunjukkan bukti nyata betapa manusia di era industrialisasi dan modernisasi ini telah kehilangan kendali dan hati nurani dengan memperturutkan segala nafsu keserakahan, demi kepentingan materialistis dan hedonistis semata?

Benarlah firman Allah swt yang menyatakan :

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

«Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia sehingga akibatrrya Allah mencicipkan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali». (QS. Al-Rum [30]: 41)

Jama'ah Jum'at *Yarhamukumallah !*

Kalau kembali mencermati dan menyadari aspek ajaran syari'ah yang intinya adalah *al-wasth* (ajaran pertengahan, keseimbangan, keharmonisan dan modertatisme) yang ditunjukkan oleh QS. AI-Baqarah (2):143 yang menyatakan :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

«Demikianlah Kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umatan wasthan (umat pertengahan, seimbang, harmonis dan moderat) supaya kalian menjadi saksi atas manusia dan Rasul itu (Muhammad saw) adalah saksi nyata (suri teladan) bagi kalian». (QS. AI-Baqarah (2):143).

Karena umatnya dinyatakan oleh Allah sebagai «ummatan wasathan», maka sudah barang tentu ajaranya pun dipastikan sebagai ajaran yang bersifat wasth (pertengahan, harmonis, seimbang dan moderat). Dengan dasar ajaran itu pulalah, para fuqaha sepakat menetapkan bahwa tujuan syari'at adalah «mewujudkan kemashlahatan» yang dijabarkan dalam الضرورية الخمسة yaitu: 1) memelihara jiwa; 2) memelihara akal; 3) memelihara keturunan; 4) memelihara harta; dan 5) memelihara agama.

Pemelihaaraan terhadap lima kemashlahatan primer tersebut di atas, menuntut umat Islam untuk berupaya secara maksimal menciptakan dan mewujudkan keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan hidup dalam tatanan kehidupan individual, sosial dan kultural. Sejatinya, ketiga dimensi kehidupan itu sangat terkait erat dengan lingkungan. Dengan demikian, perwujudan dan penciptaan kemashlahan itu mestilah dalam lingkungan alam yang serba harmonis, seimbang dan selaras, dengan tatanan alam yang telah ditentukan Allah dalam bingkai «*sunnatullah*» Menyalahi tatanan «*sunnatullah*» yang serba harmonis, selaras dan seimbang ini, menjadikan hidup dan kehidupan ini akan mengalami kekacaubalauan.

Untuk menuntun dan mengontrol ke arah kehidupan yang serba harmonis, serasi, selaras dan seimbang itu, aspek ajaran akhlaq/moral yang intinya adalah *al-Ihsan*, menjadikan seorang muslim untuk senantiasa bersikap dan berprilaku yang serba terpuji, jauh dari keserakahan, ketamakan dan keangkuhan, serta mementingkan diri sendiri karena dia sadar bahwa apapun yang dia pikirkan, yang dia perbuat, pasti Allah mengetahuinya.

Ketika Nabi saw ditanya oleh Jibril apa itu ihsan, Nabi spontan mengatakan:

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. رواه البخاري

«bahwa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesunggnya pastilah Ia melihatmu)». (HR. Bukhari)

Dengan pengertian al-Ihsan sebagaimana yang disebutkan di atas, apabila seseorang menghayati dan mengamalkannya atas dasar aqidah tauhid dan syari'ah yang senantiasa menuntut kemashlahatan dan keseimbangan serta keharmonisan, pastilah dia akan selalu berupaya untuk mengejawantahkan sikap dan prilaku yang serba terpuji, memiliki moralitas yang terhindar dari keserakahan, egoisme dan kesewenang-wenangan. Sebaliknya akan membuatnya ramah terhadap lingkungan sehingga mengarahkan dia, bukan sebagai penakluk dan penguasa alam lingkungan yang semena-mena, dapat menguras sumber daya alam. Dia akan menjadi insan pencinta lingkungan, pemelihara dan pelestari lingkungan demi keseimbangan dan keharmonisan kehidupan masa depan generasi pelanjut.

Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah

Kehidupan alam dalam pandangan Islam berjalan di atas prinsip-prinsip keselarasan dan keseimbangan. Alam semesta berjalan atas dasar pengaturan yang serasi dan dengan perhitungan yang tepat. Sekalipun dalam alam ini tampak seperti unit-unit yang berbeda, semuanya berada dalam satu sistem kerja yang saling mendukung, saling terkait dan saling tergantung satu sama lain. Apabila satu bagian rusak, bagian lainnya menjadi rusak pula. Prinsip keteraturan yang serasi dan perhitungan yang tepat semacam itu seharusnya menjadi pegangan atau landasan berpijak bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di muka bumi ini. Dengan demikian segenap tindakan manusia harus didasarkan atas perhitungan-perhitungan cermat yang diharapkan dapat mendukung prinsip-prinsip keteraturan dan keseimbangan tersebut.

Prinsip tersebut akan mengantarkan penciptaan alam kepada tujuan yang dikehendaki sang Pencipta. Sebab alam ini diciptakan tidak sia-sia.

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta (benda-benda) apa yang ada di antaranya kecuali dengan tujuan yang hak dan dalam waktu yang ditentukan". (QS. Al-Ahqaf [46]: 3)

Dengan kata lain, manusia diingatkan agar tidak hanya berpikir dan bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri, kelompoknya, bangsanya serta etnisnya saja, tetapi diajak untuk memikirkan dan bertindak untuk kemashlahatan semua pihak, seluruh manusia yang berpijak di muka bumi ini, yakni masyarakat dunia.

Hadirin jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah !

Hukum pelestarian lingkungan hidup adalah *fardlu kifayah*. Artinya, semua orang baik individu maupun kelompok dan perusahaan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup, dan harus dilibatkan dalam penanganan kerusakan lingkungan hidup. Hanya saja, di antara yang paling bertanggung jawab dan menjadi pelopor atas kewajiban ini adalah pemerintah. Sebab pemerintah adalah pihak yang mengemban amanat untuk mengurus kepentingan rakyat, termasuk lingkungan hidup. Selain itu pemerintah juga memiliki seperangkat kekuasaan untuk menggerakkan kekuatan menghalau dan jika perlu menangkap pelaku kerusakan lingkungan hidup. Di sisi lain, kewajiban kita sebagai masyarakat adalah membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah lingkungan hidup tersebut.

Selagi lingkungan hidup masih tercemar, maka kita semua berdosa. Jika *fardlu kifayah* belum tuntas, maka usaha/ikhtiar untuk memenuhi kewajiban itu tidak boleh berhenti. Dosa yang paling besar ditanggung oleh pelaku perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, kemudian oleh pemerintah, dan pada tingkatan terakhir adalah anggota masyarakat. Kenapa masyarakat juga berdosa? Karena masyarakat juga berkewajiban untuk mencegah, mengingatkan, memelihara dan memberikan keteladanan yang baik dalam pelestarian lingkungan hidup.

Dengan pemahaman dan kesadaran yang tinggi terhadap pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup yang diyakini penangannya bukan sekedar tuntutan penyelamatan kehidupan umat manusia, tetapi sesungguhnya penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian integral dari ajaran Islam, baik dari sisi aqidah, syari'ah maupun moral/akhlaq wajib dilaksanakan oleh setiap muslim.

Semoga khutbah ini dapat menggugah kesadaran kita semua untuk turut terlibat dan bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan kelestarian lingkungan.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُم فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِي هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِي وَلَكُم وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH 19

ISLAM SEBAGAI MOTIVASI DALAM MEMPERTAHANKAN KESEIMBANGAN LINGKUNGAN HIDUP[29]

أَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ رَحْمَةً لِلعَالَمِيْنَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلهَ إِلَّا اللهُ القَوِيُّ المَتِيْنُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ الصَّادِقُ الوَعْدِ الأَمِيْن. اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنُ . اَمَّا بَعْدُ :فَيَاعِبَادَ اللهِ : أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.. قال الله تعالى أعوذ بالله من الشيطان الرجيم :ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Ma'ashriral muslimin Yarhamukumullah

Allah SWT berfirman :

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

"Dan tiada Kami mengutus Engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al Anbiya [21]: 107).

[29] Arsyad Said

Pada khutbah kali ini kita akan berbicara Islam sebagai motivasi mempertahankan kesimbangan lingkungan hidup.

Menurut UU No. 4 Tahun 1982 Pasal, disebutkan : Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Lingkungan hidup yang dikaruniakan Allah SWT kepada kita bangsa Indonesia, merupakan rahmat daripada-Nya dan wajib dikembangkan dan dilestarikan kemampuannya agar dapat menjadi sumber dan penunjang hidup bagi bangsa dan rakyat Indonesia serta makhluk lainnya, demi kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup itu sendiri.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling istimewa, karena diberikan akal untuk mengelola lingkungan hidupnya. Ia dapat membuat segala sesuatu yang diperlukan dalam lingkungannya seperti rumah tangga sebagai tempat tinggalnya, mobil dan sebagainya.

Akan tetapi bila dibayangkan bahwa pemberian itu semuanya dari Allah dan sudah melengkapi semua keperluan manusia untuk hidup di dalamnya. Alam yang diciptakan Allah SWTbenar benar sudah dilengkapi dengan segala macam kebutuhan manusia seperti air, tanah, udara, tambang, laut, hutan, gunung-gunung, padang pasir dan segala macam ragamnya untuk diambil maanfaatnya oleh manusia.

Allah SWT telah berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ

لَءَايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai suatu rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum

yang berfikir" (QS. Al-Jaatsiyah [45]: 13)

Selanjutnya Allah berfirman :

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"*Dialah " (Allah) yang menjadikan bumi ini sebagai hamparan hamparan bagimu, dan langit sebagai atap dan dia menurunkan air dari langit, lalu menghasilkan buah-buahan untuk kamu".* (QS. Al-Baqarah [2] : 22).

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap ruang yang ada di langit dan di bumi diciptakan untuk melayani kepentingan manusia.

Andaikan di bumi ini tidak ada tumbuh-tumbuhan dan segala macam hewan, dari mana manusia sksn memperoleh makanan ? Dari itu, sudah sepantasnya kita menyadari bahwa kitalah yang membutuhkan makhluk-makhluk hidup yang lain untuk kelangsungan kehidupan kita. Untuk itu wajiblah kita sebagai orang yang beriman bersikap lebih merendah diri, dan tidak berlaku sombong lagi bersifat perusak di atas alam ini.

Ma'ashiral muslimin Yarhamukumullah

Hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya adalah timbal balik dan berlangsung menurut norma-norma yang ada, sehingga apabila terjadi perubahan aturan pada hubungan ini akan terjadi pula perubahan pada lingkungan.

Yang menjadi pertanyaan bagi kita sekarang, apakah kita tidak dapat melakukan perobahan sedikitpun keadaan pada lingkungan kita? Misalnya, tidak bolehkah kita menebang pohon, merubah hutan untuk dijadikan persawahan, membendung sungai untuk irigasi, atau membuat pembangkit listrik ?

Di lain pihak, kebutuhan kita sebagai manusia semakin meningkat, yang mengharuskan adanya kegiatan pembangunan? Padahal kita semua maklum bahwa tidak ada sebuah pembangunan pun yang

dilaksanakan di alam ini yang tidak menimbulkan perubahan pada lingkungannya. Jawabannya, adalah yang perlu kita pertahankan dalam melakukan kegiatan pembangunan adalah daya dukung lingkungan, yakni kemampuan suatu wilayah untuk menopang kehidupan manusia agar dapat hidup baik dan sehat, daya dukung lingkungan yang dapat menopang pembangunan yang berkesinambungan untuk menaikkan kualitas hidup sesuai tuntunan perkembangan zaman.

Agar daya dukung ini bisa berkelanjutan, ditentukan oleh banyak faktor antara lain <u>Faktor Ekonomi</u> yang sangat menentukan suatu pembangunan apakah maju atau mundur.

Ma'shiral muslimin Yarhamukumullah

Islam memberikan dorongan kepada kita untuk membangun di bidang ekonomi, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah Saw :

"Tuntutlah duniamu seolah-olah engkau hidup selama-lamanya, dan tuntutlah akhiratmu seolah-olah engkau mati besok pagi" (Al. Hadist).

Selanjutnya Allah SWT menjelaskan :

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْأَخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا

"*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) dunia*". (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Ma'ashiral muslimin Yarhamukumullah

Islam mendorong setiap pemeluknya untuk bekerja keras dan sangat tercela orang-orang malas. Capailah ilmu pengatahuan setinggi mungkin untuk menggali kekayaan alam demi kepentingan hidup.

Namun semuanya itu, berhasil atau tidak, tergantung pada kehendak atau takdir Allah SWT. Bila berhasil, besar atau kecil tetap diperhitungkan sebagai nikmat dan karunia Allah sebagai pencipta, yang pada akhirnya

kita wajib bersyukur dan berserah diri kepada-Nya atas semua nikmat dari ciptaan-Nya dari alam ini sebagai lingkungan hidup kita.

Tetapi dalam berusaha mencari rezeki, janganlah karena sifat rakus merusak lingkungan hidup yang semata-mata untuk kepentingan pribadi, tanpa memperhatikan kepentingan orang banyak dan keseimbangan lingkungan hidup.

Allah SWT telah berfirman :

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia " (QS. Ar-Rum [30]: 41).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan di laut bukan karena secara kebetulan atau dengan sendirinya tanpa sebab tetapi kerusakan kan bahwa akibat perbuatan manusia.

Prof. Dr Emil Salim (mantan menteri Negera Lingkungan Hidup) mengatakan "Kerusakan alam yang amat mencekam penduduk bumi ini setidaknya timbul dari penyebab akibat cara hidup masyarakat yang begitu **rakus**, mereka berlomba menyimpan dan menggunakan sumber alam secara berhamburan sehingga tidak adanya pemerataan kekayaan alam bagi umat manusia ".

Islam melarang dengan keras umat manusia yang berbuat kerusakan di atas bumi, karena akan membahayakan hidup dan kehidupan umat manusia itu sendiri.

Allah SWT telah menjelaskan :

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفًا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"*Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini sesudah baik keadaannya*". (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Seiring dengan ayat tersebut, Undang-Undang No.4 tahun 1984 tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup pasal 22 (1), berbunyi :

"Barang siapa dengan sengaja melakukan perbuatan yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup/tercemarnya lingkungan hidup yang diatur dalam undang-undang ini atau undang-undang lain di ancam pidana penjara selama-lamanya 10 (sepuluh) tahun dan atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) ".

Ma'shiral muslimin Yarhamukumullah

Untuk menghindari tangan-tangan manusia merusak lingkunganh hidup, maka perlu membangun mental dan kesadaran manusia.

Apa artinya pembangunan yang hanya menghasilkan kemegahan material, seperti gedung yang menjulang tinggi, jembatan yang kokoh kuat, jalan raya yang mulus, bendungan yang hebat, pabrik raksasa banyak berdiri, kalau faktor manusia yang menikmati pembangunan meterial yang mewah itu memiliki akhlak yang rusak dan jiwa yang gersang dari iman dan tauhid? Jika hal itu terjadi pembangunan material yang hebat itu tidak akan ada artinya, dan tunggulah saat kehancurannya.

Allah swt menggambarkan dalam firman-Nya :

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا . وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa(mental), dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya*" (Asy-Syam [91]: 9-10)

Sebenarnya agama kita adalah agama pembangun. Di dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 30 sebetulnya merupakan cetusan ide pembangunan yang pertama di muka bumi, dijadikannya manusia

pertama sebagai *khalifah fil ardhi* untuk memakmurkan lingkungan hidup atau membangun kehidupan di bumi ini. Nabi Adam AS bersama keturunannya diberikan penunjuk sebagai pegangan hidup, sekaligus pembangunan mental mereka.

Kemudian pada masa Nabi terakhir, pembangunan faktor manusia menjadi prioritas utama. Apa yang dikerjakan oleh Rasulullah dengan susah payah pada masa perjuangannya? Tiada lain membangun faktor manusia dengan menanamkan kepercayaan tauhid atau iman kepada Allah swt.

Oleh karena itu, mari kita membangun bangsa dan negara yang kita cintai ini dengan penuh iman dan taqwa. Allah swt telah berfirman :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

"*Jikalau sekiranya penduduk suatu negeri, beriman dan bertaqwa, pastilah akan Kami limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan dari bumi* " (Al A'raf [7]: 96)

Demikianlah khutbah kali ini, semoga kita semua dapat mengambil hikmahnya.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH 20

JIHAD LINGKUNGAN[30]

أَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحَمْدُ للهِ الَّذِى أَمَرَ عِبَادَهُ بِاتِّبَاعِ الشَّرْعِ الشَّرِيْفِ وَالعَمَلِ بِالدِّيْنِ وَبَيَّنَ الحَلاَلَ وَالحَرَامَ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِهِ الاَمِيْنِ . وَكَتَبَ السَّعَادَةَ لِمَنْ عَمِلَ بِكِتَابِهِ المُبِيْنِ وَقَضَى بِالذِّلَةِ وَالشَّقَاءِ عَلَى مَنْ خَالَفَ اَمْرَهُ وَلاَ يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُوْنَ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ العَزِيْزُ الجَبَّارُ. وَ اَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ سَيِّدُ الأَبْرَارِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ المُخْتَارِ، وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُوْنَ. اَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللهِ اِتَّقُوْا اللهَ وَلاَ تَكُوْنُوْا مِنَ الغَافِلِيْنَ عَنِ الوَاجِبَاتِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الكَرِيْمِ : وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الاِسْلاَمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلْ مِنْهُ وَهُوَ فِى الاَخِرَةِ مِنَ الخَاسِرِيْنَ.

Pernahkah anda menghirup udara yang sejuk di pegunungan, atau menyaksikan pemandangan hijau yang menyegarkan mata. Apa yang anda rasakan? Sebaliknya, apa yang terbesit dipikiran anda saat anda terjebak macet, panas, menghirup CO_2 yang memenuhi udara ?

[30] Drs. KH. Sodikun, M.Si, Ketua Umum MUI Sumatera Selatan

Fitrah manusia mencintai keindahan, kedamaian, kesegaran, dan segala sesuatu yang mensejahterakan manusia, tetapi sadar ataupun tidak sadar, untuk mendapatkan hal yang mensejahterakan tersebut, manusia malah sering mengorbankan apa yang menjadi tujuannya semula.

Eksploitasi alam yang berlebihan, tanpa aturan dan pemeliharaan menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin lama semakin mengglobal, akibatnya hal ini bukan hanya menjadi ancaman bagi alam itu sendiri, tetapi menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia di planet bumi. Di satu sisi, manusia membutuhkan alam dengan memanfaatkannya, di sisi lain, eksploitasi yang berlebihan terhadap alam akan memberikan dampak yang mengerikan bagi manusia.

Melihat kerusakan lingkungan yang semakin meluas dan mengkhawatirkan, hal ini seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari semua lapisan masyarakat. Perlu disadari bahwa lingkungan merupakan hal terpenting yang menunjang kelangsungan hidup manusia. Lingkungan selain digunakan sebagai tempat bernaung dalam kehidupan, juga dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Islam dan Lingkungan

Terdapat kurang lebih 94 ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai lingkungan dan larangan untuk membuat kerusakan. Demikian pentingnya alam dan lingkungan hidup sehingga Islam pun telah memberikan peringatan mengenai lingkungan, jauh sebelum kerusakan itu terjadi.

Islam menjelaskan bahwa manusia memiliki dua tugas pokok di bumi, yaitu sebagai hamba Allah swt yang memiliki kewajiban menyembah Allah swt (QS. Ad Dzariat: 56), dan sebagai wakil Allah (Khalifatullah) di muka bumi.

Allah swt menjelaskan bahwa kedudukan manusia di muka bumi sebagai Khalifah (pemimpin) yang memiliki kekuasaan untuk mengelola bumi (lingkungan) dan mengambil manfaat darinya. Dengan demikian tegaslah bahwa sebagai wakil Allah swt di muka bumi, manusia juga

memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam. Kelak di akhirat nanti apa yang diperbuat manusia di muka bumi akan dipertanggung jawabkan pula di hadapan Allah swt.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

"*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi*. «(Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

Kata khalifah secara bahasa berarti di belakang panggung, meninggalkan sesuatu di belakang, sedang dalam Al-Qur'an meletakkan makna khalifah dalam beberapa makna seperti wakil atau generasi pengganti. Sebagai wakil, manusia memiliki potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk. Rasulullah saw menggambarkan bahwa khalifah Allas swt adalah mereka yang mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah, dan mereka yang mengikuti sunnah adalah mereka yang memelihara apa yang telah di tundukkan Allah swt kepada manusia.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"*Allah telah menundukkan bagi kalian (manusia) apa-apa yang ada di langit ada dibumi semuanya*. «(Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 13)

Secara garis besar didasarkan pada pemeliharaan bumi, kerusakan yang terjadi di bumi dibagi menjadi kerusakan di darat dan di laut, berdasarkan surat ArRum ayat 41 :

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى

عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

«*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia,supaya Allah merasakan kepada mereka sebagaian dari (akibat)*

perbuatan mereka,agar mereka kembali (ke jalan yang benar) «(Q.S. Ar-Rum [30]:41).

Islam secara tegas melarang berbuat kerusakan, dan memerintah manusia untuk menjaga apa-apa yang diciptakan untuk berkhidmat kepada manusia. Menjaga segala yang bersentuhan dengan pemeliharaan air, udara, tanah. Bahkan Rasulullah memberikan sebuah perintah yang seharusnya dapat membuka mata dan menyadarkan kita semua akan pentingnya pemeliharaan alam, kemanusiaan dan lingkungan hidup.

Ketika Beliau saw menaklukkan kota Mekkah, Rasulullah memberikan pernyataan yang luar biasa yang belum pemah disampaikan oleh seorang pun pemimpin sebelumnya. Rasulullah bersabda kepada para sahabat akan tiga hal:

«Jangan menyakiti wanita dan anak anak, jangan melukai orang orang yang telah menyerah dan tak berdosa, jangan menebang pohon dan membunuh binatang. «

Bahkan di lain kesempatan beliau menyampaikan :»Tanamlah bibit pohon yang ada di tanganmu sekarangpun juga meskipun besok kiamat, Allah swt akan tetap memperhitungkan pahalanya. «(HR.Ahmad)

Di dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa mereka yang membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah swt memperbaikinya adalah mereka yang belum sampai kesempurnaan imannya.

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

«Dan Rasulullah saw juga menjelaskan : barang siapa mengajak kepada yang baik dan mencegah yang mungkar, maka dialah khalifatullah di muka bumi dan khalifah kitab Nya dan khalifah rasul-Nya». (QS. A1-A'raf [7] : 85)

Bi1a mereka membuat kerusakan di muka bumi, maka belum betullah iman mereka itu. Memperbaiki iman adalah sebuah amalan jihad di sisi

Allah swt. Dan bila upaya untuk mempertahankan dan memperbaiki iman (agama) merupakan jihad, maka mempertahankan kelestarian lingkungan juga merupakan jihad, karena memelihara lingkungan dan tidak membuat kerusakan di atasnya sama halnya dengan memperbaiki iman supaya mencapai iman yang sebenar benarnya. Bukankah menjalankan perintah Allah sebagai khalifah merupakan bentuk kesempurnaan iman juga ?

Alam adalah Kita

Dewasa ini kelestarian dan pemeliharaan alam bukan hanya menjadi kewajiban perorangan saja. Ditinjau dari hukum fiqih, kewajiban melestarikan dan memelihara lingkungan adalah ''fardhu kifayah'' hukumnya. Maksudnya, seluruh lapisan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hingga kelestariannya agar benar benar terjaga. Namun bila kelestariannya belum terjaga dengan benar, kewajiban tersebut akan terus berlanjut dan tidak boleh terputus. Penjagaan lingkungan dan alam mesti dilakukan secara berkelanjutan, selama manusia masih bertempat tinggal di bumi dan mengambil manfaatkan dari lingkungannya lingkungan.

Untuk menjaga dan melestarikan lingkungan diperlukan sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berkualitas dalam pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Mengingat penyebab dari kerusakan alam adalah disebabkan oleh kebijakan yang salah oleh pemerintah dalam kewenangan pengelolaan tanah, air, ruang, lingkungan, dan sumber daya alam lainnya. Kesalahan tersebut akan menyebabkan kerusakan yang akhirnya akan menimbulkan bencana yang beragam, dari banjir dan global warming.

Konsep memanfaatkan alam dengan eksploitasi bebas tanpa aturan yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan manusia tidak selamanya berdampak baik bagi manusia, maka segala upaya penyelamatan lingkungan bila tidak diiringi kebijakan serta aturan eksploitasi alam yang tepat akan berakhir dengan sia sia.

Selanjutnya, diperlukan sosialisasi yang terus menerus kepada

masyarakat agar kesadaran akan pentingnya pemeliharaan lingkungan untuk kemaslahatan umat manusia benar-benar tertanam pada diri masyarakat luas. Apalagi pada kenyataannya kualitas kesadaran masyarakat berbeda beda tingkatnya. Masyarakat juga tidak bisa berlepas diri dari tanggung jawab memelihara dan melestarikan lingkungan hidup. Tidaklah mungkin pemerintah dapat bekerja sendiri tanpa dukungan masyarakatnya. Kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat insya Allah akan mendapatkan hasil yang terbaik bagi tercapainya lingkungan hidup yang nyaman dan sejahtera.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعَنِيْ وَإِيّاَكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH 21

MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP[31]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ الصَّلاَةَ عِمَادَ الدِّيْنِ، وَجَعَلَهَا كِتَابًا مَوْقُوْتًا عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ خَلَقَ الْاِنْسَانَ فِى أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ. وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللهِ اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Kaum Muslimin Jamaah *Yarhamukumullah*

Judul khutbah kita pada hari ini "'Manusia dan Lingkungan Hidup". Manusia diciptakan Tuhan dengan segala potensinya, kehadiran manusia di dunia ini hanyalah semata-mata mengabdi, beribadah, kepada Allah

[31] Drs. N. Mawardi AS

Swt. Dalam Q.S Adz Dzariyat, ayat 56, Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

«Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku» (Q.S Az Dzariyat [51] : 56)

Seiring dengan itu, manusiapun diberi kewajiban oleh Allah sebagai pemimpin di muka bumi untuk memakmurkan dirinya dan seluruh mahluk di alam jagad raya ini.

Islam menegaskan bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi pengelola bumi, mempunyai makna unsur-unsur yang berkaitan sebuah rangkaian sistem kehidupan di antara unsur-unsur tersebut. *Pertama,* manusia sebagai makhluk yang diberi predikat khalifah. *Kedua,* alam raya sebagai tempat melangsungkan kehidupan. *Ketiga,* hubungan manusia dengan lingkungan.

Hubungan manusia dengan alam atau dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan penakluk dan yang ditaklukkan, melainkan hubungan ketundukan kepada Tuhannya, karena kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengelola alam, bukanlah akibat dari kekuatan yang dimiliknya, melainkan anugerah dari Allah SWT.

Sebagaimana vang tergambar dalam QS. Ibrahim, ayat 32, Allah berfirman :

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ

"*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan hujan itu berbagai buah-*

buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera itu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai» (Q.S Ibrahim [14]: 32)

Senada dengan itu QS Al-Zukhruf ayat 13 juga mengatakan :

سُبۡحَـٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقۡرِنِينَ

"*Mahasuci Allah yang telah menundukan semua ini kepada kami, padahal sebelumnya kami tidak menguasai»* (Q.S Al-Zukhruf [43]: 13)

Pada sisi lain kekhalifahan mengandung makna «bimbingan» agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya dalam pandangan agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan dan memetik bunga sebelum berkembang, karena hal itu tidak memberi kesempatan pada makhluk tersebut mencapai tujuan penciptaannya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ad Dukhon 38 :

وَمَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا لَـٰعِبِينَ

"*Dan kami Tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan main«* (Q.S Ad Dukhan [44] : 38)

Senada dengan ayat di atas Q.S Al Ahqof 3 juga mengatakan :

مَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

«*Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang di tentukan «* (Q.S Al Ahqaf [46] : 3)

Ayat tersebut memberikan penegasan kepada manusia selaku khalifah bumi, agar tidak hanya mementingkan kepentingannya atau kelompoknya belaka, melainkan harus bersikap bijak demi kemaslahatan semua makhluk. Ia tidak boleh menjadikan alam sebagai tempat berbuat

sewenang-wenang. Dengan demikian keberadaan manusia di muka bumi tidak hanya mencari «kemenangan» melainkan keselarasan manusia dengan lingkungannya dan tunduk kepada tuhannya, sehingga mereka dapat bersahabat dan senantiasa bersifat ramah.

Kaum Muslimin Jama'ah *Yarhamukumullah*

Oleh karena itu manusia sebagai makhluk yang berakal (hayawanun nathiq) seyogianya mampu memberikan nilai lebih di haribaan Tuhannya. Dibandingkan dengan mahluk lain yang tidak dianugerahi akal, sebaliknya Tuhan tidak mengharapkan manusia menjadikan bumi sebagai ladang menumpuk dosa dan kemadharatan bagi yang lainnya. Keberadaannya pun tidak di harapkan mengukir sejarah penebar kerusakan melainkan diharapkan menjadi «rahmatan lil alamin».

Pada posisi tersebut, sangatlah mulia keberadaan manusia, sehingga pantaslah makhluk yang satu ini dijadikan makhluk yang paling sempurna penciptanya -(Q.S At-Tin : 4). Namun, manusia pun bisa turun derajatnya seperti binatang, bahkan lebih rendah dari seekor binatang, yaitu bila manusia menjauhi harapan harapan Tuhannya (Q.S Al A'raf ; 179).

Dengan demikian sikap yang harus dikedepankan sebagai bagian dan karakter masyarakat islami sebagai rahmatan lil alamin di antaranya diwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, tidak membiarkan lingkungan (lahan) kosong. Tanpa ada pengelolaan adalah bagian dari sikap kontra produktif.

Kedua, berpahaman bahwa alam adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah yang harus diberdayakan dengan baik, sebagaimana disyaratkan dalam Q.S Ar- Rahman ayat 10 :

Pesan moral dari ayat tersebut adalah bahwa sumber daya alam dan lingkungannya diciptakan oleh Allah untuk diberdayakan oleh manusia. Kata kunci dari ayat tersebut adalah lafadz *'lil anam'* (untuk manusia) dalam lafadz tersebut bergandeng dengan «lam». Makna «lam»' pada lafadz tersebut adalah *li alnaf* (hak memanfaatkan atau guna-pakai bukan dengan makna li al milki (hak memiliki).

Kaum Muslimin Jamaah *Yarhamukumullah*

Dengan demikian yang dianugerahkan kepada manusia bukan untuk dimiliki melainkan hanya hak guna pakai. Sehingga manusia tidak berhak bertindak seperti penguasa alam. Dengan mengeksploitasinya secara besar-besaran dan tidak memperhatikan keseimbangan manusia yang hidup pada lingkungannya tidak layak baginya berbuat kerusakan di muka bumi, sebab berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri seperti yang diisaratkan dalam Q.S AI Araf : 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

Timbul pertanyaan, bagaimana komitmen manusia sekarang dalam menjaga dan melestarikan alam lingkungan? apabila kita perhatikan dampak perkembangan sains dan teknologi telah berbicara lain lingkungn hidup. Lahan-lahan pertanian telah berubah menjadi mega proyek, gunung-gunung yang rimbun disulap menjadi vila-vila indah, tampak tempat genangan air telah di ubah menjadi real estate dan banyak kawasan perumahan penduduk berubah menjadi kawasan industri benar.

Beranjak dari itu, sudah saatnya manusia sadar sebelum terlambat dari segala kecongkokannya melaksanakan pembangunan, tanpa memperhatikan aspek keseimbangan dan kelestarian lingkungan, padahal al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia, jauh 14 abad ke belakang, menegaskan kepada manusia senantiasa menjaga kelestarian alam dalam kerangka mencapai kehidupan yang sejahtera penuh. Bila manusia memaksakan diri mengadakan eksploitasi secara zalim, baik di darat ataupun di laut, tunggulah akibatnya berupa bencana kerusakan yang akan memberikan madharat kepadanya. Sebuah teguran, peringatan atau ancaman akan datangnya azab terhadap apa yańg telah diperbuatnya (Q.S Al Rum ayat 41)

Ayat tersebut memberi informasi, bahwa disebabkan tangan jahil manusialah alam yang begitu indah dan ramah menjadi rusak, oleh

karena itu, seyogianya hal ini menjadi peringatan bagi manusia. Terlebih telah banyak terjadi fakta dengan munculnya bencana alam, khususnya di Indonesia. Untuk itu perlu segera dihentikan segala kecongkakan dalam mengeksplotasikan alam tanpa batas, apa pun alasannya.

Alam seolah berkata : ''Aku bisa bersahabat seandainya manusia bisa mengerti dan tidak merusak aku, dan aku siap memberikan kemanfaatan dan kepada manusia. Jika manusia masih berpegang teguh pada harapan-harapan yang memposisikan diri sebagai ''khalifah bumi''.

Namun, harapan dan dambaan itu sekarang pudar akibat ulah tangan manusia yang di bungkus dengan dalih pengembangan sains dan tekhnologi, peningkatan devisa negara, peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sering sekali dalih dalih itu mengikis keharmonisan antara manusia dengan alam lingkungan.

Penyulapan hutan lindung seakan akan menjadi hutan produktif, eksploitasi hutan suaka menjadi hutan kamuflase, penggundulan hutan, malapetaka banjir, penipisan lapisan ozon di atmosfir, hingga ancaman terjadinya hujan api di berbagai belahan bumi, adalah beberapa masalah besar yang kini mengancam bumi. Sehingga benarlah dugaan akan adanya kerusakan alam raya, yang sekarang sudah menjadi salah satu isu global dunia, termasuk dua isu besar lainnya, yaitu krisis ekonomi dan politik. Munculnya fenomena kerusakan alam menunjukkan ketidak harmonisan hubungan manusia dan alam raya, padahal alam adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan menjadi penyangga hidup dan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup di alam ini.

Oleh karena itu, sebagai umat yang memiliki ajaran yang komprehensif dan integral, seyogianya segala bidang kehidupan menjadi lapangan dalam mengamalkan ajarannya yang "*rahmatan lil alamin*». Termasuk di dalamnya senantiasa bersifat ramah terhadap lingkungan. Terlebih-lebih karena manusia yang pada hakikatnya adalah mahluk lingkungan (homo ecologis). Artinya, dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu sub dari ekosistem, manusia adalah makhluk yang memiliki kecendrungan untuk selalu mencoba mengerti akan lingkungannya (Mujiyono, 2001: 132).

Kaum Muslimin Jamaah *Yarhamukumullah*

Dengan demikian, keharusan bagi manusia setelah berbagai bencana banyak terjadi akhir-akhir ini seperti banjir, tanah longsor, pencemaran dan lain sebagainya. Hendaknya mampu dijadikan sinyal oleh para pihak (tanpa kecuali) bersama aparat pemerintah melalui lembaga terkait, agar memperhatikan secara terkait berbagai aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan, seperti memilih lokasi pembangunan industri yang tidak menganggu kelestarian alam, proses pengolahan limbah, rehabilitas sumber daya alam, reboisasi, penambangan, kehutanan, kelautan, tata perkotaan dan lain sebagainya yang mendukung usaha perbaikan lingkungan.

Seiring dengan itu dan menjadi hal yang penting adalah manusia dituntut sebagai sebuah tugas, sekaligus sebagai sebuah kebutuhan, untuk selalu berusaha meningkatkan ketaqwaan dalam wujud syukur pada Sang Pemilik alam. Lebih khusus dari itu diwujudkan dengan sikap siap dan mampu mengolah serta memberdayakan segala anugerah Allah sesuai dengan keinginan-Nya. Bila manusia mampu memposisikan diri pada posisi seperti itu, maka keberkahanlah yang akan didapat, seperti yang tersurat dalam Q.S Al A'raf : 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ

وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

« *Jikalau sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertaqwa pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, tapi bila mereka mendustakan (ayat-ayat kami) maka siksalah yang akan di dapatkan disebabkan perbuatannya*» (Q.S Al A'raf [7] : 96)

Kaum Muslimin Jama'ah *Yarhamukumullah*

Demikianlah khutbah yang dapat saya sampaikan semoga menjadikan renungan bagi kita, sehingga akan bermanfaat bagi kita

semua. Amin Ya Rabbal Alamin

اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُم وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH 22

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM, ORANG LAIN, DIRI SENDIRI DAN ALLAH[32]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ هَدَمَ بِالْمَوْتِ مَشِيْدَ الأَعْمَارِ، وَحَكَمَ بِالْفَنَاءِ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الدَّارِ.أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَحَلاَوَةُ مَحَامِدِهِ تَـزْدَادُ بِالتَّكْرَارِ. وَأَشْكُرُهُ وَفَضْلُهُ عَلَى شَاكِرِهِ مِدْرَارِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَاالِهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ المَلِكُ الْعَظِيْمُ الْقَادِرُ الْقَهَّارُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ المُصْطَفَى المُخْتَارُ، اللَّهُمَّ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْـبَـرَرَةِ الأَطْهَارِ. وَبُحُورِ العُلُوْمِ الزُّخَّارِ. الْمُهَاجِرِيْنَ مِنْـهُـمْ وَالأَنْصَارِ. أَمَّا بَـعْدُ، أَ يُّـهَا النَّاسُ ا تَّـقُوا اللهَ تَـعَالَى وَتَأَهَّبُوا لِلْمَوْتِ الَّذِي مَا طَلَبَ اَحَدًا تَحَصَّنَ مِنْهُ مُتَحَصِّنٌ إِلاَّ أَخْرَجَهُ وَأَ بْـرَزَهُ.

Hadirin jama'ah Jum'at yang dimuliakan & dirahmati Allah swt.

Pertama-tama saya wasiatkan kepada diri saya sendiri dan juga kepada hadirin sidang jum'at yang dimuliakan Allah SWT, marilah kita bersama-sama untuk memantapkan keislaman, keimanan dan ketaqwaan serta dzikir dan pikir kita kepada Ilahi Rabbi, dalam segala aspek kehidupan kita, masa kini dan mendatang.

[32] Drs. H. Rusdiansyah, SH

Hadirin Jama’ah jum’at yang berbahagia.

Telah sama kita ketahui bahwa salah satu fungsi manusia, sebagai hamba Allah ialah kedudukannya sebagai “khalifah” di muka bumi ini, seperti dinyatakan dalam al-Qur’an surat Al-An’am 165 yang berbunyi;

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ

“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu”. (Q.S Al-An’am [6] :165)

Ar-Raghib dalam bukunya «Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an» menerangkan bahwa arti penguasa/khalifah/wakil. Setiap wakil adakalanya mewakili seseorang yang tidak hadir, atau karena kelemahannya, atau karena sebagai tanda kehormatan/kemuliaan. Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, dengan pengertian sebagai tanda penghormatan yang diberikan Tuhan kepada manusia itu. Dalam kedudukannya sebagai Khalifah di muka bumi ini, manusia haruslah melaksanakan segala sesuatu yang diridhoi Allah SWT, menjalankan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan-Nya, bersikap loyal dan berlaku patuh, kuat memegang amanah.

Amanah dimaksud adalah antara lain, bagaimana kita harus bisa memelihara lingkungan kita, suatu lingkungan dan hubungan yang baik dan serasi, yakni hubungan kita dengan alam sekitar, hubungan dengan diri orang lain, hubungan dengan diri kita sendiri, serta hubungan kita dengan Allah SWT.

Hadirin Jama’ah Jum’at yang seiman

Dalam kesempatan yang singkat ini baiklah kami jelaskan secara singkat satu-persatu mengenai beberapa hubungan tersebut.

1. Hubungan kita dengan alam sekitar;

Kita yang dipercayakan oleh Allah SWT, Allah Al-Khalik untuk memegang jabatan khalifah di muka bumi, maka dengan sendirinya kita harus mampu dan sanggup bertanggung jawab atas kelestarian, kebersihan, kenyamanan alam di sekitar kita. Menjaga hubungan baik, harmonis dengan alam sekitar, misalnya antara lain tidak merusak, tidak membabat, tidak membakar hutan, lahan perkebunan, juga tidak membakar sampah ilalang, limbah di sekitar rumah. Jangan sampai membuang sampah sembarangan, jangan membuang sampah plastik, kayu, dan lain-lain ke sungai-sungai parit dan lain-lain, hal mana berakibat pada pendangkalan sungai, parit, dan selokan yang pada gilirannya akan menimbulkan kebanjiran.

Masih teringat dan terngiang di telinga kita, di hati kita, betapa sedihnya akibat yang timbul dari dampak pembakaran hutan. Dalam musim kemarau panjang kemarin, di mana telah menimbulkan asap, kabut tebal, yang sangat mengganggu kelancaran transportasi, baik udara, darat maupun laut, berupa korban jiwa, harta benda, materi dan sebagainya.

Juga adanya berbagai macam penyakit seperti ISPA, sakit mata dan sebagainya, ini sekali lagi akibat kita tidak mau bersahabat dengan alam sekitar.

MUI Prov. Kalsel, dalam rangka RAKORDA Se-Kalimantan, telah mengeluarkan fatwa haram, tentang Penebangan liar, yakni fatwa No: 127/MIJI-KS/XII/2006, dan fatwa No.128/MUI-KS/XII/2006. tentang Pembakaran hutan tanggal 22 Zulqaidah 1427 N. bertepatan dengan tanggal 13 Desember 2006 M.

Hadirin jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah.

2. Hubungan kita dengan orang lain;

Dalam berhubungan dengan orang lain, tidak melihat apakah orang lain itu tua atau muda, saudara atau jiran tetangga, konglomerat atau konglomelarat, pegawai rendahan atau yang berjabatan atau berpangkat, dan sebagainya, pokoknya siapa saja orang lain itu, apakah seagama atau

tidak, sesuku atau tidak, hendaknya kita dapat berbuat baik kepada mereka, hubungan yang harmonis, selalu silaturrahim, rukun sesama Banjarmasin, Banjarbaru, Nulu Sungai, sesama Jawa, sesama PARPOL. Dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain/masyarakat tersebut, hendaknya kita berpedoman bahwa «aku adalah masyarakat dan masyarakat adalah aku.» Sebagai manusia biasa kita tentu ingin dihormati, dihargai oleh orang lain, nah oleh karena itu kita juga harus menghargai serta menghormati orang lain.

Dalam hal hidup bermasyarakat ini, Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda:

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه مسلم)

«*Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam kasih sayang, kecintaan dan lemah lembut mereka bagaikan satu tubuh, jika suatu penyakit menimpa kepada salah satu anggota tubuh, maka menjalarlah penyakit itu ke seluruh tubuh, sehingga tidak bisa tidur dan terasa panas*».

Begitulah perumpamaan hubungan kita dengan orang lain, sebagai satu tubuh atau badan, kalau salah satu anggota badan kita sedang sakit, maka seluruh badan kita turut menderita, jadi seluruh badan itu turut menderita akibat yang ditimbulkan oleh penyakit yang menimpa salah satu anggota badan kita tersebut.

3. Hubungan dengan diri kita sendiri;

Yang dimaksud di sini adalah bagaimana kita bertindak atau berprilaku terhadap diri kita sendiri, seperti berbadan sehat, berpakaian bersih, berhati suci dan sebagai-Nya. Demikian juga bagaimana kita harus selalu mengoreksi diri sendiri, selalu introspeksi, selalu memeriksa diri sendiri, sebelum menyalahkan orang 1ain. Kadang-kadang pada

sebahagian orang berlaku pribahasa : Gajah di kelopak mata sendiri tidak nampak, sedangkan semut di seberang lautan dilihatnya.

Di samping itu kita harus dapat menghindarkan dari larangan-larangan Allah SWT. Apalagi dalam alam era Globalisasi seperti saat ini, kita harus dapat menangkal, memfilter diri kita masing-masing dari pengaruh-pengaruh negatif dengan iman dan taqwa, bertabiatlah seperti falsafah ikan di laut, Walaupun ikan itu hidup di laut, di air yang asin, tapi dagingnya tetap tawar, tidak berubah menjadi asin.

4. Hubungan kita dengan Allah SWT atau حبل من الله

Allah sebagai Al-Khaliq, Sang Pencipta, dan kita sebagai makhluk, yang diciptakan, sudah selayaknya bilamana kita harus mengabdi dan menghambakan diri kepada-Nya.

Allah telah menunjukkan mana jalan yang benar, yang harus dijalani, begitu juga mana yang sesat yang harus dihindari. Jelasnya, manusia sebagai hamba Allah SWT mutlak harus mengabdi kepada-Nya, melaksanakan apa-apa yang dilarang-Nya (امر معروف نهى منكر). Misalnya, Allah memerintahkan untuk mengerjakan shalat. (اقم الصلاة) maka wajib dikenakan, Allah mewajibkan bayar zakat bagi yang memenuhi nilai hisab dan haulnya, maka wajib dikeluarkannya, Allah memerintahkan mengerjakan puasa (يآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ) maka wajib ditunaikannya.

Di samping kita sebagai manusia,wajib mengenakan apa-apa yang disuruh, maka begitu juga kita wajib meninggalkan, menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah, maupun yang dilarang oleh pemimpin-pemimpin kita atau pemerintah. Misalnya meminum-minuman keras, menelan tablet/pil-pil yang sudah dibungkus atau diselimuti oleh syetan, seperti pil koplo, ekstasi, putaw, heroin, morfin, kokain, ganja dll, semuanya itu dilarang. Baik oleh Allah SWT maupun oleh pemerintah, maka sebagai manusia yang beriman wajiblah menjauhinya dan ikut aktif memberantasnya. Cara memberantasnya, ikuti petunjuk Rasulullah SAW yang berbunyi sebagai berikut :

عنْ أبي سعيدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عنهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ (رواه مسلم)

Hadirin jama'ah Jum'at yang dimuliakan Allah.

Demikianlah masalah hubungan kita dengan alam sekitar, kita harus merasa adanya saling membutuhkan, mempunyai sifat ketergantungan antara kita dengan alam sekitar tersebut. Kita sebagai hamba Allah yang beriman, seyogyanya harus bisa menjaga, memelihara, mengembangkan secara baik dan wajar terhadap alam sekitarnya, baik hutan, ladang, halaman, pepohonan, air, udara, dan lain-lain, milikilah kesadaran lingkungan yang lebih tinggi, semoga Allah SWT selalu memberkahi kita semua.

Demikianlah khutbah yang dapat kami sampaikan kali ini, semoga ada manfaatnya untuk mengisi sisa-sisa umur yang ada pada diri kita masing-masing. Kita berharap semoga amal ibadah kita, pekerjaan kita, karya-karya kita, lebih baik dań waktu-waktu sebelumnya, dan kita termasuk orang-orang yang hasanah di dunia dan hasanah di akhirat. Amin Ya Rabal Alamin.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَانْصِتُوْا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ.

وَٱلۡعَصۡرِ ، إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِى خُسۡرٍ ، إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

بَارَكَ اللهُ لَنَا بِالْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعَنِى وَإِيَّاكُمْ بِالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيْمَ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH 23

LINGKUNGAN HIDUP MENURUT ISLAM[33]

أَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَجَعَلَ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ نُوْرًا. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللهِ اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

Ma'syiral Muslimin *Yarhamukumullah*

Agama kita agama Islam, adalah agama KAAMIL (sempurna) dan MUTAKAAMIL (menyempurnakan semua system yang lainnya) karena agama Islam adalah sistem kehidupan yang diturunkan oleh Allah SWT, yang maha mengetahui dan maha bijaksana. Kesempurnaannya telah lengkap untuk dipedomani oleh umat secara keseluruhan, bukan

[33] H. Abdurrahman

saja untuk umat islam, tetapi untuk ummat manusia yang akan berbuat baik di muka bumi ini, karenanya aturan agama Islam telah sempurna, dan umat manusia harus memahaminya dengan baik untuk petunjuk keselamatannya dan kemaslahatan bagi segenap makhluk Allah di muka bumi ini.

Dengan indah dan terperincinya aturan Allah yang telah disediakan bagi hamba-Nya, sehingga bukan hanya mencakup aturan bagi sesama manusia saja, melainkan juga terhadap alam dan lingkungan hidupnya. Mari kita renungi firman Allah dalam Al-Qur'an:

أَلَمْ تَرَوْاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ

"*Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan*". (QS. Lukman [31] : 20)

Dari ayat di atas, memberikan pemahaman kepada kita bahwa begitu pentingnya umat manusia memperhatikan secara sungguh-sungguh alam raya ini, bahkan bukan hanya sekedar diperhatikan, tetapi bagaimana merawat, menjaga dari kerusakan yang ditimbulkannya, agar benar-benar bisa bermanfaat bagi seluruh umat manusia, karena menjaga alam dan sumber daya yang ada di dalamnya adalah salah satu bukti iman kita kepada Allah SWT. Dan jika perbuatan memelihara sumber daya alam itu kita niatkan dengan ikhlas dan membuktikan dengan perbuatan nyata (tidak sekedar slogan) untuk dimanfaatkan bagi umat manusia, berarti sama kita menyelamatkan jiwa berapa puluh juta umat yang sekarang

ini masih hidup di bawah garis kemiskinan. Ketahuilah wahai kaum muslimin, bahwa umat Islam sampai sekarang masih banyak yang miskin-papa, yang tidak pernah menikmati manisnya sumber daya alam yang melimpah yang sudah difoya-foyakan oleh segelintir orang lain.

Seiring kita mendengarkan slogan umum yang mengatakan " kebersihan sebagian dari iman) ". Banyak yang mengakui hadits ini sebagai hadits dhaif, namun demikian, Rasulullah SAW, telah bersabda, bahwa iman terdiri dari 70 tingkatan, yang tertinggi adalah menyatakan "Tidak ada Tuhan selain Allah" dan yang terendah adalah menjaga kebersihan, jadi memelihara lingkungan hidup adalah menjadi bagian integral dari tingkatan iman seseorang. Khususnya kita yang beragama islam ini. Karena itu kami ingin mengajak semua pihak, baik pihak penjabat tertinggi sekalipun sampai kepada rakyat biasa, khususnya para konglomerat yang sering berhubungan dengan masalah lingkungan, marilah kita pelihara lingkungan itu, kita jaga lingkungan hidup itu, kita selamatkan dia dari kerusakan-kerusakan, kita berdayakan hasil dan kandungannya, supaya kita dapat dinikmati sampai kepada anak cucu kita kelak.

Ma'syiral Muslimin **Yarhamukumullah**

Saat ini sungguh terasa bahwa alam kita, telah terkoyak-koyak akibat kepentingan kelompok anak manusia yang tidak mempunyai tanggung jawab atas keberlangsungan hidup hajat banyak manusia, sehingga mereka semena-mena melakukan eksplorasi alam, bumi, laut, bahkan melakukan pencemaran. Akibatnya, tumbuhan yang semestinya bisa bermanfaat bagi manusia, akan menjadi racun yang mematikan. Air yang merupakan konsumsi primer bagi umat manusia, akan menjadi momok yang menakutkan karena datangnya mendadak menyapu rata harta benda manusia sampai tidak tersisa lagi.

Semua kejadian tersebut bersumber dari lingkungan hidup kita yang sudah rusak parah, hutan-hutan Kalimantan dan daerah lainnya sudah ludes tanpa adanya reboisasi yang berarti dari pihak para perusaknya. Gunung-gunung yang berwarna kehitam-hitaman, hampir semuanya sudah dieksploitasi dan disedot batu bara dan emasnya sampai ke dasar

lumpur. Akibatnya, lumpur pun menyemburkan lahar karena telah diganggu oleh manusia-manusia perusak.

Allah mengingatkan kita dalam Al-Qur'an :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Al-Rum [30]: 21)

Karenanya wahai umat manusia, mari kita sadari bahwa ternyata kerusakan yang terjadi di muka bumi ini adalah perbuatan manusia yang tidak pandai mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah berupa hamparan bumi yang subur, dan disediakan buat " orang-orang yang beriman" " anna al ardho yaritsuha 'ibadika ash sholihin" bumi ini diperuntukkan Allah bagi orang-orang yang beriman, bukan kepada manusia yang tidak bertanggung jawab itu, sehingga statusnya para perambah sumber daya alam yang mengeruk hasil bumi untuk kepentingan dirinya. Sama sekali tidak digunakan untuk kemaslahatan umat. Tindakan mereka itu sama saja statusnya mencuri hak-hak orang yang beriman. Itu akan ditanggung sendiri siksaannya.

Semoga Allah senantiasa memberikan kekuatan lahir-batin kepada kita untuk memelihara diri, memelihara keluarga dan lingkungan hidup agar kita selalu menghirup udara yang segar dari bumi yang bersih dan subur.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

وَٱلۡأَرۡضَ مَدَدۡنَـٰهَا وَأَلۡقَيۡنَا فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيۡءٖ مَّوۡزُونٖ

Artimya*: dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*. (QS. Qaaf [50]: 7)

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعَنِيْ وَاِيّاَكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH 24

BERBUAT BAIK KEPADA LINGKUNGAN ADALAH KUNCI KESELAMATAN MANUSIA DI DUNIA DAN DI AKHERAT[34]

أَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِى خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَيَوْمَ يَقُوْلُ كُنْ فَيَكُنْ قَوْلُهُ الْحَقُّ . أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِيْنُ. وَأَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوْثُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللهِ اِتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. فَيَا عِبَادَ اللهِ أُوْصِيْنِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ.

Firman Allah SWT mengingatkan :

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

[34] KRT Drs.H.Ahmad M.Kamaludiningrat, Sekretaris Umum MUI DI Yogyakarta

"Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu mampu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah) ". (QS. Ibrahim [14] :34)

Di ayat lain Allah juga menegaskan :

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. An Nahl [15] : 18)

Oleh karena kita wajib bersyukur kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat dan karunia yang tidak terhitung tersebut, sebagai ujud ketakwaan dan ketaatan kita kepada Allah SWT. Nikmat Allah yang sering kita lupakan adalah nikmat kesehatan dan peluang, kesempatan, dan nikmat waktu. Dalam Hadits Riwayat Imam Bukhari, Rasulullah bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
(نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ) [رواه البخاري]

"Ada dua nikmat, di mana banyak menusia terlena atasnya, yaitu nikmat sehat dan peluang/kesempatan"(HR Bukhari)

Dengan adanya nikmat sehat dan peluang, dan waktu ini pula, sehingga kita pada hari ini dapat menghadiri shalat jum'at di masjid yang kita cintai ini.

Jama'ah Jum'at, *Yarhamukumullah,*

Untuk memahmi tentang lingkungan hidup kita, maka kiranya kita mencoba memahami apa kata A1 Qur'an. Allah berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ ٱلْحَقُّ ۚ وَلَهُ ٱلْمُلْكُ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ

"Dan dialah yang ınerrciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu dia mengatakan "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang tampak. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui». (QS. Al-An'am [6] :73)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menciptakan langit dan bumi ini lengkap hukum-hukum yang merupakan kebenaran mutlak (AI Haqq). Hukum Alam ini disebut dengan sunatullah, yang sifatnya mutlak benar dan melekat dengan ciptaan-Nya, yang kemudian disebut Ayat-Ayat Allah juga. Untuk penciptaan langit dan bumi ini Allah cukup berfirman «Kun Fa Yakun». Dari itu hukum-hukum kebenaran yang melekat di alam itu disebut ayat-ayat Allah. Dari firman Allah tersebut maka ayat-ayat Allah di alam ini disebut «Ayat-Ayat Kauniyah». Yang menciptakan hukum atau A1 Haqq itu juga Allah, maka oleh karena itu yang terjadi di alam ini, adalah juga kehendak Allah. Sesuatu musibah atau bencana tidak akan menimpa kecuali atas izin Allah, sebagaimana firman Allah SWT.:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

«Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah maha mengetahui segala sesuatu». (QS. At-Taghabun [64] : 11)

Bagi orang yang beriman musibah itu akan memberikan pencerahan bagi dirinya. Oleh karena itu setiap musibah yang menimpa padanya, hendaklah mengembalikan semuanya itu

kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam :

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ

"*yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: «Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*». (QS. A1-Baqarah [2] : 156)

Makna ayat tersebut adalah: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali. Kalimat ini dinamakan kalimat *'istirjaa'* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutkannya waktu seseorang ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

Manusia oleh Allah telah dilengkapi dengan akal untuk dapat memahami ayat-ayat Allah yang melekat pada alam. Di sana terdapat «AL HAQQ», suatu kebenaran mutlak. Allah mengingatkan manusia agar senantiasa melakukan penelitian terhadap alam yang diciptakan Allah dengan hukum-Nya yang pasti, sebagaimana isyarat dan perintah Allah dalam S.:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلۡإِبِلِ كَيۡفَ خُلِقَتۡ . وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ . وَإِلَى ٱلۡجِبَالِ كَيۡفَ نُصِبَتۡ . وَإِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَيۡفَ سُطِحَتۡ .

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta serta bagaimana dia diciptakan, . Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? « (QS. A1 Ghasiyah [88] : 17-20)

Dengan memahami hukum-hukum alam (A1 Haqq) tersebut maka manusia dapat melakukan penyesuaian dengan hukum Alam tersebut, tidak melakukan pemerkosaan terhadap alam, tidak egois, manusia

harus berdamai dengan alam, harus berbuat baik dan tidak melakukan perusakan terhadap alam sebagaimana firman Allah :

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْأَخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

"*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu untuk negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah kamu (kepada alam)sebagaimana Allah Telah berbuat baik kepadamu, dan jangalah kamu berbuat kerusakan di bumi.Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*». (QS. Al-Qashash [28] : 77)

Dari ayat tersebut kemudian dibudayakan di masyarakat Jawa, khususnya di lingkungan Karaton Ngayoyakarta Hadiningrat, dengan ungkapan «*hamemayu hayuning bawono*». Ungkapan menjadi pedoman masyarakat untuk menjaga dan memelihara lingkungan, menjadi salah satu kearifan lokal (local wisdom). Makna dari ungkapan tersebut adalah bagaimana kita harus melestarikan lingkungan hidup kita ini, sehingga terbina keharmonisan hidup antara manusia dengan hukum-hukum alam yang ada di sekitarnya. Sebenarnya kesadaran ini telah banyak dimiliki oleh manusia. Hanya kadangkala manusia itu sangat egois, alias mementingkan diri sendiri, sehingga melakukan pemerkosaan terhadap alam.

Memang Allah menciptakan apa yang di bumi adalah untuk manusia seluruhnya dan sepenuhnya, sebagaimana firman Allah dalam.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

" Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu di jadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu «. (QS. Al-Baqarah [2] : 29)

Dan manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di dunia diberi mandat dan amanat untuk memelihara dan mengelolanya guna kesejahteraan di muka bumi, bukan sebaliknya malah membuat kerusakan. Sebagaimana firman Allah :

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

"Dia (Allah) yang telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya (Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (Rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (QS. Huud [10] : 61).

Apa yang harus dipelihara dan dijaga untuk menjaga keselamatan manusia di dunia maupun di akherat nanti adalah :

(1) Lingkungan kehidupan manusia, dengan membina kasih sayang sesama manusia, selalu berusaha memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi orang lain.

(2) Lingkungan hidup hewan, dengan menjaga keseimbangan makhluk hewan bagi kehidupan manusia.

(3) Lingkungan hidup tumbuh-tumbuhan, termasuk hutan, sebab hutan atau tumbuh-tumbuhan adalah produsen oksigen, yang sangat dibutuhkan oleh manusia.

(4) Lingkungan Alam, yaitu jangan sampai memperkosa dan merusaknya,

yang menyebabkan terganggunya keharmonisan alam ini. Manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan alam. Ada pelajaran sewaktu kita melakukan ibadah haji, kita dilarang membunuh binatang, dan menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan. Dan kalau kita melakukannya kita akan mendapat dam atau hukuman. Hal tersebut memberikan pelajaran kepada kita semua bahwa merusak lingkungan hidup hukumnya adalah haram, sebab itu akan membuat kerusakan di bumi. Secara tegas difirmankan oleh Allah dalam Surat A1 Qoshsosh ayat 77 : «Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan».

Untuk dapat menjaga dan memelihara lingkungan hidup tersebut, yang harus dimiliki dan dikuasai manusia adalah bagaimana hukum-hukum Allah yang melekat padanya (sunnatullah bagi empat lingkungan hidup tersebut). Maka itu manusia diberi perlengkapan hidup berupa akal, yang hanya diberikan kepada manusia, sebagai makhluk terbaik. Sebagaimana firman-Nya :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

" Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya» . (QS. At Tien [95] : 4)

Jama'ah Jum'at *Yarhamukumullah,*

Di samping kita harus memahami lingkungan hidup kita sehari-hari dengan empat lingkungan hidup yang kami sebutkan, maka kita bangsa Indonesia harus juga memahami kedudukan bangsa Indonesia, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.

Wilayah Indonesia, di mana bangsa ini berada berada di wilayah katulistiwa, berada di antara dua benua dan di antara dua lautan berar lautan Hindia dan Lautan Pasifik, di samping itu kepulauan Indonesia ada di dalam lingkaran (ring) gunung berapi (fire). Keberadaan Indonesia yang demikian itu, harus dipahami betul oleh bangsa Indonesia, apabila

bangsa ini ingin selamat dari musibah di dunia dan di akherat. Indonesia yang berada di katulistiwa dan berada di antara dua lautan, menjadikan Indonesia beriklim tropis, yang nyaman dan sejuk, tumbuh-tumbuhan dan hewan tropis ada dan hidup subur di Indonesia. Indonesia yang berada dua benua Asia dan Australia, berarti berada diantara dua lempengan bumi tektonik, yang mengakibatkan gempa yang berpotensi tsunami. Dan karena berada di lingkar gunung berapi (ring of fire), maka potensi letusan gunung berapi. Semuanya itu harus dipahami manusia Indonesia, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan alam, untulc menjaga dari musibah yang mungkin timbul. Sebutan Indonesia sebagai zamrud katulistiwa bahwa potongan surga di dunia akan benar-benar terwujud.

. بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH 25

PERLUNYA MENJAGA DAN MEMELIHARA LINGKUNGAN HIDUP[35]

أَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ وَنَظِيْفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ وَكَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَ جَوَّادٌ يُحِبُّ الْجُوْدَ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. اَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. فَقَالَ اللهُ فِى كِتَابِهِ الْعَظِيْمِ : وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَى عَالِمِ الْغَائِبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Kaum muslimin jama'ah Jum'at yang berbahagia.

Marilah kita sekalian memantapkan taqwa kita kepada Allah SWT, agar kita mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Khutbah kita pada hari ini akan membahas tentang perlunya kita menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

---

[35] MUI SULAWESI UTARA

Bila kita berbicara tentang lingkungan hidup, maka terlebih dahulu kita harus berbicara tentang bumi, langit dan alam semesta pada umumnya. Dalam Al Qur'an surat Allah SWT berfirman:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"*Dialah yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu*". (QS. Al-Baqarah [2]: 22)

Bumi dan langit diciptakan Allah SWT dalam keadaan serasi, selaras dan seimbang, sehingga bila kita pandang langit dan bumi, alam semesta serta semua makhluknya tidak ada yang cacat, tiada yang bertentangan satu dengan lainnya.

Dalam Al Qur'an surat, Allah SWT berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

"*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*" (Al-Mulk [67]:3)

Salah satu nama Allah yang menjadi salah satu daru Sifat-Nya adalah *Badi'*, yang berarti pencipta. Dan apa yang diciptakan-Nya indah, seperti alam semesta ini. Ciptaan Allah bukan hanya indah tetapi juga

sempurna, sehingga Rasulullah SAW menyebut Allah dengan *Muqin,* artinya Pencipta dengan Sempurna.

Walaupun bumi ini diciptakan dalam keadaan asri, indah dan sempurna, tetapi kita dapat mengolahnya dan mengambil hasil-hasilnya. Dalam Al Qur'an suratAllah SWT berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعًا

"*Dialah yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu*" (QS. Al-Baqarah [2]: 29)

Kaum muslimin jamaah Jum'at yang berbahagia

Ayat tadi bukan saja berisi penyerahan hak menguasai bumi kepada kita, tetapi juga mengandung tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara bumi agar secara berkelanjutan manusia dari generasi ke generasi menikmati hasil-hasil bumi.

Sejalan dengan kemajuan industri dan teknologi, ditambah lagi dengan pertambahan penduduk yang terus melaju, sehingga penduduk bumi sekarang berjumlah 7 milyar orang.

Banyak orang yang mengeploitasi sumber daya alam secara berlebihan maka bencana pun datang silih berganti, banjir besar di musim hujan, dan kekeringan panjang di musim kemarau, terjadi karena hutan gundul akibat penebangan massif. Usaha-usaha reboisasi tidak seimbang dengan kerusakan hutan dan lingkungan hidup.

1. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*". (QS. Al-Rum [30]: 41)

2. Sebuah hadits Rasulullah yang sanadnya diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib, beliau bersabda:

   "*Perlakukanlah pepohonan dan batu-batuan dengan tidak berlebih-lebihan*"

   Hadits ini memberikan kesempatan kepada kita untuk mengambil kayu di hutan sesuai dengan kebutuhan kita. Kita sebaiknya melakukan tebang pilih, dan bukan tebang habis. Begitu pula batu dan pasir, kita boleh ambil seperlunya. Karena bila kita habisi kayu dan batu, maka bencana pasti akan terjadi seperti banjir, erosi, dan tanah longsor.

3. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari, beliau bersabda:

   "*Tidak ada seorang muslim yang menanam pepohonan atau tumbuhan, lalu di makan oleh burung, manusia atau binatang, melainkan menjadi sadaqah baginya*".

   Hadits ini menganjurkan umat Islam untuk senang menanam pohon dan tumbuhan. Ini berarti Rasulullah menganjurkan kita menjadi manusia yang produktif, bermanfaat bagi manusia, burung, binatang melata. Begitu pula alam kita akan terpelihara, hijau, sejuk, dan enak di pandang mata.

Kaum muslimin jamaah jumat yang berbahagia

Insya Allah dengan mengamalkan tiga konsep ini, yaitu tidak merusak bumi dan alam, mengambil kayu-kayuan dan batu-batuan seperlunya, dan kita senang menanami lingkungan sekitar kita dengan pepohonan, tanaman, termasuk bunga-bungaan, maka kita senantiasa segar, tegar, dan produktif. Dengan demikian, InsyaAllah alam akan mendoakan kita dengan bahasanya sendiri. Dan Allah meridhai kita semua. Amiin ya Rabbal 'Alamiin

بَارَكَ اللهُ لِى وَلَكُم فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ اْلآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُم وَلِوَالِدَىَّ وَلِوَالِدَيْكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ فَيَا فَوْزَ الْمُسْتَغْفِرِيْنَ وَيَا نَجَاةَ التَّائِبِيْنَ

KHUTBAH 26

ANJURAN ISLAM TERHADAP HEMAT ENERGI[36]

أَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَحْسَنَ خَلْقَهُ. وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّهَارَ مَعَاشًا، اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَ اَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا. اَمَّا بَعْدُ : فَيَا اَيُّهَا النَّاسُ يَرْحَمُكُمُ اللهُ، اِتَّقُوا اللهَ وَاَطِيْعُوْهُ وَتُوْبُوْا اِلَيْهِ تَوْبَةً نَصُوْحًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Hadirin jemaah jumat yang berbahagia

Marilah dalam hidup berbangsa dan bernegara ini, kita hidup hemat dan tidak perlu boros, karena akibat dari pemborosan kehidupan manusia akan semakin terpuruk. Pemimpin negara telah mengeluarkan Instruksi No. 10 tahun 2005 tentang Penghematan Energi, Juli yang lalu. Semestinyalah seluruh rakyat mulai dari pejabat hingga rakyat jelata berusaha melaksanakannya secara konsekwen. Dari kalangan umat Islam, misalnya menganggap bahwa hemat energi itu penting, karena

[36] Dr. Yamin Hadad, M.H.I

sesungguhnya dalam kehidupan sekarang ini dinilai terlalu berlebihan atau boros. Peristiwa demi peristiwa tak henti-hentinya melanda negeri ini, mulai dari banjir, tsunami hingga gempa bumi, serta gunung meletus. Dari korupsi, kolusi hingga nepotisme. Dari judi, miras, narkoba, hingga perzinaan dan pembunuhan, ini semua akibat pemborosan, kezaliman dan berlebihan.

Bagaimana dengan anjuran Islam tentang penghematan energy? Jauh sebelum intruksi pemerintah di atas dikampanyekan, Allah SWT menginstruksikan kepada manusia agar tidak boros atau berlebih-lebihan. Paling tidak ada beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini akan memberikan pencerahan agar kita lebih berhati-hati, dan agar tidak melakukan perbuatan tercela.:

وَءَاتِ ذَا ٱلۡقُرۡبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلۡمِسۡكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرۡ تَبۡذِيرًا ﴿٢٦﴾

إِنَّ ٱلۡمُبَذِّرِينَ كَانُوٓاْ إِخۡوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِۖ وَكَانَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-kelaurga yang dekat dengan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemborosan itu adalah saudara-saudaranya syaitan, dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya". (QS. Al-Isra' [17]: 26-27)

Dalam ayat Al Qur'an yang lain Allah SWT menyebutkan tidak boleh berlebih-lebihan dalam persoalan makan dan minum, antara lain;

إِذَآ أَثۡمَرَ وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

"Bila dia berubah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan". (QS. Al-Al'am [6]: 141)

Bahkan nabi Muhammad SAW juga sangat melarang berbuat boros, meskipun dalam berbuat kebaikan. Beliau pernah menegur salah seorang sahabat yang berwudhu dengan menggunakan air yang berlebih-lebihan kendati pun dia berwudhu di sungai yang airnya mengalir.

Hadirin jama'ah jum'at yang berbahagia

Beberapa ayat Al Qur'an dan hadits nabi di atas, menunjukkan bahwa perbuatan boros adalah perbuatan yang buruk dan dicela oleh agama, baik tidak disengaja, apalagi dilakukan dengan sengaja. Perbuatan boros adalah perbuatan yang sangat disukai syaitan bahkan menjadi teman-temannya syaitan. Menurut tafsir Al Aysar Tafasir, yang dimaksud : "Jangan menghambur-hamburkan hartamu ialah membelanjakan harta, bukan dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul. Dinyatakan selanjutnya, membelanjakan harta kepada yang tidak diridhai Allah , namanya *mubazir*, sekalipun sedikit. Adapun yang dimaksud bersaudara dengan syaitan, sebab syaitan itu sama dalam dua hal, "sama-sama berlebihan, dan sama-sama suka melakukan pelanggaran (dosa besar), dengan tidak mentaati perintah Allah" (Tafsir al Aysar, Juz III:187).

Adapun dalam tafsir Al Bayan, berpendapat bahwa yang dimaksud jangan berlebih-lebihan, yaitu jangan sampai melampaui batas, sehingga yang haram juga disantap. Membelanjakan sesuatu dalam rangka mentaati Allah sekalipun sebesar Jabal Uhud, bukanlah boros. Tapi sebaliknya, sesuatu yang dibelanjakan untuk mendurhakai Allah, sekalipun hanya satu dinar, itu disebut boros. Sebagian tafsir mengatakan, arti boros itu ialah makan atau membelanjakan sesuatu, melebihi ukuran pertengahan (Tafsir al Bayan, Juz II, 411).

Penafsiran ayat di atas bisa dimaknai pemborosan termasuk segala tindakan yang mengakibatkan kerusakan (*al fasad)*, seperti merusak lingkungan, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, udara, dan sebagainya. Ia termasuk ke dalam perbuatan *fasad* atau *ifsad.* Segala macam bentuk perusakan di atas, ternyata merupakan penyebab utama kerusakan alam dan pencemaran lingkungan. Akibat kerusakan dan pencemaran tersebut adalah dirasakan oleh manusia sendiri seperti yang tengah berlaku saat ini;

penrusakan (*eksploitasi*) kekayaan alam secara besar-besaran, pengundulan hutan masal, kerusakan lahan, erosi, banjir bandang, menepisnya lapisan ozon, pemanasan atmosfir dan naiknya suhu bumi, naiknya permukaan laut karena mencairnya es di daerah kutub, musnahnya beberapa jenis flora dan fauna, kelangkaan air bersih, pencemaran lingkungan oleh limbah industri, rumah sakit, racun, pembasmi hama, dan lain-lain.

Lihat teguran Allah dalam surat Ar rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Al-Rum [30]: 41)

Hadirin jama'ah jum'at *Yarhamukumullah*

Ayat di atas memberi pelajaran kepada kita bahwa hidup ini diperlukan penghematan, karena boros atau berlebih-lebihan itu adalah membuat kerusakan, yang pada akhirnya efek dari kerusakan itu akan kembali kepada manusia itu sendiri. Terkait dengan penafsiran ayat sebelumnya, bahwa perbuatan yang berlebih-lebihan itu, identik dengan perbuatan syaitan. Seorang sopir misalnya, ketika melarikan mobil dengan kecepatan tinggi, dapat menimbulkan kecelakaan lalu lintas, atau kerusakan. Demikian lingkaran yang tidak mau habis, juga disebut lingkaran syaitan. Sebab itu ada peringatan Rasul SAW dalam sabdanya "*Cepat-cepat yang berlebihan itu dari syaitan, dan perlahan-lahan, itu dari Tuhan Yang Maha Rahman*" (H.R Muslim)

Hadirin jama'ah jum'at *Yarhamukumullah*

Dalam rangka penghematan marilah kita melakukan hal –hal yang dapat menjauhkan kita dari sifat boros:

1. Masyarakat kecil yang penghasilannya sekitar Rp. 10.000/hari. Tapi karena dihabiskan sendiri 2/3 sehari. Untuk membeli rokok dan minuman keras, akibatnya istri dan anaknya menderita di rumah. Mestinya tidak perlu merokok, dan minum minuman keras. Apalagi merusak kesehatan yang dilarang agama itu.
2. Masyarakat menengah yang penghasilannya Rp. 1juta lebih /bulan, tapi boros karena gengsi, akhirnya mencicil kendaraan dan perabot baru, padahal masih layak dipakai, sehingga anaknya tidak teratur sekolahnya. Penyakit gengsi inilah yang paling banyak menggerogoti kelas menengah, apalagi jika bersaing dengan tetangganya.
3. Masyarakat tingkat pejabat dan atasan. Misalnya AC, lampu dan airnya tidak dikontrol pemakaiannya di kantor, di rumah, dengan alasan negara yang bayar. Lupa bahwa hakikatnya yang dipakai itu adalah uang rakyat (*Astaghfirullah*). Inilah yang paling kena dengan Inpres no. 10.

Selain tiga faktor penghematan energi di atas, agama Islam juga menganjurkan agar menghemat yang lain termasuk menghemat makan. Persoalan makan menjadi sangat penting untuk penghematan, karena dari sisi ini orang berlebih-lebihan dalam makan. Mengapa makan dibatasi karena akan mengganggu kesehatan tubuh. Disebutkan dalam Al Qur'an,

وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ

"Dan makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan" (Q.S. Al A'raf [7]: 31).

Diperkuat oleh literatur Islam yang lain bagaimana proses penghematan makan yang baik adalah: 1/3 untuk makanan, 1/3 untuk minuman (air), dan 1/3 untuk bernafas. Atau "makanlah jika lapar, dan berhentilah ketika menjelang kenyang", berhentilah segera, untuk menjaga kesehatan badan. Salah satu di antara penyebab adanya muncul penyakit

seperti kolesterol, darah tinggi, asam urat, diabetes dan lain adalah akibat makan enak yang berlebih-lebihan. Cara mengatasi penyakit tersebut menurut Islam, salah satunya ialah puasa 2 kali seminggu. Bahkan hal tersebut dapat mencerdaskan otak. Mantan presiden Habibie, dalam rangka pengehematan energi juga, menganjurkan kepada umat muslim, supaya berpuasa Senin dan Kamis selain puasa bulan Ramadhan. Pada pemerintahan sekarang, Presiden SBY juga menganjurkan puasa itu, termasuk dalam rangka penghematan dan menyadari penderitaan, dan fakir miskin.

Dengan hikmah dalam ibadah, sudah tergambar, betapa pentingnya ajaran dasar penghematan energi manusia, menyangkut masalah keduniaan, besar efeknya, agar dalam masyarakat secara adil dan merata, menggunakan segala sesuatu secara bersama dan adil. Nabi SAW bersabda," *Belum dapat disebut seseorang beriman, jika ia tidur nyenyak kekenyangan, sedangkan tetangganya tidur dalam kelaparan dan dia mengetahuinya* (H.R. Muslim). Mengenai pentingnya menghemat, pepatah Arab menyatakan, "*al Qana 'atu Kanzun*" (menghemat itu gudang kekayaan). Pepatah Arab tersebut dapat diyakini dan dibuktikan kebenarannya, jika kita mau mencoba.

Jika penghasilan yang diperoleh sebagiannya ditabung, banyak kegiatan besar dapat dicapai. Dapat membiayai perkawinan anak dan ibadah haji, berkat tabungan. Boleh dibuktikan. Banyak masyarakat dengan menabung, dapatlah dia menunaikan ibadah haji.

Akhirnya, berdasarkan uraian di atas, maka menghemat menurut Al Qur'an, sangat dianjurkan dapat membahagiakan keluarga dan masyarakat. Tetapi usaha penghematan itu bukan hanya dalam energi saja, melainkan meliputi semua bidang kehidupan manusia. Sebaliknya, boros dibenci Tuhan dan digolongkan orang-orang yang bersaudara dengan syaitan, yaitu sama-sama tidak mentaati perintah Allah.

Semoga kita semua termasuk orang yang mentaati anjuran agama dan mentaati yakni memiliki komitmen melakukan penghematan energi, baik di rumah, kantor atau di lingkungan diri kita, baik makan, minum, memanfaatkan waktu dan lainnya agar kita tetap dilindungi dan dicintai

oleh Allah SWT. Amiin ya Rabbal 'Alamiin

بَارَكَ اللّٰهُ لِى وَلَكُم فِى الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ. وَنَفَعَنِى وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْاَيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّى وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ جَوَّادٌ كَرِيْمٌ بَرٌّ رَحِيْمٌ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. وَاسْتَغْفِرُوْهُ اِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH 27

ISLAM DAN UPAYA PELESTARIAN[37]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَـرَكَاتُهُ

الحَمْدُ لِلّهِ الَّذِيْ هَدَمَ بِالْمَوْتِ مَشِيْدَ الأَعْمَار، وَحَكَمَ بِالْفَنَاءِ عَلَى أَهْلِ هَذِهِ الدَّارِ.أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَحَلاَوَةُ مَحَامِدِهِ تَـزْدَادُ بِالتَّكْرَارِ. وَأَشْكُرُهُ وَفَضْلُهُ عَلَى شَاكِرِهِ مِدْرَارِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ المَلِكُ الْعَظِيْمُ الْقَادِرُ الْقَهَّارُ.وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ المُصْطَفَى المُخْتَارُ، اللَّهُمَّ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْـبَـرَرَةِ الأَطْهَارِ. وَبُحُورِ العُلُوْمِ الزُّخَّارِ. الْمُهَاجِرِيْنَ مِنْـهُـمْ وَالأَنْصَارِ. أَمَّا بَـعْدُ، أَ يُّـهَا النَّاسُ ا تَّـقُوا اللهَ تَـعَالَى وَتَأَهَّبُوا لِلْمَوْتِ الَّذِي مَا طَلَبَ اَحَدًا تَحَصَّنَ مِنْهُ مُتَحَصِّنٌ إِلاَّ أَخْرَجَهُ وَأَ بْـرَزَهُ.

Ma'asirol Muslimin Yarhamukumullah

Yang di maksud taqwa sebagai kewajiban adalah :

اِمْتِثَالُ الأَوَامِرِ وَاجْتِنَابُ النَّوَاهِي

Artinya : *"Melaksanakan segala perintah dan menjahui segala larangan-Nya".*

---

[37] KH Hafizh Utsman, Ketua MUI Pusat

Bagian dari perintah Allah adalah memperhatikan segala firman Allah yang termuat didalam kitab suci AL-Qur'anul Karim.

Allah SWT berfirman :

وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

Artinya : *Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya* (QS. Ar-Rahman ayat 10)

Maksud ayat ini, Allah SWT memberitahukan bahwa bumi dan segala isinya yang terkandung didalammnya disediakan untuk kepentingan dan kemanfaatan manusia. Berarti manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan pelaku karena dia sudah diberi akal pikiran untuk mengolah dan mengelola kekayaan bumi dan alam tempat manusia berada.

Dan Firman Allah SWT yang berbunyi :

وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحْيِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ

Artinya : *" Dan dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya".* (QS. Ar Ruum Ayat 24)

Dan dua buah ayat ini menjelaskan betapa ekosistem yang diberikan kepada manusia sehingga bumi ini betul-betul dapat dimanfaatkan dan dikelola secara baik.

Dikisahkan tatkala Rasulullah SAW setelah hijrah dan berada di Madinah, beliau melihat keadaan daerah dan bertemu dengan para petani kurma, yang saat itu sedang menyerbuk/mengawinkan kurma, Rasulullah berkata apa tidak dibiarkan saja. Kebetulan hasil panen kurmanya tidak menggembirakan karena buahnya tampak buruk. Para petani itu mengeluh kepada Rasul perihal buah kurma itu buruk. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنْتُمْ اَعْلَمُ بِاَمْرِ دُنْيَاكُمْ (رواه مسلم)

Artinya : " *Kamu sekalian adalah yang palinng tahu urusan duniamu".* (HR. Muslim dari Anas dan Aisyah RA)

Hadits ini menjelasakan, bahwa warisan pengelolaan kekayaan alam adalah berkait dengan keterampilan dan keahlian manusia. Sabdanya yang lain :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا، وَلاَ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلاَ دَابَّةٌ وَلاَ شَيْئٌ إِلاَّ كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ. (رواه مسلم)

Artinya : *"Orang islam tidaklah menanam sebuah pohon dan tidak pula menandur suatu tanaman sehingga hasilnya dimakan orang lain, atau binatang serta yang lainnya, kecuali itu merupakan sedekah baginya".* (HR. Muslim)

Ma'asirol Muslimin Yarhamukumullah

Maka kita tidak selayaknya tidak memanfaatkan keayaan dan potensi bumi yang kita tempati ini secara baik. Yang harus dihindari adalah perbuatan yang tamak dan serakah. Allah SWT memperingatkan :

وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Artinya : *Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.* (QS. Al Fajr ayat 19-20)

Kekayaan alam dan bumi pada khususnya merupakan warisan untuk kesejahteraan kita umat manusia.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ. وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْايَات وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ. اَقُوْلُ قَوْلِى هَذَا وَاَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ لِى وَلَكُم وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

KHUTBAH KEDUA
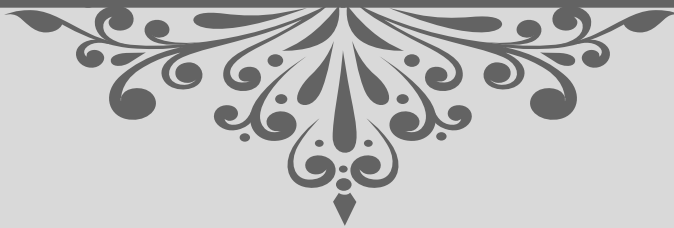
KHUTBAH KEDUA UNTUK SETIAP JUM'AT[38]

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَــرَكَاتُهُ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْـنُهُ وَنَسْـتَـغْفِرُهُ. وَ نَـعُوْذُ بِاللهِ مِنْ اَ نْـفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا. مَنْ يَـهْدِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ الْمَلِكُ الحَقُّ المُبِيْنُ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ صَادِقُ صَادِقُ الوَعْدِ الأَمِيْنُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اِمَامِ المُرْسَلِيْنَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ، وَعَلَى الِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَابِعِيْنَ وَتَابِعِيْهِمْ بِاِحْسَانٍ اِلَى يَـوْمِ الدِّيْنِ. اَمَّا بَـعْدُ.

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِيْنَ يَــرْحَمُكُمُ اللهُ.

أُوْصِيْكُمْ وَ نَـفْسِي بِـتَـقْوَى اللهِ، ا تَّـقُوا اللهَ تَـعَالَى فِي جَمِيْعِ الأَحْوَالِ وَالأَ فْـعَالِ فَـقَدْ فَازَ المُـتَّـقُوْنَ.

Kaum Muslimin ***Yarhamukumullah***

Kewajiban kita bertaqwa berarti kita harus selalu berupaya untuk mendekati ketaqwaan itu dalam berbagai hal. Hal-hal yang merupakan prasyarat untuk tercapainya taqwa merupakan kewajiban juga, sama

[38] KH Hafizh Utsman, Ketua MUI Pusat

halnya dengan taqwa itu sendiri sebagai kewajiban. Upaya –upaya itulah yang mungkin tampaknya belum begitu jelas kedudukannya, akan tetapi itu sudah jelas merupakan prasyarat.

Inilah yang harus kita cermati sehingga dapat dilakukan karena ia sebagai prasyarat itu, yang berarti adalah suatu kewajiban pula.

Selanjutnya Allah SWT berfirman :

* Khutbah kedua ini dapat dijadikan khutbah kedua pada shalat Ied, dengan didahului dengan bacaan Takbir sebagaimana mestinya.

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَآ يُّـهَا الَّذِيْنَ ءَامَ نُـوْا صَلُّوا عَلَيْهِ تَسْلِيْمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا وَشَفِيْعِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَذُرِّيَاتِهِ الطَّاهِرِيْنَ. اللهُمَّ وَارْضَ عَنِ الأَرْ بَـعَةِ الخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ أَبِيْ بَكْرٍ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ. وَعَنِ العَشَرَةِ المبَشَّرِيْنَ بِالجَنَّةِ وَعَنْ كُلِّ صَحَابَةِ رَسُوْلِ اللهِ أَجْمَعِيْنَ.

آمِيْنَ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ.

اللهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالمُسْلِمَاتِ وَالمؤْمِنِيْنَ وَالمؤْمِنَاتِ الأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالأَمْوَاتِ. وَيَا قَاضِيَ الحَاجَاتِ. اللهُمَّ اَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِ المؤْمِنِيْنَ حِزْبِكَ الغَالِبِيْنَ. وَأَعِزَّ الإِسْلاَمَ وَالمسْلِمِيْنَ، وَأَهْلِكِ الْكَفَرَةَ وَالمعَانِدِيْنَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ المسْلِمِيْنَ وَانْصُرْنَا عَلَى القَوْمِ الْكَافِرِيْنَ.

رَ بَّنَا أَصْلِحْ لَنَا دِ يْـنَـنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا. وَأَصْلِحْ لَنَا دُ نْـيَانَا الَّتِي مَعَاشُنَا. وَأَصْلِحْ لَنَا اَخِرَتِنَا التِي هِيَ مَعَادُنَا. وَاجْعَلْ الحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ. وَاجْعَلْ المَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

رَ بَّـنَا تَــقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ، وَتُبْ عَلَـيْـنَا إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيْمُ. رَ بَّـنَا آتِنَا فِي الدُّ نْـيَا حَسَنَةً وَفِى الآخِرَةِ حَسَنَةً. وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ يَا أَرْحَمَ الرَاحِمِيْنَ. وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الأَ بْـرَارِ، يَا عَزِيْــزُ يَاغَفَّارُ يَا رَبَّ

عِبَادَ اللهِ، إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ والإِحْسَانِ وَإِيْــتَاءِ ذِيْ الْقُرْبَى، وَ يَــنْــهَى الْفَحْشَاءِ وَالمنْكَرِ وَالـبَـغْيِ. يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ. فَاذْكُرُوا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ. وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُـعْطِكُمْ. اللهِ أَكْـبَـرُ. وَاللهُ يَـعْلَمُ مَا تَصْـنَـعُوْنَ

KHUTBAH KETIGA
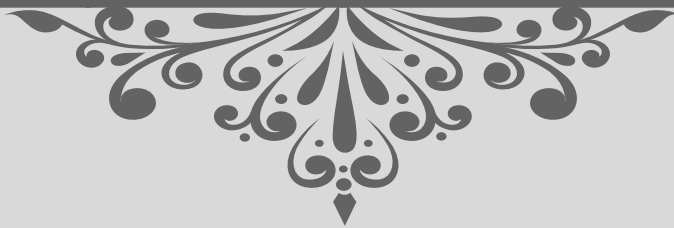
KHUTBAH 28

MENCARI MANUSIA YANG MANUSIAWI[39]

اَللهُ اَكْـبَـرُ اَللهُ اَكْـبَـرُ اَللهُ اَكْـبَـرُ * اَللهُ اَكْـبَـرُ اَللهُ اَكْـبَـرُ اَللهُ اَكْـبَـرُ * اَللهُ اَكْـبَـرُ * لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْـبَـرُ * اَللهُ اَكْـبَـرُ وَلِلَّهِ اْلحَمْدُ * اَللهُ اَكْـبَـرُ وَالحَمْدُ لِلَّهِ كَثِـيْـرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّأَصِيْلاً، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْكَرِهَ المُشْرِكُوْنَ وَلَوْكَرِهَ الكَافِرُوْنَ وَلَوْكَرِهَ المُنَافِقُوْنَ.

اَلْحَمْدُ لِلهِ حَمْدًا طَيِّبًا مُبَارَكًا* وَأَشْهَدُ أَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ* الَّذِى خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَـيْـنَـهُـمَا وَ يَـعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى * سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِى بَـعَثَهُ اللهُ هَادِيًا مُرْشِدًا وَسِرَاجًا مُنِيْراً.اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أُوْلِي اْلفَضْلِ وَالتُّقى. (اَمَّا بَعْدُ). فَـيَا أَ يُّـهَا النَّاسُ أُوْصِيْكُمْ وَ نَـفْسِي بِـتَـقْوى اللهِ فَـقَدْ فَازَ مَن اتَّقى

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar

Hadirin kaum muslimin yang terhormat.

Hari Idul Fitri telah tiba, mengakhiri pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan tahun ini. Sebulan lamanya umat Islam digembleng agar terlepas dari belenggu nafsu yang menggoda perjalanan mereka

[39] KH. Husin Naparin, Lc, MA

menuju redha Ilahi. Dalam berpuasa, umat Islam ditempa agar dapat mengendalikan syahwat perut dan nafsu kelamin, karena bila kedua hal ini tidak terkendali, berakibat meluncurnya derajat kemanusian yang mereka miliki turun ke derajat hewani; fakta dan data banyak berbicara dalam persoalan ini.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar

Hadirin kaum muslimin yang terhormat.

Tersebutlah riwayat pada zaman dahulu, seorang filosof berjalan mengetari kota, memasuki desa dan menelusuri lorong-lorong perkampungan. Ia berjalan disiang bolong seraya membawa obor menyala ditangannya. Lalu ada yang bertanya kepadanya:

"Wahai tuan filosof, apa yang tuan cari disiang bolong begini, membawa obor marak menyala, padahal matahari bersinar terang benarang."

Ia menjawab : *"Aku mencari manusia."*

Orang itu bertanya lagi :*"Wahai tuan filosof, orang-orang yang berkeliaran disetiap jengkal tanah dan ranah ini, apakah bukan manusia."*

Ia menjawab : *"Tidak, mereka bukan manusia, mereka adalah hewan-hewan melata yang berbentuk manusia."*

Orang tadi bertanya kembali : *"Wahai tuan filosof, alangkah kejamnya anda memvonis mereka sebagai hewan."*

Sang filosof berkata lagi : *"Memang, mereka adalah hewan-hewan yang hanya makan, tidur, dan melakukan hubungan kelamin. Seandainya ia merasa dirinya adalah manusia, niscaya ia akan berusaha agar dirinya bermanfaat dan mendatangkan kebaikan. Namun kenyataannya, mereka hidup hanyalah membikin jalan-jalan menjadi macet, menyebabkan kekayaan di atas perut bumi menjadi terkuras, membuat lahan tempat tinggal menjadi sumpek, mengakibatkan udara nan bersih menjadi kotor, bahkan membikin repot para pakar dan memusingkan petugas keamanan."*

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar

Hadirin kaum muslimin yang terhormat.

Bersediakah hadirin sekalian kami ajak untuk bertanya kepada diri kita masing-masing : apakah kita ini manusia ? Jawabannya jelas, kita akan berkata bahwa kita ini adalah manusia. Baiklah kalau itu jawabannya, pertanyaan berikutnya, apakah tindak tanduk dan perilaku kita sudah manusiawi ?

Hadirin,

- ❖ Manusiawikah orang yang membuang sampah seenaknya, ia lempar dari jendela mobil mengkilat, atau orang yang membuang bangkai tikus dan ular ke jalan raya, sehingga perut dan ususnya terburai hancur digilas sejumlah kendaraan, menjijikkan pandangan mata.
- ❖ Manusiawikah orang yang menggunakan air dengan boros karena bisa membeli sebanyaknya, padahal berapa banyak orang lain yang kekurangan air.
- ❖ Manusiawikah orang yang menggunakan energi listrik semaunya karena mampu membayar berapapun penggunaanya, padahal berapa banyak pula orang lain yang tidak kebagian aliran listrik.
- ❖ Manusiawikah orang yang menumpuk BBM pada saat orang lain kesulitan mendapatkannya.
- ❖ Manusiawikah orang yang seenaknya menangkap ikan dengan penyetruman, bukan saja ikan-ikan besar tewas dan mati tetapi juga sampai kepada bibit ikan itu sendiri.
- ❖ Manusiawikah orang yang membabat hutan seenaknya, dan mengeruk batu bara semaunya; sehingga alam dan lingkungan menjadi rusak ?

Banyaklah lagi ilustrasi yang dapat dikemukakan terjadi disekitar kehidupan kita. Renungkan ayat berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ

بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

*"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".(QS.*Al-A'raf [7]: 179*)*

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar

Hadirin kaum muslimin yang terhormat.

Syekh Mustafa Lutfi Al-Manfathuti menulis dalam bukunya An-Nazharat :

لاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اْلاِنْسَانِ وَالْحَيَوَانِ اِلَّا الاِحْسَانُ

"Tidak ada yang membedakan antara manusia dan hewan itu kecuali ihsan (perbuatan baiknya)."

Hadirin,

Sikap ihsan inilah yang hendak ditumbuh-kembangkan melalui idul fitri. Inilah pula yang hendak dilukiskan di dalam lembaran idul fitri melalui ucapan mohon maaf lahir & batin, melalui kartu leberan dan SMS, melalui kunjung-berkunjung antar sesama; disuguhkanlah makan lezat dan minuman manis, baju baru dan aroma minyak wangi turut mewarnai idul fitri, ditambah gafura tegak bediri dimana-mana, bendera-bendera pun berkibar turut menyemarakkan suasana, terakhir pekik takbir *"Allahu Akbar,"* pengakuan akan kebesaran Allah berkumandang di udara.

Alangkah indahnya hidup jika nuansa idul fitri lestari disepanjang detik-detik hari dalam kehidupan. Allah SWT pun memerintahkan manusia agar bertindak manusiawi, yaitu dengan berbuat baik.

Allah SWT berfirman :

وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. Al-Qashash [27]:77).

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar

Hadirin kaum muslimin yang terhormat.

Menurut Syekh Al Manfaluthi manusia terbagi kepada beberapa tipe:

Pertama :

رَجُلٌ يُحْسِنُ اِلىَ نَفْسِهِ وَلاَ يُحْسِنُ اِلىَ غَيْرِهِ وَهُوَ الشَّرِهُ الْمُتَكَالِبُ الَّذِى لَوْ عَلِمَ اَنَّ الدَّمَ السَّائِلَ يَسْتَحِيْلُ اِلىَ ذَهَبٍ جَامِدٍ لَذَبَحَ فِى سَبِيْلِهِ النَّاسَ جَمِيْعًا

"Orang yang berbuat baik kepada dirinya, namun ia sama sekali tidak berbuat baik kepada orang lain. Mereka ini adalah orang-orang serakah lagi rakus. Seandainya darah merah yang mengalir di dalam tubuh manusia di muka bumi ini bisa berubah menjadi emas, niscaya semua manusia ia sembelih untuk

mendapatkan emas itu".

Kedua :

رَجُلٌ يُحْسِنُ اِلىَ غَيْرِهِ لِيَتَّخِذَ اِحْسَانَهُ اِلَيْهِ سَبِيْلاً اِلىَ الاِحْسَانِ اِلىَ نَفْسِهِ وَهُوَ الْمُسْتَبِدُّ الْجَبَّارُ الَّذِى لاَيَفْهَمُ مِنَ الاِحْسَانِ اِلاَّ اَنَّهُ يَسْتَعْبِدُ اْلاِنْسَانَ

"Orang yang berbuat baik kepada orang lain, tetapi perbuatan baiknya itu hanyalah sebagai umpan untuk mendapatkan kebaikan dari orang lain. Mereka ini adalah penjajah yang garang, kebaikan menurut mereka adalah perhambaan manusia untuk kepentingan dirinya".

Ketiga :

رَجُلٌ لاَ يُحْسِنُ اِلىَ نَفْسِهِ وَلاَ اِلىَ غَيْرِهِ وَهُوَ الْبَخِيْلُ اْلأَحْمَقُ الَّذِى يُجِيْعُ بَطْنَهُ لِيَشْبَعَ صُنْدُوْقَهُ

"Orang yang tidak berbuat baik kepada dirinya sendiri dan juga tidak berbuat baik kepada orang lain. Mereka ini manusia-manusia bakhil lagi bodoh. Ia tumpuk kekayaan, namun pada hakekatnya hanyalah membuat perutnya lapar agar peti besinya menjadi buncit kenyang".

Keempat :

وَهُوَ الَّذِى يُحْسِنُ اِلىَ نَفْسِهِ وَاِلىَ غَيْرِهِ

"Orang yang berbuat baik untuk dirinya dan juga berbuat baik untuk orang lain".

Menurut Al Manfaluthi, orang ini tahu mana yang harus ia perbuat, apa yang dapat ia nikmati untuk dirinya sendiri dan kapan ia berbuat baik kepada orang lain. Orang seperti inilah yang dinamakan manusia, yang dicari-cari di manakah mereka berada; yang dicari kemana-mana

oleh sang failasuf pada zaman dulu kala.

Dimanakah posisi kita dari keempat tipe ini? Idul Fitri menggugah kita untuk menjadi manusia yang manusiawi.

Demikianlah khutbah ini semoga ada manfaatnya.

جَعَلَنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ العَائِدِيْنَ وَالفَائِزِيْنَ وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِيْ زُمْرَةِ عِبَادِهِ المُتَّقِيْنَ. قَالَ تَعَالَى فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ . يُرِيْدُ اللهُ بِكُمُ اليُسْرَ وَلاَ يُرِيْدُ بِكُمُ العُسْرَ وَلِتُكْمِلُوْا العِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوْا مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ.بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ. وَ نَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَ تَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. أَ قُوْلُ وَاسْتَغْفَرَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الغَفُوْرُالرَّحِيْمُ

قَالَ اللهُ تَعَالَى فِى كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ وَلَا تُقَاتِهِۦ تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

KHUTBAH 29

IDUL ADHA SEBAGAI MOMENTUM PENINGKATAN PENGORBANAN DAN PENGABDIAN TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP[40]

اللهُ اَكْبَرُ × 9 ، لاّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ، اللهُ اَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ.وَالْحَمْدُ للهِ حَمْدًا كَثِيْراً كَمَا امَرَ، نَحْمَدُهُ وَسُبْحَانَهُ وَتَعَالَى أَنَّ قَدْ جَعَلَ الْخَلِيْلَ اِبْرَاهِيْمَ إِمَامًا لَنَا وَلِسَائِرِ الْبَشَرْ.اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمَلِكُ الْجَبَّارُ، وَاَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمَبْعُوثُ لِلنَّاسِ لِيُنْقِذَهُمْ مِنْ كَيْدِ الشَّيْطَانِ وَيُنْجِهِمْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ اْلأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ اْلأَخْيَارِ.اَمَّا بَعْدُ، فَيَا إِخْوَانِ الْكِرَامِ! اِتَّقُوااللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ.

Allahu Akbar 3X wa lillahil hamd!

Andaikata kita pada hari ini bisa melanglang ke seantiro bumi persada, berkelana sampai ke ujung dunia, tentu kita akan simak dan saksikan suara takbir merdu, asyik, indah, bergema dan berirama, penuh

[40] Prof. Dr. KH. Ahmadi Isa, MA

persona, enak didengar dan nyaman dirasa. Suara takbir dilantunkan untuk mengungkapkan bahwa hanya Tuhan yang Maha Agung, Maha Perkasa dan Maha Kuasa, kekusaan-Nya tidak bisa ditandingi oleh Raja diraja, tidak bisa disamai oleh Presiden di negara Adi Kuasa. Suara takbir disuarakan dengan indah oleh insan beriman dan dan bertakwa. Bagi insan yang beriman dan bertakwa, kehidupannya selalu indah, bagaikan bunga mekar, dengan putik berwarna wani, asri, yang melukiskan rona-rona kebahagiaan dan tiada tandingan.

Allahu Akbar 3X wa Lillahil Hamd!

Idul Qurban yang kita rayakan hari ini erat sekali hubungannya dengan romantika kehidupan Nabi Ibrahim, dan isterinya Siti Hajar, serta putranya Ismail yang penuh dengan pengorbanan. Hidup dan kehidupan Nabi Ibrahim dan keluarganya selalu diliputi pengorbanan, sebagai tanda baktinya kepada Tuhan.

Pada suatu ketika, Nabi Ibrahim As. diperintah oleh Allah SWT untuk meninggalkan Palestina, membawa Siti Hajar, dan Ismail ke tempat yang nun jauh di sana. Tempat yang gersang dan tandus, tak ada tetumbuhan yang bisa tumbuh, yang ada hanya gurun sahara. Setelah sampai di situ datang perintah Allah SWT, supaya Ibrahim As. meninggalkan mereka berdua. Ia tiggalkan isteri dan anaknya, , tampa ucapan sepatah kata. Sewaktu Siti Hajar melihat suami kesayangannya meninggalkannya, ia takut dan kecewa, lalu terungkap kata : ke mana engkau mau pergi wahai suamiku tercinta, kenapa engkau tega tinggalkan kami berdua. Kata ia ulangi tiga kali, namun, tak dijawab oleh suaminya, bahkan Ibrahim terus mengajunkan langkahnya. Sepontan telompat kata berikutnya dari lisan Siti Hajar; “Allahu amaraka bihadza?” (Apakah hal ini perintah dari Allah pada engkau?). Baru dijawab Ibrahim : “Na’am”, ya benar wahai isteriku.Setelah suaminya pergi, Siti Hajar merenungi nasib diri, ia yakin dan berkata: “idzan la yudlayyi’una” (Allah tidak akan menyia-nyiakan kami), “Innallah ma’ana” (Allah menyertai kami)”. Inilah kata-kata indah seorang yang siap berkorban untuk memenuhi kehendak Ilahi.

Allahu Akbar 3X wa Lillahil Hamd!

Sebagaimana kita ketahui dalam catatan kitab tarikh atau sejarah, bahwa di tempat Nabi Ibrahim meninggalkan isteri serta puteranya, di situlah memancar mata air yang dikenal dengan sebutan "zam-zam", sampai sekarang tetap airnya melimpah ruah, yang menjadi sumber kehidupan bagi penduduk Makkah.

Di dalam kitab suci Alquran banyak ayat yang mengatakan, bahwa sifat senang berkorban, bagi para dermawan, baik dengan harta kekayaan, maupun jiwa raga, dan akal pikiran, akan menempatkan seseorang di sisi Allah di tempat yang penuh kemuliaan. Dan orang-orang yang berbuat demikian, hidupnya selalu diliputi kehormatan, kebahagiaan, dan keberkahan. Sebenarnya hakikat hidup ini, tidak lain hanyalah untuk suatu pengobanan, dan hakikat hidup ini tidak lain adalah suatu pengabdian, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama insan.

Allahu Akbar 3X wa Lillahil Hamd! Salah satu pengabdian dan pengorbanan yang kita perlukan sekarang ini adalah Melestarikan Lingkungan Hidup. Pada tahun 1993 lalu oleh Bapak Presiden H. Muihammad Soeharto telah dicanangkan sebagai Tahun Lingkungan Hidup. Pencanangan Tahun Lingkungan Hidup ini ditandai dengan penanaman pohon-pohon langka di Jakarta pada awal bulan Januari tahun itu, sebagai tanda simbolik penanaman sejuta pohon di tanah air kita.

Aksi ini dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuh kembangkan kesadaran pengadian kita terhadap pelestarian lingkunagn hidup di masyarakat. Oleh karenanya, kita sebagai warga negara Indonesia yang baik khususnya, dan sebagai manusia penghuni bumi ini, sudah sepantasnya menghargai dan menyambut aksi pemerintah ini dengan sebaik-baiknya. Sebab jika tidak dilakukan dari sekarang kesadaran mengabdi terhadap lingkunagan ini ditumbuhkan dan dikembangkan, sudah barang tentu kerusakan demi kerusakan akan terus terjadi. Lalu, bagaimana mungkin generasi mendatang dapat hidup nyaman, apabila lingkungannya telah rusak? Kemudian bagaimana pula dengan nasib generasi berikutnya, berikutnya lagi, dan seterusnya?

Allahu Akbar 3X wa Lillahil Hamd!

Allah berfirman dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Al-Qashash [28] : 77)

Ayat tersebut mengandung nilai yang berdeminsi ganda, yaitu deminsi mental-spiritual dan dimensi fisik-material. Dimensi mental-spirituan, yakni memberikan motivasi ke arah kegairahan hidup berkorban dan mengabdi meningkatkan kualitas hidup ukhrawi yang membahagiakan di alam keabadian. Dimensi fisik-material, yakni memberikan dorongan ke arah bekerja keras untuk menciptakan kebagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia.

Allahu Akbar 3X wa Lillahil Hamd!

Dalam upaya mencari kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia ini Allah memberikan batasan, yakni agar umet manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi atau kerusakan lingkungan. Akan tetapi nefsu serakah menusia terkadang mampu mengalahkan akal sehatnya, sehingga larangan Allah pun dilanggarnya juga. Maka kita saksikan bagaimana pembabatan hutan dilakukan dengan semena-mena.

Akibatnya, hutan menjadi gundul. Apabila turun hujan, terjadilah longsor. Air yang tercurah di lereng-lereng mengalir tak terkendali ke alur sungai di bawahnya, hingga terjadilah banjir.

Sebaliknya, ketika musim kemarau tiba, terjadilah kekeringan, karena tak ada lagi hutan yang menyangga persediaan air. Bahkan kendungan air di dalam tanah semakin berkurang, sehingga air laut mendesak air tanah, akibatnya air sumur yang dekat dengan laut, airnya terasa asin.

Allahu Akbar 3X wa lillahil hamd!

Penggundulan hutan hanyalah salah satu ulah manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Masih banyak lagi ulah manusia yang menyebabkan koerusakan lingkungan. Bahkan semua kerusakan yang terjadi di alam ini ditegaskan oleh Allah sebagai akibat ulah manusia, baik itu dalam skala kecil, maupun dalam skala yang besar. Misalnya, dari menghembuskan asap rokok di tempat-tempat umum sampai menyemburnya asap pabrik, dan mengepulnya asap akibat pembakaran lahan yang mengakibatkan orang pada sulit bernafas.

Dari membuang sampah ke got dan selokan-selokan, sampai pembuangan sampah industri di perairan dan lautan. Sebagai konsekuensi logisnya, manusia itu sendiri yang merasakan akibatnya; udara untuk bernafas.tercemar, air minumnya tercemar, dan makanannya pun tercemar. Sehubungan dengan hal ini Allah berfirman dalam kitab suci-Nya Alquran:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم

بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (Ar-Ruum [30] : 41)

Allahu Akbar 3X wa Lillahil Hamd!

Dalam upaya melakukan pengelolaan sumber daya alam yang sesuai dengan Sunnatullah, yakni tidak merusak lingkungan, maka pada tanggal 11 Maret 1982 negara Republik Indonesia telah mengundangkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang disingkat dengan Undang-undang Lingkungan Hidup (UULH). Salah satu tujuan diundangkannya UULH tersebut adalah sebagaimana yang tersebut dalam pasal 4, yakni terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan akan datang.

Pengertian pembangunan berwawasan lingkunag menurut pasal 1 butir 13: "Uapaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup mutu hidup". Sumber daya alam itu itu sendiri meliputi sumber daya alam hayati dan non-hayati, juga sumber daya daya manusia dan sumber daya bauatan. Dengan demikian, pembangunan sumber daya manusia merupakan pula tujuan pembangunan berwawasan lingkungan, malahan merupakan faktor yang paling setrategis.

Allahu Akbar 3X wa Lillahil Hamd!

Landasan hukum bagi pengenbangan kesadaran lingkungan terdapat dalam pasal 9 yang menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggungjawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui penyuluhan, bimbingan, pendidikan, dan penelitian tentang lingkungan hidup.

Oleh karenanya, sering kita saksikan pemerintah melakukan aksi-aksinya, seperti mengadakan pekan penghijauan, lomba Adipura, demonstrasi dengan memberikan contoh mendaur ulang sampah, agar dapat dimanfaatkan kembali, membuat contoh sumur peresapan air hujan (pah) untuk mengendalikan banjir, dan pencenagan tahun 1993 sebagai Tahun Lingkungan Hidup.

Allahu Akbar 3X wa Lillahil Hamd!

Yang terpenting kemudian ialah bahwa kita sebagai manusia yang diberi kuasa oleh Allah menjadi khalifah di muka bumi ini, yakni kewenangan mengatur, mengelola, dan memberdaya-gunakan semua fasilitas yang terdapat di muka bumi ini, hendaklah menanamkan kesadaran lingkungan pada diri kita masing-masing, untuk kemudian berpartisipasi aktif mengabdi dalam roda pemngunan berwawasan lingkungan, agar sumber daya alam tetap lestari, sehingga dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Janganlah kita menjadi orang-orang yang berpaling, untuk kemudian melakukan kerusakan di muka bumi ciptaan Ilahi ini, kerana sesungguhnya Allah tidak suka kepada insan yang berbuat kerukan. Sebagaimna di tegak Tuhan dalam kitan suci-Nya Alquran:

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُفۡسِدَ فِيهَا وَيُهۡلِكَ ٱلۡحَرۡثَ وَٱلنَّسۡلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلۡفَسَادَ

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan".. (Al-Baqarah [2] : 205)

جَعَلَنَا اللهُ وَإِيَّكُمْ مِنَ الْعَائِدِيْنَ الاَمِنِيْنَ .وَاَدْخَلنَا وَإِيَّكُمْ فِى زُمْرَةِ الْمُوَحِّدِيْنَ. اَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ اَسَآءَ فَعَلَيْهَا وَمَارَبُّكَ بِظَلاَّمٍ لِلْعَبِيْدِ. اللهُ اَكْبَرُ3× لآإِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اللهُ اَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ. بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَافِيْهِ مِنَ الذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ.فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH 30

MERAIH TAKWA DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN HIDUP[31]

اللهُ اَكْـبَـرُ ×9 اللهُ اَكْـبَـرُ كَبِـيْـرًا وَالْحَمْدُ لِلهِ كَثِـيْـرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِىْ جَعَلَ هَذَا الْـيَـوْمَ عِيْدًا لِلإِسْلاَمِ وَحَرَّمَ عَلَيْهِمْ فِيْهِ الصِّيَامَ.

اَحْمَدُهُ وَاَشْكُرُهُ عَلَى كَمَالِ اِحْسَانِهِ، وَهُوَ ذُوْا الْجَلاَلِ وَالاِكْرَامِ. وَاَسْأَلُهُ

الْهِدَايَةَ وَالـتَّـوْفِيْقَ عَلَى الاِنْقِيَادِ لِدِيْنِهِ الاِسْلاَمِ. اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ

شَرِيْكَ لَهُ. وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَـعْدُ: فَـيَا اَيُّـهَا النَّاسُ،

قَدْ اَ فْـلَحَ مَنْ تَـزَكَّى وَذَكَرَسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى.

Allahu Akbar 3X wa lillahil hamd!

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia!

Marilah kita bersama-sama meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT dengan ketakwaan yang sebenar-benarnya, yakni kita jalankan segala perintah Allah SWT, dan kita tinggalkan segala larangan-Nya.

[31]Prof. Dr. KH. Ahmadi Isa, MA

Orang yang bertakwa kepada Allah SWT ialah orang yang berhasil meraih manfaat dalam mengerjakan ibadah puasa, karena tujuan puasa adalah untuk mencapai peringkat takwa. Bagi orang yang bertakwa, Allah SWT telah menjanjikan di dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an antara lain, yaitu : Allah menyertai orang-orang bertakwa (Al-Baqarah, [2] : 194, At-Taubah, [9] : 123, An-Nahl, [16] : 28). Allah pelindung orang-orang yang bertakwa. (Al-Jaastiyah, [45] : 19). Mereka yang bertakwa mendapatkan pahala yang besar. (Ali Imran, [3] : 172, 179). Dan dalam ayat lain Tuhan berfirman :

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهٗ مَخْرَجًا. وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ

"*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari sumber yang tidak disangka-sangkanya.*" (Ath-Thalaaq, [65] : 2, 3).

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ اَمْرِهٖ يُسْرًا.

"*Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah memberikan baginya kemudahan dalam urusannya.*" (Ath-Thalaaq, [65] : 4).

Syukur Alhamdulillah ujian ibadah di bulan suci Ramadhan telah kita lakukan dengan tabah dan sabar sehingga kita Insya Allah berhasil meraih, mengapai dan mencapai derajat takwa ini. Dengan demikian, kita bisa berharap kiranya kita selalu beserta Allah, mendapat perlindungan dari Allah, mendapatkan pahala yang besar, mendapat jalan keluar dari berbagai permasalahan hidup, mendapat rezki dari sumber yang tidak diduga-duga, dan selalu mendapatkan kemudahan dalam berbagai urusan.

Sungguh berbahagia orang-orang yang bertakwa, karena bagi orang-orang yang bertakwa, semua ajaran agama Islam itu dipandangnya indah, bagaikan pitik-putik bermekaran, penuh warna-warni menyambut sang surya pagi nan bening cerah ceria, asri dan cantik dalam rona-rona

kebahagiaan yang tiada tandingan. Allah SWT sendiri menegaskan di dalam kitab suci-Nya Al-Qur'an:

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقَاكُمْ.

"*Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah ialah insan yang paling takwa kepada-Nya*." (Al-Hujuraat, [49] : 13).

Kenapa demikian? Karena bagi orang-orang yang bertakwa tidak ada kamus dendam terpendam dalam diri mereka. Tudingan benci, mereka balas dengan limpahan cinta. Air tuba mereka balas dengan air madu. Hujatan, mereka balas dengan ucapan menyejukkan. Mereka cinta damai dalam upaya mengapai hari esok yang lebih berseri. Sikap dan tindakan mereka selalu bernuansa ramah, bukan pemuas marah, cinta persamaan, bukan perbedaan. Mengakui keberadaan perbedaan, tanpa harus kehilangan cinta mesra. Perkataan mereka selalu enak didengar, nyaman dirasa. Perbuatannya tidak pernah membikin resah dan gusar bagi orang yang berada di sekitarnya. Mereka cinta lingkungan, baik lingkungan sesama insan, lingkungan tumbuh-tumbuhan, lingkungan hewan, dan semua makhluk Tuhan.

Allahu Akbar 3X wa lillahil hamd!

Kaum muslimin dan muslimat Yarhamukumullah!

Berbicara masalah lingkungan kita bisa lihat jauh sebelum KTT di Rio de Janeiro pada 1992, jauh sebelum Amerika Serikat mengaitkan masalah lingkungan dan hak asasi ke dalam politik luar negerinya dengan negara-negara berkembang, bahkan jauh sebelum bumi ini tersentuh oleh kerusakan Alquran telah mengingatkan kepada manusia, yakni:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*". (Al-A'raaf [7]: 56)

Ketika masih hidup dalam kultur tradisional, manusia hidup menyetu dengan alam. Alam dipandangnya sebagai sahabat. Namun, setelah mengenal teknologi, manusia mulai mengambil jarak. Alam tak lagi dipandangnya sebagai sahabat, tetapi sebagai sumber kekayaan yang harus dieksploitasi sebesar-besarnya untuk kepentingan hidupnya, bahkan sampai pada tingkat yang berlebihan. Pada tingkat berlebihan melakukan perbuatan yang melampaui batas inilah terletak sumber utama kerusakan lingkungan.

Allahu Akbar 3X wa lillahil hamd!

Allah memang menyediakan alam ini untuk kepentingan manusia, sebagaimana firman-Nya dalam kitab suci Alquran:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

"*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu*".(Al-Baqarah [2] : 29)

Tetapi Allah juga menegaskan ketidak sukaan-Nya terhadap sikap berlebihan dan melampaui batas, setelah Allah menetapkan keharmonisan alam, yakni tersurat dalam kitab suci-Nya Alquran yang berbunyi demikian:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (Al-A'raaf [7] : 55)

Pada ayat lain Tuhan berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya." (Al-A'raaf [7]: 56)

Lebih jauh Tuhan berfirman:

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan". (Al-Baqarah [2] : 60)

Allahu Akbar 3X wa lillahil hamd!

Perasaan dan asumsi yang salah terjadi di kalangan konglomerat di negara kita tercinta ini. Mereka mengira dirinya sebagai pembangun ekonomi negara yang paling depan, karena mampu membayar pajak dalam jumlah yang besar kepada kas negara di samping mampu menyerap tenaga kerja yang banyak, sehingga merasa dapat membantu memecahkan masalah nasional yang berkenaan dengan pengangguran. Tetapi mereka lupa berapa banyak kerusakan lingkungan yang mereka timbulkan. Dalam surah Al-Baqarah Allah menyindir kelompok ini:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

"Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang

mengadakan perbaikan." (Al-Baqarah [2]: (11

Allahu Akbar 3X wa lillahil hamd!

Dalam hal lingkungan ini, sudah banyak konsep yang dikeluarkan. Intinya, memadukan antara pemanfatan lingkungan untuk pembangunan dan pembangunan lingkungan itu sendiri. Tetapi apa pun konsepnya, semuanya tergantung pada kesadaran individu setiap manusia. Dan karena itu Nabi Muhammad, Rasul tercinta menggugah kesadaran kita: Kendati kiamat telah terjadi, tetapi bila di tangan salah seorang dari kamu ada sebuah bibit dan kamu masih memiliki kesempatan untuk menanamnya, maka tanamlah. Sesungguhnya di dalam perbuatan semacam itu ada pahala". (H.R. Bukhari)Hadis yang senada dan seirama dengan hal itu ialah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : لاَ يَغْرِسُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلاَ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ سَبُعٌ أَوْ طَائِرٌ أَوْ شَىْءٌ إِلاَّ لَهُ فِيْهِ أَجْرٌ (رواه مسلم)

"*Dari Jabir bin Abdilah ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, tidaklah seorang muslim menanam satu buah pohon kemudian dari pohon tersebut (buahnya) dimakan oleh binatang buas atau burung atau yang lainnya, kecuali ia memperoleh pahala padanya".* (HR. Muslim).

Demikianlah khutbah yang dapat khatib sampaikan dalam kesempatan yang berbahagia ini, semoga kita semua memperoleh kebaikan dari khutbah ini. Mudah-mudahan amal ibadah kita di bulan suci Ramadan berhasil meraih, mengapai dan mencapai derajat takwa. Dengan demikian, kita bisa berharap kiranya kita selalu beserta Allah, mendapat perlindungan dari Allah, mendapatkan pahala yang besar, mendapat jalan keluar dari berbagai permasalahan hidup, mendapat rezki dari sumber yang tidak diduga-duga, dan selalu mendapatkan kemudahan dalam berbagai urusan.

Semoga pula kita diberikan kemauan dan kemampuan serta kekuatan oleh Allah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan diberikan kekuatan oleh Allah SWT untuk melaksanakan kebaikan dan diberi kekuatan untuk menghindari perbuatan tercela. Sehingga kita bisa mewariskan lingkungan hidup yang nyaman kepada generasi sesudah kita tutup usia.

Ya Allah terimalah shaum kami, terimalah shalat kami, terimalah sedekah kami, terimalah semua amal baik yang kami lakukan. Ya Allah ampunilah kesalahan kami, ampunilah kesalahan kedua orang tua kami, kakek dan nenek kami. Ya Allah, tuntunlah kami dalam kehidupan ini. Tanpa tuntunan-Mu pasti kami akan tersesat. Ya Allah, panjangkanlah umur kami hingga kami dapat berjumpa lagi dengan Ramadhan yang akan datang. Amin!

جَعَلَنَا اللهُ وَاِيَّكُمْ مِنَ الْعَائِدِيْنَ الاَمِنِيْنَ. وَاَدْخَلَنَا وَاِيَّكُمْ فِى زُمْرَةِ الْمَوَحِّدِيْنَ. اَعُوْذُبِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ اَسَآءَ وَمَارَبُّكَ بِظَلاَّمٍ لِلْعَبِيْدِ. اللهُ اَكْبَرُ×3 لآ إِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ، اللهُ الْحَمْدُ. بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِيْ القُرْآنِ العَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَاِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الأَيَاتِ وَالذِّكْرِ الحَكِيْمِ. وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلاَوَتَهُ اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ. فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الرَّحِيمُ